

Proses Kreatif Penulis Makassar

Buku 1

Andi Wanua Tangke
Andi Ruhban
Abdul Madjid Sallatu
Amir Muhiddin
Amir Jaya
Aswar Hasan
Asnawin Aminuddin
Bachtiar Adnan Kusuma
Barsihannor
Fadli Andi Natsif
Faisal Syam
Ilyas Ibrahim Husein
Kembong Daeng
M. Dahlan Abubakar
M. Shaleh Mude
Mulyadi Hamid
Muliaty Mastura
Nur Alim Djalil
Rusdin Tompo
Sarwinah
Sri Rahmi
Sukardi Weda
Yahya Mustafa
Yudhistira Sukatanya
Zulkarnain Hamson

Editor: Firdaus Muhammad

Proses Kreatif Penulis Makassar

Andi Wanua Tangke | Andi Ruhban | Abdul Madjid Sallatu
Amir Muhiddin | Amir Jaya | Aswar Hasan
Asnawin Aminuddin | Bachtiar Adnan Kusuma
Barsihannor | Fadli Andi Natsif | Faisal Syam
Ilyas Ibrahim Husein | Kembong Daeng
M. Dahlan Abubakar | M. Shaleh Mude | Mulyadi Hamid
Muliaty Mastura | Nur Alim Djalil
Rusdin Tompo Sarwinah | Sri Rahmi | Sukardi Weda
Yahya Mustafa | Yudhistira Sukatanya
Zulkarnain Hamson

Firdaus Muhammad, Editor



PENGANTAR EDITOR

Berawal dari acara Temu Penulis II yang digelar di LT. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Kamis 8 Desember 2022. Kemudian lahir ide mengumpul kisah-kisah para penulis Makassar dalam melahirkan tulisan-tulisannya, bagaimana sang penulis mengenal dunia tulis menulis sehingga terdorong untuk menjadi penulis. Selain berkisah ihwal kebahagiaannya kala tulisan perdananya dimuat dan karya-karya yang telah dilahirkannya.

Alhamdulillah, sebulan usai acara yang dihadiri KH. D. Zawawi Imron Bersama sekira 30-an penulis Makassar itu, akhirnya membuahkan hasil. Kami berikhtiar menerbitkan 25 penulis yang lebih awal memasukkan tulisan dari 100 penulis yang direncanakan sehingga harapannya akan terbit 4 jilid buku masing-masing berisi 25 penulis.

Menghimpun 100 penulis makassar yang mengisahkan proses kreatifnya bukan perkara gampang, beberapa penulis tampaknya masih enggan bercerita soal dirinya, kepenulisannya. Sementara kami berkomitmen agar tulisan itu ditulis sendiri penulisnya bukan dituliskan semisal diwawancara kemudian dimuat. Kami ingin mendapatkan emosi dan energi sang penulis dalam bernostalgia.

Edisi perdana dari 4 jilid buku diluncurkan dalam bentuk soft launching di LT. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, bersamaan dengan acara bedah buku *Satu Abad PSM Mengukir Sejarah* yang ditulis M. Dahlan Abubakar dan Andi Widya Syadzwinia, Selasa, 10 Januari 2023. Artinya, sebulan setelah acara temu penulis, niat dan komitmen menerbitkan buku *Proses Kreatif Penulis Makassar* ini tertunaikan melalui *soft launching*.

Insy Allah, 3 jilid buku berikutnya yang menghimpun 100 penulis Makassar akan menyusul sekaligus menyempurnakan edisi perdana ini. Karenanya, saya berterima kasih pada para penulis yang lebih awal merespon permintaan tulisan editor sehingga niat

baik ini segera terwujud. Semoga bermanfaat dan menjadi pemantik penulis lainnya untuk segera menulis sebagai legacy pada generasi muda untuk berkarya di era disrupsi ini.

Firdaus Muhammad, Editor
Makassar, 9 Januari 2023

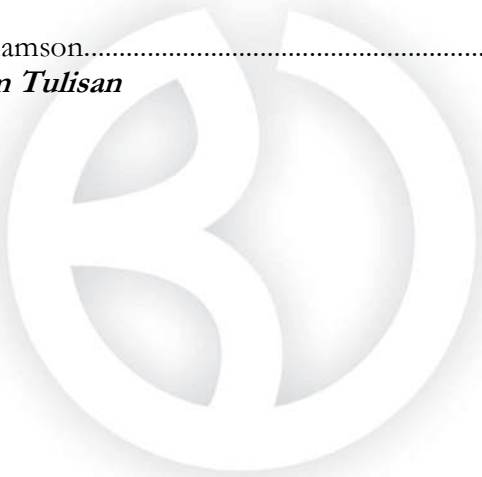


DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Andi Wanua Tangke.....	1
<i>Tergantung Pada Deadline</i>	
Andi Ruhban	7
<i>Tulisanku Nisanku</i>	
Abdul Madjid Sallatu	13
<i>Mencatat dan Menyampaikan Pesan</i>	
Amir Muhiddin.....	19
<i>Menulishlah Agar Dikenal, Diingat dan Dikenang</i>	
Amir Jaya.....	23
<i>Awalnya Coba-coba, Akhirnya “Kegilaan”</i>	
Aswar Hasan.....	29
<i>Menulis dengan Mengendalikan Isi Pikiran</i>	
Asnawin Aminuddin.....	35
<i>Menulis Opini dan Esai di Medsos dan Media Massa</i>	
Bachtiar Adnan Kusuma.....	41
<i>Menulis dalam Sunyi, Sebuah Pilihan Hidup</i>	
Barsihannor.....	47
<i>Menulis, Mengenal dan Dikenal Dunia</i>	

Fadli Andi Natsif.....	51
<i>Mengasah Sebilah Pedang</i>	
Faisal Syam.....	61
<i>The Secret of Diary yang "Bocor"</i>	
Ilyas Ibrahim Husein.....	65
<i>Para Maha Guru</i>	
Kembong Daeng.....	71
<i>Menulis Bagaikan Menenun</i>	
M. Dahlan Abubakar.....	79
<i>Coretan di Dinding Rumah</i>	
M. Shaleh Mude.....	93
<i>Dari Menulis Catatan Harian Hingga Memiliki Penerbit</i>	
Mulyadi Hamid.....	103
<i>Menulis, dari Mood sampai Jaringan Wifi</i>	
Muliaty Mastura.....	109
<i>Humble dan Comfortable</i>	
Nur Alim Djalil.....	121
<i>Dari Gunung Latimojong sampai Mengencingi Bapak</i>	
Rusdin Tompo.....	133
<i>Menulis untuk Advokasi, Gerakan Literasi, Sekaligus Profesi</i>	
Sarwinah.....	143
<i>Terampil Menulis dengan Metode ABCD</i>	

Sri Rahmi.....	149
<i>Aku Penulis (?)</i>	
Sukardi Weda.....	153
<i>Bermula dari Surat dari Pembaca</i>	
Yahya Mustafa.....	162
<i>Bermula dari Membaca Koran Bekas</i>	
Yudhistira Sukatanya.....	169
<i>Cerita Saya Bermula Dari Kisah Induk Kambing</i>	
Zulkarnain Hamson.....	173
<i>Fakta Dalam Tulisan</i>	





Tergantung Pada Deadline



Tiga tahun terakhir ini saya "wajib" menulis di tiga media. Pertama, kolom esai CERMIN di Harian METRO Sulawesi. Esai yang ditempatkan di halaman satu itu terbit tiap Senin. Esai ini mengulas peristiwa-peristiwa terbaru di negeri ini. Semacam catatan jurnalistik sastra. Kedua, cerita bersambung (cerbung) tentang Kamp Tapol (Tahanan Politik) Moncongloe di Harian Fajar. Cerita ini terbit tiap Minggu (FAJAR Minggu).

Mengisahkan tentang ribuan tahanan di Moncongloe yang dituduh terlibat dalam gerakan komunis. Ketiga, cerita bersambung (cerbung) tentang Gerilyawan. Cerita ini terbit tiap minggu di Mingguan Daulat Rakyat. Mengisahkan tentang romantisme seorang gerilyawan di hutan belantara Sulawesi Selatan.

Ada yang bertanya: bagaimana bisa menulis rutin tiap minggu dengan tiga tulisan yang "wajib" dimuat di media, dalam hal ini surat kabar? Jawaban saya sederhana: lantaran ada deadline (batas waktu) yang diberikan manajemen media itu. Betapa "berdosanya" saya bila surat kabar itu sudah mau terbit, sementara tulisan saya yang akan dimuat itu belum selesai.

Biasanya deadline yang mendesak itu memompa kreativitas saya untuk memulai menulis dan merampungkannya dengan cepat. Ada perasaan menggebu tiba-tiba tumbuh dalam diri saya untuk menyusunnya menjadi tulisan yang utuh. Perasaan menggebu itu berhasil "memaksa" saya untuk menulis. Saraf-saraf bahagia saya

fokus ke tulisan itu. Saya tak sanggup lagi melawannya untuk tidak menabur ide yang sudah berkelebat di kepala saya. Sebelum rampung, biasanya tulisan itu sudah jadi di benak saya. Sisa dijahit antara ide dengan ide yang lain menjadi tonggak cerita. Jadi "rahasia" kepenulisan saya: Tergantung Pada Deadline. Misalnya, ada redaktur budaya majalah atau surat kabar bertanya kepada saya: adakah cerpennya bisa dimuat untuk edisi besok? Biasanya saya langsung jawab: belum ada, tetapi beri saya waktu sekitar tiga jam untuk menulisnya. Alhamdulillah, cerpen pesanan itu rampung sebelum deadline tiga jam.

Bila deadline makin mendekat, maka kreativitas saya kian menggebu. Kian meliar. Kian bernyali. Kian optimis. Imajiner saya seperti terpompa. Mirip pompa air, makin dikencangkan, makin mengeluarkan air. Akhirnya air itu mengalir hingga jauh. Begitulah kata-kata mengalir berhamburan dalam imajinasi saya, lalu saya tumpahkan menjadi kalimat. Kalimat yang tersusun itu akan membentuk sebuah cerita. Dari cerita itu lahirlah dua buku kumpulan cerpen saya. Keduanya berjudul: "Panra'ka" dan "Prajurit yang Nakal." Sementara esai CERMIN itu kini sudah terbit dalam buku dua edisi, masing-masing berjudul: Cermin 01 dan Cermin 02. Insya Allah, tulisan esai CERMIN akan mengalir tiap minggu. Mengapa? Karena deadline itu. Deadlinelah yang menunjukkan ide dan kata-kata. Juga semangat.

Semua tulisan dalam buku itu pernah dimuat di media: majalah dan surat kabar. Insya Allah, cerita bersambung "Kamp Tapol Moncongloe" dan "Gerilyawan" yang kini masih setia menghiasi dua surat kabar itu, bila sudah tamat, akan diterbitkan menjadi buku novel. Itu harapannya. Semoga menjadi kenyataan.

Mengapa harus tergantung pada deadline? Tampaknya hal itu lahir dari aktivitas saya sebagai wartawan. Sejak kuliah di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, saya sudah bekerja sebagai wartawan di Harian Fajar. Berlanjut di Harian Beritakota.

Dari aktivitas di surat kabar yang wajib terbit tiap hari itu, membuat saya tak punya pilihan: wajib menulis berita. Tiap hari.

Tak ada kompromi tentang kewajiban itu. Pokoknya harus menulis berita hari itu untuk dimuat pada penerbitan esoknya. Titik!

Ketika masih aktif di dunia kewartawanan, saya senang bila redaktur menugaskan saya melacak sebuah kasus untuk pemberitaan. Kasus itu biasanya masalah korupsi atau peristiwa kriminal. Saya bersemangat melacaknya hingga dalam. Tetapi kalau saya ditugaskan menulis keberhasilan pembangunan, meskipun saya mampu menulisnya, saya tidak bersemangat menuntaskannya dengan baik. Itulah saya. Lancar rasanya saya menulis bila muatan tulisan itu tentang kontrol sosial. Tentu saja yang objektif. Berita yang terkonfirmasi.

Tentang deadline ini saya juga punya kisah dari kampus. Ketika kuliah saya sudah selesai, saya lalu seminar judul untuk penelitian skripsi. Setelah itu saya tinggalkan kampus beberapa tahun. Saya ke Jakarta. Aktivitas saya selalu hadir di TIM (Taman Ismail Marzuki). Di sana saya sering mengikuti dialog sastra dan seni lainnya. Saya pun lupa menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi itu. Tentu saja gelar kesarjanaan saya tertunda. Ishak Ngeljaratan dan istrinya, Nannu Nur, sebagai pembimbing saya terus mencari informasi tentang keberadaan saya. Suatu hari saya menerima kabar, Ishak Ngeljaratan dan Nannu Nur memberi saya deadline. Apabila saya tidak menyelesaikan tugas skripsi dalam waktu tiga bulan, maka saya gagal meraih gelar sarjana sastra. Saya pun dilematis: meninggalkan Jakarta atau kembali merampungkan skripsi.

Saya pilih kembali ke kampus. Lantaran deadline dari Ishak Ngeljaratan itu saya merampungkan skripsi saya sebelum waktu tiga bulan yang diberikan itu. Skripsi yang berjudul "Ebiet G. Ade: Sebuah Pertemuan" itu kini sudah terbit menjadi buku dengan judul "Ebiet G. Ade: Mencoba Melupakan Tuhan."

Saya lalu berpikir, andaikan tak ada deadline itu, boleh jadi skripsi itu tidak pernah selesai. Suatu hari saya jalan-jalan ke Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) HB Jassin di TIM. Ternyata skripsi saya itu terdokumen dalam rak arsip hasil penelitian karya sastra. Saya tersenyum memandang skripsi besampul biru muda itu. Memang dalam penelitian saya yang menggunakan pendekatan ganzheit itu

untuk membuktikan karya lirik-lirik Ebiet G. Ade adalah puisi. Lantaran itu dia berhak disebut: penyair!

Kewajiban deadline di media itu telanjur melekat pada kepribadian saya, khususnya dalam menulis karya-karya sastra, baik berupa esai, cerpen, maupun cerita bersambung (cerbung). Bila deadline tiba atau mendekat, biasanya seketika ide kepenulisan muncul di benak saya.

Bukan hanya deadline itu bersekutu dengan kisah perjalanan saya di dunia kepenulisan yang lahir dari dunia pers, tetapi juga pilihan tema tulisan saya. Hampir semua berjejak dalam nilai-nilai sosial. Esai saya pada kolom CERMIN, semuanya bernilai sosial. Tepatnya kontrol sosial. Begitu juga cerpen-cerpen saya dalam buku "Panra'ka" dan "Prajurit yang Nakal." Juga dua cerita bersambung saya di surat kabar. Karena itu, dalam sebuah acara "dialog sastra", saya pernah mengatakan: saya tak mampu menulis di luar tema nilai-nilai sosial. Itulah pilihan saya dalam dunia sastra. Saya kurang paham, apakah itu tepat disebut sebagai "ideologi" seorang penulis atau pengarang.

Ada dua wartawan dan sastrawan di negeri ini yang saya kagumi, dan hingga kini saya masih membaca karya-karya bukunya. Keduanya: Mochtar Lubis dan S. Sinansari ecip.

Dari sekian buku yang pernah saya tulis, satu di antaranya fenomenal. Judulnya: "Misteri Kahar Muzakkar Masih Hidup." Buku ini berkali-kali dicetak dengan puluhan ribu eksemplar, lantaran sangat laris. Sebelum diterbitkan jadi buku, kisahnya pernah dimuat bersambung di surat kabar. Pada acara "Temu Penulis Makassar ke 2" di Kampus UIN, penyair D. Zawawi Imron yang hadir sebagai pembicara utama, meminta buku itu, namun saat itu saya tidak membawanya. Saya berjanji, suatu hari nanti saya akan berikan buku yang bersampul biru tua dengan ilustrasi cover potret Kahar Muzakkar saat berjaya di hutan sebagai Komandan Gerilyawan.

Meski buku ini laris, dan saya menikmati hasilnya, namun sebagai penulis saya pernah berurusan dengan pihak keamanan, dalam hal ini Kodam Wirabuana. Ketika saya dipanggil menghadap,

lalu ditanya mengapa buku tentang Misteri Masih Hidup Kahar Muzakkar diterbitkan? Setelah saya memberikan alasan tentang proses kreatif saya, termasuk tujuan menulis dan menerbitkannya, akhirnya tentara berpangkat perwira itu memahaminya. Buku itu pun tak jadi dilarang untuk beredar.

Keaktifan saya dalam perbukuan dan penulisan karya-karya sastra, membuat pihak Harian KOMPAS mengutus wartawannya bernama Maria S. Sinurat, mewawancarai saya. Hasilnya, dimuat dalam rubrik SOSOK Kompas setengah halaman. Terbitan Jumat, 15 April 2011. SOSOK itu berjudul: Wanua Tangke, Refleksi dari Timur. ***





Andi Ruhban

Tulisanku Nisanku



Selama hayat dikandung raga, puisi “Kerinduan” merupakan tulisan pertama yang ditorehkan pada 1 November 1980, disusul puisi tanggal 2 Mei 1981 berjudul “Tampomas Karam” untuk mengenang duka dalam yang menimpa Indonesia saat itu. Ketika mendapatkan predikat *Juara II Lomba Mengarang* dalam PORSENI SMA Negeri/SMA Swasta tanggal 25-30 Mei 1983 se-

kota Sengkang kabupaten Wajo provinsi Sulawesi Selatan, sungguh menjadi pembuktian kemampuan menulis pada era itu yang disuguhkan dalam wujud tulisan tangan (belum ada mesin ketik apalagi HP/LapTop/komputer). Akhirnya menjadi penulis tunggal dalam rangka Pengantar Redaksi dan Editorial buletin Sulolipu 1993-2012” ketika menjadi abdi negara di kota Daeng.

Jika hendak menganalisis Jejak kepenulisan dapat dibagi ke dalam lima kategori berupa: **spontanitas**, **kewajaran**, **keharusan**, **“keterpaksaan”**, dan **kewajiban**. Puisi yang ditulis, umumnya tergolong spontanitas sebagai respon atas peristiwa yang sempat dicandra, kewajaran terpatrit saat menuliskan catatan harian ataupun mengisi ruang media sosial akun pribadi. Saat menjawab atau memberikan penjelasan tertulis dalam berinteraksi di dunia maya itu tergolong keharusan. Tatkala diminta menjadi narasumber atau penulis dalam salah satu buku, hal itu mengandung unsur “keterpaksaan” untuk segera dishare ke pihak editor ataupun panitia pelaksana. Adapun dalam rangka penyelesaian laporan kegiatan, tuntutan kinerja, dan penyelesaian studi merupakan kewajiban yang harus segera dipenuhi.

Saat membaur berkecimpung dengan sastrawan Indonesia Timur, sempat berkontribusi dalam Buku Puisi “Kata-kata yang Tak Menua” Benteng Penyair Makassar –Sastra Kepulauan (Juli 2017), Antologi Puisi “Kata Harus Dibaca” dalam acara Pappasangta RRI Pro 4 Makassar (Agustus 2017), Buku Puisi “Ber Kaca pada Kata” dalam rangka Hari Anak Nasional (November 2017), Menyusun Kumpulan Puisi Andi Matahari Remmang Rilangi “Gumpalan Ditegak Tulang Terhempas di Landasan Pulau” (Januari 2018) yang dieditori Gunawan Monoharto, Buku Puisi “Kuantar Kau Ke Makassar” Sebagai Salah Satu Program *Fiction Writers & Font* dalam Makassar International Eight Festival & Forum 2018 yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Makassar (Oktober 2018).

Kemudian, menuliskan Kata Pengantar pada Buku Antologi Puisi KACAPING “Rumput Mekar dari Lahan Tandus” berisikan kumpulan puisi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Makassar dan Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia (Desember 2018) yang diterbitkan oleh Garis Khatulistiwa, juga menjadi Kurator Buku Antologi Puisi Antikorupsi “BerJuMPA Di KerTaS” (Desember 2019). Kemudian menuangkan Prolog pada Shimpun Puisi “Serpihan Tak Tersisa” karya Nur Failia Majid tahun 2020, berkontribusi dalam buku Manik-manik puisi buat Sang Pencinta Yang Cerdas (menjejal kerinduan kepada B.J Habibie) tahun 2020. Serta dalam buku Wasiat Botinglangi: Antologi Puisi tentang Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Selatan 2022

Alhamdulillah, sempat menjadi Pengisi Acara “PappasangTa” di Studio RRI Pro 4 Makassar setiap malam Jumat Selama Oktober-Desember 2017, selanjutnya setiap malam Senin sejak Februari 2018” yang mengulas beragam puisi para sastrawan. Tentu dengan menuliskan beberapa simpulan dan solusi.

Menulis "Anti Plagiarisme" dalam rangka Pelaksanaan *Pengenalan Program Studi Mahasiswa* (PPSM) di Poltekkes Kemenkes Makassar pada 15 Agustus 2014 dan 14 Agustus 2015. Selanjutnya memberi Materi "Komitmen Tidak Mencontek dan Tidak Merokok" dalam PKKMB (Pengenalan Kehidupan Kampus

Mahasiswa Baru) Poltekkes Kemenkes Makassar pada 12 Agustus 2016. Kemudian *Sekilas Mengenai Perpustakaan Politeknik Kesehatan Depkes Makassar Jurusan Kesehatan Lingkungan* (Makalah dalam rangka OPSPEK Mahasiswa Baru Tahun Akademik 2003/2004, 2004/2005 & 2006/2007). Serta Makalah “*Peranan Sanitarian dalam Penegakan Hukum Kesehatan Lingkungan dalam Wilayah Nusantara*”, yang disajikan pada Seminar Simposium Kesehatan Lingkungan dalam rangka Peringatan HUT HAKLI (Himpunan Ahli Kesehatan Lingkungan Indonesia) ke-34 pada tanggal 25 April 2014 di kota Makassar

Adapun karya tulis yang merupakan kewajiban, meliputi “*Keadaan Sanitasi Masjid di kecamatan Bontoala Kotamadya Ujungpandang* (Suatu Analisa Deskriptif)” (Skripsi pada APK-TS Depkes UP. tahun 1987), “*Peranan Pustakawan dalam Proses Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Formal* (Makalah AKTA Mengajar III pada IKIP Ujungpandang tahun 1991)”, *Efektivitas Insinerator terhadap Produk Limbah Klinis Rumah Sakit Haji Surabaya* (Tugas Akhir pada jurusan. TL FTSP ITS Surabaya Program D-IV Kesehatan Lingkungan tahun 1999), dan *Analisis Kadar Timbel Udara Ambien dan Darah Agen terhadap Simtom pada Agen dengan Faktor Risiko di Terminal Regional Daya (TRD) Makassar* (Tesis pada Pascasarjana Unhas S-2 Program Studi Kesmas tahun 2008)

Jejak tulisan dalam buletin/majalah antara lain “*Sekilas Assanasi Sanitasi*” (Bina Diknakes No.12; Mei 1992, Hlm.51-53), *Sapta Khas Pustakawan* (Bina Diknakes No.13;Oktober 1992, p.20-21 & 24), *Assanasi Ruang Umum* (Buletin Sulolipu Vol. I No. 5 Jan-Feb-Mar Thn II/1994, p 12-17 & 32), Pendekatan 25 D + 1 D – 1 D RAGPIE MATRIX Program Kesehatan Lingkungan (Jurnal Sulolipu edisi ke-17 thn XVI, Jan-Feb-Mar 2009, hlm 73-78), *Manajemen Siaga Bencana plus Penanggulangan Krisis Kesehatan dari Batam hingga Jakarta* (ISSN 0216-3594, SDM Kesehatan edisi September 2012 hlm. 25-27, “*20 Tahun Jurnal Sulolipu*” (ISSN 0216-3594, SDM Kesehatan edisi April 2013 hlm. 32-34), dan *Refleksi Detasering Polsas Mamuju 2018* (SDM Kesehatan edisi Juni 2019 hlm.

30-31). Adapun pada koran surat kabar yang terbit di kota daeng, umumnya mengisi kolom “Surat dari Pembaca”

Khusus terkait Buku Ajar, menjadi Tim Penulis Buku *Sanitasi Tempat Tempat Umum dan Wisata*, diterbitkan Poltekkes Kemenkes Makassar tahun 2011, “Perundang-undangan (Kesehatan Lingkungan)” dan buku *Administrasi Manajemen Kesehatan Lingkungan* pada tahun 2012. Tim Penulis buku Modul Pendidikan Pancasila di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.berISBN— Jakarta : Kementerian Kesehatan RI. 2020, Penulis Tunggal buku Sanitasi Rumah Sakit berISBN Makassar PolKesMas 2020, Berkontribusi dalam buku *Refleksi Penyuluhan* periode tahun 2020, Tim Penulis buku *Penyidikan Lingkungan* berISBN Makassar PolKesMas 2021, Berkontribusi dalam buku *Refleksi Penyuluhan* periode 2022, dan Buku Saku: *Praktik Nilai-nilai Antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari* (Bakti Kami untuk Negeri berISBN Jakarta Mimbar Antikorupsi) tahun 2021, dan yang terkini Tim Penulis Buku *Kewarganegaraan jilid I* tahun 2022 terbitan NasMedia kerjasama Poltekkes Kemenkes Makassar.

Selanjutnya, efek pandemi Covid-2019, ada berkah menulis materi “Disiplin” saat menjadi narasumber Komunitas Obat Manjur (Orang Hebat Main Jujur) pada webinar 7 Juni 2020, dan “Perpektif Islam pada Kesehatan Lingkungan 15 November 2020 yang diadakan oleh Komunitas Agama Cinta. Begitupun tuntutan menulis artikel saat mengikuti TAPLAI Lemhannas angkatan III pada 19-24 Oktober 2020. Kurun tahun 2021 saat menjadi salah seorang Deklarator ADPAKI (Asosiasi Dosen Pendidikan Antikorupsi Indonesia) 5 Juli 2021, menulispun tidak tanggung-tanggung.

Termasuk ketika menulis Artikel saat menjadi peserta OnLine pada DISID (Diskursus Ideologi) III Pancasila oleh DPP GPP (Gerakan Pembumian Pancasila) pada 07 Agustus-02 Oktober 2021 berjudul “Akar Sayap Pancasila” dan kursus Pancasila yang diselenggarakan oleh UGM pada 23 September-15 Oktober 2021. Kemudian menjadi Narasumber Kegiatan Ilmiah Rutin “Penerapan Nilai Integritas Lingkup Poltekkes Kemenkes

Makassar” tanggal 12 Maret 2022, Narasumber Kuliah Umum Prodi TLM Sarjana Terapan Jurusan Laboratorium Medik Poltekkes Kemenkes Palembang, “Budayakan Integritas dalam Membendung Gratifikasi sebagai Akar Korupsi”, 31 Maret 2022, dan Narasumber “Mengenal Conflict of Interest” Disampaikan pada Penguatan Budaya Antikorupsi bagi CPNS Kantor Pusat Kemenkes RI 2022 tanggal 5 April 2022. Kesemuanya berlangsung secara online.

Sebagai konsekuensi kinerja dosen, dua Artikel setiap tahun sudah menjadi rutinitas sejak 2012 terbit dalam Jurnal Nasional Terakreditasi (1993-2022 masih mengelola Jurnal Sulolipu terbitan Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Makassar, dan terhitung tahun 2021 duduk dalam jajaran Tim Editor Jurnal Pembumian Pancasila : Mewujudkan Trisakti Sebagai Pedoman Amanat Penderitaan Rakyat. Pada sisi lain, menulis yang paling seru adalah momen “Baca Do’a” ataupun Baca Khutbah). Alhamdulillah

Sesungguhnya, proses kreatifitas itu bermula dari kepekaan pada alam sekitar, yang sejatinya bisa berawal adari Catatan Harian, dan akan terbangun dari budaya organisasi dalam rambu-rambu “tulis apa yang akan dikerjakan, dan laksanakan apa yang telah ditulis”. Sebagai catatan, ketika SD hobi membaca dongeng buku cerita rakyat, saat SMP menikmati buku komik, sewaktu SMA mencerna buku Novel, dan pada masa kuliah di Ungandang 1984-1987 rutin mengunjungi Perpustakaan Wilayah Sulawesi Selatan

Akhirnya, berkatalah orang latin “*verba molen scripta manen*”, orang Inggris “*people forget record remember*”, orang Arab “*al ilmu fis suduur walaa fithuur*”. Menghargai tulisan menunjukkan budaya peradaban yang hakiki, bangsa yang besar hanyalah bangsa yang melestarikan karya tulisan anak negerinya, terutama penulisan sejarah bangsanya.

Kumenulis sebagai persembahan kepada kedua orang tua (Almarhumah Ibunda Hj. A. Muhayyang dan Almarhum Ayahanda Andi Matahari), dan menjadi warisan buat kedua Ananda (Andi

Favian Orvala Ruhban dan Andi Fausta Trixie Ruhban) yang telah dilahirkan oleh Istri tercinta Marlia Ali.

Makassar, 28 Desember 2022

Andi Ruhban

HP. 081342012538 / Jalan Wijaya Kusuma I/12

Makassar 90222



Abdul Majid Sallatu

Mencatat dan Menyampaikan Pesan



Di usia yang amat senja, ternyata menulis bisa menjadi teman akrab. Mengisi waktu dan konon bisa melawan kepikunan. *Thanks God*, ada kebiasaan-kebiasaan kecil yang sejak remaja dan berlangsung sampai saat ini. Menulis *Diary*. Hari pertama 2023 ini, saya mencatat, agar senantiasa mendapatkan Ridha-Nya.

Mengekspresikan perasaan dan pikiran, satu paragraph sekalipun, juga bisa memberikan kesenangan tersendiri. Termasuk bila bisa menyempatkan diri membaca catatan-catatan lama, yang bila dirangkai patut menjadi buku *untold story*.

Karena itu, ada semacam kekesalan untuk mengingat kembali hilangnya kumpulan *Diary* panjang saya yang mencakup beberapa bulan, sebelum dan setelah Peristiwa G30S tahun 1965 di Makassar terutama kehidupan yang saya lakoni. Saya memang termasuk orang yang tidak disiplin mengelola arsip. Saya bahkan biasa menulis *Diary* pada potongan kertas, lalu menyelipkannya secara tak beraturan. Saya amat terbiasa pada moment-moment tertentu mencatat hal-hal yang saya anggap penting. Ternyata ini merupakan salah satu metode belajar. Nyaris tidak ada buku saya yang bisa terjual di pasar loak, karena sudah penuh dengan catatan. Tetapi sejumlah teman yang lebih muda senang meminjam dan mengcopynya.

Saat mengajarkan mata kuliah metodologi penelitian, satu substansi yang senang saya diskusikan diawali dengan, apa

perbedaan antara belajar di sekolah menengah dan kuliah di PT. Bila kuliah dipersamakan dengan belajar sebelum di PT, yaitu hadir memperoleh dan mencatat bahan pelajaran, inilah yang membuat mahasiswa sulit mencapai nilai tinggi. Oleh karena definisi kuliah adalah pengantar membaca buku teks. Di kelas, kegiatan pokok mahasiswa adalah diskusi, tetapi apa yang bisa jadi bahan diskusi bila tidak membaca. Padahal piawai dalam berdiskusi, belum berarti banyak bagi pemahaman dan penguasaan materi dan wawasan keilmuan. Pemahaman dan penguasaan baru akan terukur pada saat menuangkannya dalam tulisan. Dari situ saya mengenalkan formula B-B-T, Baca-Bicara-Tulis sebagai sebuah sekuens.

Selama puluhan tahun pengalaman saya, sejumlah mahasiswa senior ataupun akademisi muda, mengurungkan niatnya untuk menjadi asisten ataupun berkelompok dengan saya, hanya karena kurang minat menulisnya. Karena itu, merupakan suatu kebanggaan tersendiri bahwa sudah cukup banyak diantara teman kelompok dan bergaul dalam keseharian aktifitas akademik saya yang telah berhasil meraih gelar akademik sampai yang tertinggi, yang saya sendiri tidak mampu mencapainya. Itupun tidak terbatas pada jurusan disiplin ilmu yang saya tekuni saja.

Axioma dalam menulis adalah membaca. Dengan membaca, tidak hanya untuk mendapatkan tambahan wawasan dan perspektif, melainkan juga menuntun untuk mempertimbangkan implikasi lanjutnya dalam kehidupan. Walaupun ternyata saya juga menemukan kelemahan dan kekurangan diri pribadi saya, dengan premis dasar tersebut, setidaknya pada dua hal. Pertama, jangankan membaca tuntas suatu buku bahkan tulisan berbentuk artikel sekalipun, karena masih pada saat membaca saya merasa sudah mendapatkan rangsangan ide untuk menulis sesuatu. Akibatnya bacaan saya jadi terlantar. Kedua, dengan tidak memilih substansi bacaan terutama terkait dengan disiplin ilmu yang ditekuni saja, ada yang menganggap saya sudah murtad terhadap disiplin ilmu saya. Apalagi karena lebih sering melakukan otokritik. Namun sedikit pun saya tidak pernah kecewa atas kelemahan dan kekurangan saya ini.

Dalam kaitan dengan disiplin keilmuan, ada dua hal lain yang selalu saya jadikan acuan pokok. Pertama, pembelajaran dalam disiplin ilmu ekonomi adalah kemampuan untuk menjaga dan mendekatkan ilmu ekonomi dengan dunia nyata disekitarnya. Hal ini utamanya untuk menghindari apa yang disebut ‘text-book thinking’. Misalnya, saya hanya sedikit sekali terpengaruh tentang inflasi (kenaikan harga-harga) bagi kepentingan ekonomi di daerah ini. Karena, kenaikan harga juga akan merupakan insentif bagi produsen di daerah ini, yang bisa meningkatkan margin ekonominya. Jadi inflasi itu adalah domain kebijakan pemerintah yang juga harus arif mencermatinya. Kedua, disiplin ilmu apapun yang ditekuni, sebaiknya dipelajari sampai menjangkau filsafat keberadaannya. Karena hanya dengan demikian, seorang sarjana ekonomi misalnya mampu berdiskusi dan bertukar pikiran dengan sarjana lainnya tanpa harus hanya menonjolkan substansi keilmuannya sendiri. Teringat suatu perdebatan dengan Alm Prof Amiruddin, ada dosen yang mengungkapkan ‘ini bahasa...(ekonomi), pak’. Langsung ditimpali dengan, ‘pakai bahasa Indonesia, dong’.

Relevansi disiplin ilmu yang ditekuni, nampaknya patut menjadi pemahaman yang mendasar dalam menulis. Oleh karena hanya dengan demikian, seorang penulis bisa menyampaikan pesan. Bahasa keilmuan tentu saja penting, tetapi bila pembaca tidak atau sulit memahaminya, maka saya kira itu adalah suatu kegagalan dalam menulis. Nampaknya inilah salah satu kelemahan dari suatu laporan hasil penelitian ilmiah, sehingga kurang tertarik untuk dibaca dan dijadikan acuan terutama dikalangan penentu kebijakan, karena pengungkapan dalam bahasanya, sehingga pesan pun tidak tersampaikan. Sialnya, karena sudah menjadi cap yang telah digeneralisasi, untuk tidak membaca hasil laporan penelitian, dikatakan terlalu akademik.

Ada pengalaman yang mungkin menarik untuk saya share. Tahun lalu, 2022, saya sempat meluncurkan beberapa buku. Salah satunya lebih merupakan buku sejarah dan sifatnya mempribadi. Dalam pengantar buku itu, saya jelaskan mengapa menulis buku

sejarah seperti itu. Saya tegaskan bahwa salah satu pembelajaran pokok dalam ilmu ekonomi adalah *History of Economic Thought*. Tetapi yang lebih mengharukan saya adalah saat salah seorang sahabat yang Guru Besar, kemudian menghubungi saya, di Toko Buku mana bisa membeli buku tersebut atau ingin membeli langsung beberapa buah untuk rekan sejawatnya di kampus. Katanya, menarik dijadikan acuan untuk penulisan buku sejarah. Yang pertama saya minta maaf bahwa saya menulis buku bukan untuk dijual tetapi untuk dibaca, yang kedua saya langsung menjanjikan untuk mengirimkan beberapa buah buku lagi. Pengalaman ini sangat tak ternilai bagi saya.

Ada yang berpendapat bahwa kebiasaan menulis akan memungkinkan seseorang memiliki gaya penulisan bahkan cara pengungkapan yang bersifat khas. Saya setuju dan mendukung, berdasar pada pengalaman pribadi saya dalam keseharian kehidupan akademik secara berkelompok di kampus. Teman kelompok saya nyaris tidak pernah melewatkan untuk membaca tulisan saya. Dua peristiwa. Ada saja yang pernah berani menulis di media, dengan menjiplak hampir seluruh isi dari salah satu tulisan saya dengan hanya merubah paragraph awal dan paragraph akhirnya. Salah seorang teman dengan yakin mengatakan tulisan saya dijiplak. Hal yang sama berulang pada seorang yang lain, menulis di media internal instansinya, juga ditemukan menjiplak tulisan saya juga, oleh teman yang lain.

Kedua tulisan saya itu berbeda dan dalam selang waktu beberapa tahun. Keduanya saya undang ke rumah saya. Yang pertama mengatakan sangat senang dengan tulisan saya dan ingin juga menulis substansi yang sama tapi kesulitan merangkai kalimatnya sendiri sehingga terperangkap untuk menjiplak saja. Sedangkan yang kedua beralasan substansi yang saya tulis dibutuhkan oleh instansi tempat kerjanya, dan untuk gampangnya menjiplak saja. Keduanya minta saya tidak memperlukannya secara umum sambil mohon maaf dan berjanji tidak akan mengulangi lagi perbuatannya. Saya hanya berpesan, kalau ingin

menulis lagi, temuilah saya untuk mendiskusikan substansi yang ingin ditulis.

Sampai saat ini, saya masih terbius oleh ungkapan bahwa salah satu ciri kaum terpelajar (cita-cita ideal saya) adalah selalu ingin mempertanyakan segala sesuatu yang hidup dan berkembang disekitarnya. Ternyata ini pula yang selalu mendorong untuk bisa selalu membaca. Teringat saat selesaikan pendidikan lanjutan, saya ditanya apakah ilmu saya bertambah. Secara diplomatis saya menjawab bahwa selama ini saya belum belajar secara baik dan optimal, karena sejatinya banyak pengulangan materi pembelajaran saja yang saya dapatkan. Tetapi ada satu hal yang bertambah pada diri, yaitu meningkatnya reading habit saya. Karena itu menjadi pembelajaran terstruktur yang saya dapatkan dan tetap melekat selama puluhan tahun terakhir.

Saat peluncuran buku saya yang lalu, ada kritik pada saya bahwa judul saya tidak menarik karena menggunakan kata ‘melintas dalam pikiran’. Saya bisa memahami kritik itu, tetapi sebenarnya saya jujur bahwa dari setiap bacaan saya, selalu ada yang melintas dalam pikiran saya untuk saya tuliskan. Dan yang jauh lebih penting lagi, bagi saya, adalah pesan apa yang ingin disampaikan. Semoga menambah wawasan !

Pare-Pare, 08 Januari 2023



Menulislah Agar Dikenal, Diingat dan Dikenang



Saya menulis saat masih kuliah di Fisip Unhas Tahun 1980-Tahun 1985. Waktu itu Fisip baru saja bergabung dengan Fakultas Ekonomi dan Fakultas Sastra. Ketiga Fakultas ini dibuat menjadi satu Fakultas yang diberi nama Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya disingkat FISBUD. Penggabungan tiga fakultas ini juga bersamaan dengan dimulainya jenjang pendidikan Strata Satu (S1) dan mengakhiri jenjang pendidikan Sarjana

Muda dengan gelar (BA) dan Sarjana lengkap (Drs).

Dimulainya Jenjang S1 yang baru dan diakhirinya jenjang sarjana muda dan sarjana lengkap, tidak serta merta menghapus dan mengakhiri mahasiswa lama beserta aktifitasnya, akan tetapi mereka tetap eksis dan bergabung dengan S1, baik dalam perkuliahan maupun kegiatan-kegiatan kemahasiswaan. Sebagai mahasiswa lama dan disebut sebagai senior merekalah yang mengospek mahasiswa baru (S1). Metode ospek yang mereka lakukan masih terdapat bekas-bekas perpeloncoan sehingga nampak waktu itu fenomena kekerasan dan benis-benih kritisme terhadap penguasa.

Selepas di Ospek para senior yang disebut sebagai aktifis kampus, juga mengajak dan membujuk malah sebagian memaksa untuk mengikuti pengkaderan, terutama di HMI. Di lembaga pengkaderan inilah lahir mahasiswa aktifis baru dan mewarnai

berbagai kegiatan, baik intra maupun ekstra kampus. Saya sebagai bagian dari pengkaderan itu termasuk ikut dalam berbagai kegiatan kampus dan dengan idealisme yang tinggi kami mulai melihat Indonesia, memperhatikan pembangunan, kemiskinan dan berbagai fenomena politik di tanah air yang waktu itu dinahodai oleh horde baru di bawah kepemimpinan Soeharto. Dari sinilah saya tertarik berdiskusi dan dari hasil diskusi itu muncul kebiasaan membaca dan lanjut dengan menulis.

Membaca, berdiskusi dan menulis adalah tiga kegiatan yang saling terkait dan ini dimulai dari dalam diri yang seringkali penasaran dan ingin mencari tau apa gerangan, apa masalahnya dan seterusnya. Ini yang saya alami dan rasakan saat kuliah tahun 80-an, apalagi waktu itu ada kelompok diskusi saya yang disebut Kelompok Studi Indonesia Raya disingkat KOSINDRA. Kelompok ini sangat aktif, terutama dalam kegiatan penalaran dan menjadi terdepan dalam kegiatan-kegiatan diskusi dan seminar.

Bukan hanya itu, lingkungan keluarga saya juga mendukung, sebab kebetulan di rumah orang tua bersama dengan salah seorang kakak tertua dan sudah bekerja pada waktu itu, amat gemar membaca dan senang mendengar berita, terutama Radio Australia dan BBC London, kakak saya juga berlangganan surat kabar, waktu itu Pedoman Rakyat dan saya amat senang membaca, terutama artikel dengan beragam sudut pandang dan perspektif.

Kebiasaan membaca dan berdiskusi itulah yang membuat saya lebih aktif lagi dalam menulis dan jenis tulisan itu adalah tulisan ilmiah populer yang cocok untuk kolom opini di surat kabar. Kegiatan ini berlangsung saat saya sarjana baru dan berlanjut sampai saya bekerja sebagai tenaga pengajar di Universitas Pancasakti tahun 1987. Tiga tahun saya membuat dan mengirim tulisan di Harian Pedoman Rakyat kemudian salah seorang redaktur (Leonar Leleng) menawari saya bersama SM.Noor, Almarhum Syamsu Suyadi dan Adi Suryadi, ketiganya dosen Unhas untuk membuat dan mengisi kolom yang disebut kolom analisis dan terbit setiap hari Selasa.

Disamping menulis di Harian Pedoman Rakyat saya juga sering menulis di Harian Fajar dan jenis tulisan di harian ini kurang lebih sama di harian Pedoman Rakyat yaitu artikel ilmiah populer, terkait dengan masalah-masalah politik dan pemerintahan serta masalah-masalah pembangunan dan kebijakan publik. Di Harian ini, saya pernah menjadi ketua Dewan Pembaca Harian Fajar kira-kira tahun 2005.

Belajar dari pengalaman menulis di Harian Pedoman Rakyat dan Harian Fajar, kemudian saya mencoba menulis ke Harian Nasional, dan kira-kira tahun 2000-an terbit beberapa kali tulisan di Harian Media Indonesia, saat itu amat langka orang Sulsel yang tulisannya bisa dimuat di harian nasional.

Kebiasaan menulis pernah berhenti sekian lamanya, ketika saya menjabat sebagai Pembantu Rektor III di Universitas Pancasakti Tahun 1996 sampai Tahun 2000 dan Pembantu Rektor I di Universitas Indonesia Timur Tahun 2002 sampai Tahun 2005. Jabatan di dua Perguruan Tinggi ini membuat saya tidak punya waktu untuk menulis dan sibuk dengan kegiatan kemahasiswaan dan kegiatan akademik. Saya menulis kemudian setelah pindah ke Unismuh Makassar tahun 2013, di Perguruan Tinggi Muhammadiyah ini saya tidak disibukkan lagi dengan kegiatan kemahasiswaan dan tugas-tugas administratif, sehingga banyak waktu untuk menulis.

Setiap minggu terbit tulisan saya di Harian Tribun Timur dan tulisan-tulisan ini sudah mulai dikumpul, diimpentaris lalu saya buat buku. Alhamdulillah hingga saat ini sudah menjadi dua buah buku. Judul pertama adalah Kualitas Penduduk dan Kualitas Demokrasi diterbitkan oleh Dee Publish Jogyakarta dan buku kedua dengan penerbit yang sama berjudul Dimensi-dimensi Manusia dalam Politik dan Pembangunan terbit Tahun 2022.

Sampai saat ini kebiasaan menulis masih berlangsung terus dan melalui kegiatan menulis ini saya merasakan betapa banyak manfaatnya, pertama, menyalurkan bakat dan hobi, kedua aktualisasi diri terhadap lingkungan masyarakat, ketiga, memberi saran dan pendapat untuk perbaikan kehidupan masyarakat

pembangunan dan pemerintahan dan keempat mengangkat harkat dan martabat diri dan keluarga. Kelima menulis untuk dikenal, diingat dan dikenang dan bersyukur bisa menjadi amal jariah. Yang terakhir inilah menurut saya yang paling penting bagi seorang penulis.

Pramoedya Ananta Toer mengatakan bahwa “Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Ali bin Abi Thalib mengemukakan bahwa “Semua orang akan mati kecuali karyanya, maka tulislah sesuatu yang akan membahagiakan dirimu di akhirat kelak”. Selanjutnya Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa “Kalau kamu bukan anak raja dan engkau bukan anak ulama besar, maka jadilah penulis”.

Kata-kata bijak di atas memberi penguatan dan dorongan buat saya untuk tetap menulis, semoga Allah SWT memberi kesehatan dan umur yang berkualitas agar tetap eksis menulis untuk ilmu dan kemanusiaan sebagai bagian dari amal ibadah. Amin.

Makassar, 28 Desember 2022

Amir Muhiddin,
Dosen Fisip Unismuh Makassar

Muhammad Amir Jaya

Awalnya Coba-Coba, Akhirnya "Kegilaan"



Sejak masih duduk di bangku SMP Muhammadiyah 6 Tallo, Makassar, saya mulai gemar membaca. Sepulang dari sekolah, saya menghabiskan waktu membaca majalah dan koran. Kebetulan kakak saya, ustadz Muhammad Ridwan Patta Bone (alm), berlangganan majalah Panji Masyarakat, majalah Suara Muhammadiyah dan Harian Pedoman Rakyat.

Saat beliau istirahat, saya bergegas mengambil salah satu dari ketiga media tersebut yang disimpan di atas meja kerjanya. Begitulah setiap hari saya selalu mengambil kesempatan untuk membaca ketiga media tersebut secara bergantian.

Dari kegemaran membaca itu pula, akhirnya saya menabung dari hasil jajan yang diberikan oleh tante (saudara Ibu), di mana saya tinggal di rumahnya yang terletak di Jl.Barawaja, Makassar. Hasil tabungan itu, lalu kemudian saya mencari media lain dan membelinya secara rutin. Media itu yakni majalah Bobo dan majalah Anita Cemerlang yang terbit setiap pekan (mudah-mudahan saya tidak keliru, apakah terbitnya setiap pekan atau dua kali dalam sebulan).

Coba-Coba Menulis

Kegemaran membaca yang tumbuh di dalam diri saya pun lantas coba-coba menulis dengan mempelajari teknik penulisan yang ada di kedua majalah tersebut. Kegiatan Training Centre 1 (TM 1) yang dilaksanakan di sekolah, saya tulis lalu mengirimnya ke majalah Panji Masyarakat dan majalah Suara Muhammadiyah disertai dengan foto-foto kegiatan.

Ternyata, alhamdulillah, tulisan itu dimuat, dan seminggu kemudian mendapat honor dari penerbit yang dikirim melalui wesel dari kantor Pos. Bukan main gembiranya mendapatkan honor tulisan reportase yang tidak pernah saya bayangkan itu.

Setelah memiliki pengalaman menulis reportase, saya mengasah bakat menulis dengan coba-coba menulis cerita pendek (cerpen) di Harian Pedoman Rakyat sekitar tahun 1987. Cerpen itu berjudul "Gulungan Ombak Menangis di Kaki Jembatan Sarkama". Cerpen itu berkisah tentang seorang peneliti muda dari Irian Jaya (kini Papua) yang meneliti pelacur-pelacur yang banyak mangkal di Jembatan Besi (dulu, diistilahkan Jambas atau Jembatan Basi), tidak jauh dari kantor RRI, Makassar.

Alhamdulillah, cerpen itu dimuat secara utuh tanpa perubahan sedikitpun dari Redaktur Budayanya. Selanjutnya lahirlah cerpen "Tawa Berkepanjangan", Bulan Luka Parah di Langit Makassar", "Ranjang yang Terbelah", "Anak Panah", "Malam yang Terbelah", "Pertengkaran" dll. Cerpen tersebut dimuat di Harian Pedoman Rakyat Minggu dan Harian Fajar Minggu. Kadang-kadang setiap Minggu, tulisan cerpen dan esei saya dimuat secara bersamaan di kedua media tersebut.

"Kegilaan" Menulis Saat Kuliah

Dari pengalaman menulis waktu masih duduk di bangku SMA Muhammadiyah 3 Ujung Pandang, berlanjut serius setelah kuliah di IKIP Ujung Pandang (kini Universitas Negeri Makassar). Saya benar-benar sangat produktif menulis, mulai dari menulis puisi, cerita anak-anak, cerita pendek, esei dan opini serta tulisan reportase.

Tulisan-tulisan saya dimuat diberbagai media lokal dan nasional di antaranya; Harian Pedoman Rakyat, Fajar, Panji Masyarakat, Majalah Keluarga, Majalah Higyna, Majalah FAKTA, Majalah Amanah, Tabloid Wanita Indonesia, Tabloid Karina dll. Kesemua media itu memberikan honor yang cukup lumayan besar. Karena pada masa itu (1987), biaya kuliah untuk 1 semester di IKIP Ujung Pandang hanya Rp 60.000 (enampuluh ribu rupiah). Sementara satu tulisan di media nasional saat itu, saya sudah dibayar Rp 125.000 (seratus dua puluh lima ribu rupiah).

Faktor mendapatkan honor lumayan itulah yang membuat saya semakin gila menulis. Maka tak heran, setiap saya pulang kuliah, saya selalu nongkrong disejumlah penjual koran dan majalah di depan Kantor Pos. Dengan sembunyi-sembunyi saya memeriksa semua isi majalah dan mengklasisifikasi setiap rubriknya.

Tiga Buku Pertama Diterbitkan

Tulisan puisi dan cerpen yang dimuat di Harian Pedoman Rakyat dan Harian Fajar mulai dikumpulkan. Memang tidak semua tulisan saya itu terdokumentasi. Karena setelah saya menulis dengan menggunakan mesin ketik jadul, saya tidak pernah menggandakannya. Setiap selesai tulisan itu, saya langsung membawa atau mengirimnya ke media yang dituju.

Sehingga, beberapa tulisan saya tidak lagi ditemukan arsipnya. Inilah kesalahan fatal karena tidak mendokumentasikan karya dengan baik. Namun demikian, tulisan yang masih sempat ditemukan dari guntingan koran itu diketik ulang.

Alhamdulillah, terhimpun 22 judul cerpen yang terangkum dalam buku "Mencari Tuhan" (pustaka Refleksi), 20 judul cerpen dslam buku "Besok, Jangan Lupa Pilih Aku Presiden" (pustaka Refeleksi), dan kumpulan puisi "Selayar, Masihkah Menyimpan Lautku?" (Pustaka Refleksi). Ketiga buku ini diterbitkan tahun 2007 oleh pemilik Penerbit Pustaka Refleksi, Andi Wanua Tangke.

Semakin "Menggila"

Ketika saya menjadi Redaktur Pelaksana dan Pj Pimpinan Redaksi di Harian Pagi Kaltara Post (2012), Kalimantan Utara,

"kegilaan" saya menulis semakin menjadi-jadi. Disamping menulis berita sebagai tugas pokok, saya juga menulis kolom esei di media Lintera Hati, yang terbit di Jakarta.

Selanjutnya menulis puisi dan cerpen di sela-sela waktu senggang. Lahirlah buku kumpulan puisi "Jalan Sunyi Makassar--Tarakan", kumpulan cerpen "Puisi Sepi di Kampung Bugis Dalam", novel "Samiri", kumpulan cerpen "Janda Perawan yang Dilempar Ke luar Jendela", dan buku semi biografi Khaeruddin Arief Hidayat "Dari Guru ke Panggung Politik", "Tarakan dalam Perspektif Anggota Dewan" yang merupakan profil 35 anggota DPRD Kota Tarakan. Termasuk menulis buku "Jejak Sejarah Aisyah Kalimantan Timur".

Buku-buku tersebut di antaranya telah beberapakali dicetak ulang, di antaranya kumpulan cerpen "Puisi Sepi di Kampung Bugis Dalam" dan kumpulan cerpen "Janda Perawan yang Dilempar Ke luar Jendela".

Karya-karya ini merupakan hasil perpaduan imajinasi dan pengalaman saya disetiap menyusuri pelosok-pelosok Kalimantan Utara. Sungguh, dengan merambah sudut-sudut kampung dan hutan belantara Kaltara, melahirkan banyak narasi yang tak habis ditulis.

Merambah Kepenulisan Buku Semi Biografi

Setelah menerbitkan sejumlah buku yang sifatnya personal, saya mulai merambah kepenulisan buku semi biografi atau buku profil setiap tokoh atau organisasi (lembaga). Ada yang ditulis secara mandiri, dan ada pula sejumlah buku semi biografi dan buku profil tokoh yang ditulis secara kolaborasi dengan teman-teman penulis lainnya.

Hasilnya memang cukup menjanjikan, karena semua buku-buku tersebut dibiayai oleh tokoh atau lembaga yang bersangkutan dan penulisnya diberi ongkos lelah yang nilainya cukup lumayan. Lahirlah buku "Syahrir Wahab Membangun Selayar", "Akib Patta si Petani Vanili", "Ince Langke Politisi Magnet" dll.

Sampai hari ini, saya menggeluti dunia kepenulisan ini dengan senang hati. Barakallah.

Biodata Penulis

Muhammad Amir Jaya, lahir di Tanaberu (Selayar). Pernah jadi guru honorer diberbagai sekolah swasta di Makassar, sebelum akhirnya berlabuh di dunia kewartawanan. Tercatat sebagai penyair Indonesia lewat buku *Apa dan Siapa Penyair Indonesia* (Penerbit Yayasan Hari Puisi). Membacakan puisi-puisinya setiap pekan di Pro 4 RRI Makassar (2016--2021). Ketua Forum Sastra Indonesia Timur (FOSAIT) dan Ketua Umum DPP Ikatan Penulis Muslim Indonesia (IPMI).

Karya-Karya

1. *Mencari Tuhan (kumpulan cerpen)*
2. *Besok, Jangan Lupa Pilih Aku Presiden (kumpulan cerpen)*
3. *Puisi Sepi di Kampung Bugis Dalam (kumpulan cerpen)*
4. *Janda Perawan yang Dilempar Ke luar Jendela (kumpulan cerpen)*
5. *Seutas Tasbih dan Sajadah Misteri (kumpulan cerpen)*
6. *Dari Sunyi ke Bara (kumpulan cerpen)*
7. *Samiri (novel)*
8. *Selayar, Masibkah Menyimpan Lautku (kumpulan puisi)*
9. *Negeri Debu (kumpulan puisi)*
10. *Jalan Sunyi Makassar--Tarakan (kumpulan puisi)*
11. *Liang (kumpulan puisi)*
12. *Engkau Api dan Aku Air (kumpulan puisi)*
13. *Buku Denyut Nadiku (kumpulan puisi)*
14. *100 Puisi Rindu untuk Tuhan (kumpulan puisi)*
15. *Sukma Matahari (kumpulan puisi)*
16. *Jalan Sunyi--Sajak-Sajak dari Makassar (kumpulan puisi)*
17. *Hati, Puisi, Guru, Politik dan Demokrasi (kumpulan opini)*

Karya Bersama

1. *Mata Kata (HB.Amiruddin Maula)*
2. *SYL SWOT (Syabrul Yasin Limpo)*
3. *Syabrul Mulai 'Gila' (Syabrul Yasin Limpo)*
4. *Janji di Bulan Desember (antologi puisi)*
5. *Kata-Kata tak Pernah Menua (kumpulan puisi)*
6. *Dll*



Aswar Hasan

Menulis dengan Mengendalikan Isi Pikiran



“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah”. “Sebagai penulis saya masih lebih percaya kepada kekuatan kata daripada kekuatan peluru yang gaungnya hanya akan berlangsung sekian bagian dari menit, bahkan detik”. Karena kau menulis, Suaramu takkan padam ditelan angin, akan abadi, sampai jauh, jauh di kemudian hari”.

Demikian kalimat dari Pramudya Ananta Toer penulis yang berbobot sastra dan bernilai sejarah. Pramoedyana Ananta Toer merupakan satu-satunya sastrawan Indonesia yang berhasil mendapatkan nominasi Nobel Sastra sebanyak enam kali. Karyanya yang tergabung dalam Tetralogi Pulau Buru (Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca) membuatnya dikenal hingga ke kancah internasional, sekali pun di negerinya sendiri ia tidak begitu di hormati karena persoalan politik ideologi. Saya respek dengan beliau sebagai penulis. Meski pun, tidak dalam sikap dan prinsip ideologinya.

Karena tulisan, seseorang akan abadi dalam memori kolektif manusia di masa depan. Ia akan dikenang dan kenangan itu menjadi amal jariahnya di alam keabadian (akhirat) yang tak putus-putusnya. Olehnya itu, jika ingin “abadi” maka menulislah. Persoalannya, bagaimana menulis itu?

Pertanyaan tersebut, pernah penulis tanyakan langsung ke Pram (sapaan karib bagi Pramoedya Ananta Toer) ketika meluncurkan salah satu bukunya di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta. Jawaban Pram singkat tapi padat makna dan bisa dijelaskan dengan sangat panjang, yaitu: “*Bagaimana anda harus bisa mengendalikan isi pikiran*”.

Saya tercengang mendengar kalimat itu terlontar secara seketika dari bibir Pram. Mengendalikan isi pikiran, sebuah kalimat yang mudah diucapkan, tetapi sulit dilaksanakan, namun, bukan berarti tidak bisa. Kalimat Pram tersebut bagi saya laksana mantera untuk bisa menulis. Ya mengendalikan isi pikiran supaya bisa menulis dengan baik sebagaimana tulisan Pram yang bertebaran di beberapa bukunya yang sebagian besar telah beredar dalam bahasa asing.

Kata mengendalikan isi pikiran, dapat berarti pikiran itu tak mudah diatur, macam-macam isinya, sehingga harus bisa mengendalikannya dengan kemampuan memenejanya, mengklasifikasikannya, menentukan mana prioritas alias penting dan tidak penting. Tetapi yang pasti, pikiran kita sebagai penulis, harus berisi pengetahuan dan pengalaman yang penting dan menarik untuk kita kelola sebagai materi tulisan. Dengan demikian, pikiran yang akan kita kendalikan untuk menulis dengan tulisan yang baik, adalah pikiran yang berisi muatan yang bebobot. Pikiran seseorang akan sangat ditentukan oleh apa saja bacaannya dan sejauh apa saja pengalamannya. Itu artinya, tulisan yang baik atau berkualitas akan sangat ditentukan oleh kualitas bacaan seseorang. Dari apa saja yang anda baca, maka itu pulalah yang engkau akan tulis. Dengan kata lain tulisan seseorang merupakan refleksi dari hasil bacaannya. Itulah sebabnya rumus dasar dari menulis adalah dengan membaca. Demikian penalaran saya atas nasehat Pram sebagai penulis.

Membaca adalah Dasar Menulis

Membaca sebanyak-banyaknya tentang tema tertentu yang menjadi minat dan kepentingan kita, sama halnya dengan menabung untuk bisa menulis. Contoh sederhananya terdapat pada

setiap mahasiswa yang akan menyusun skripsi, tesis, hingga disertasi untuk penyelesaian tahap akhir masa studinya. Mau tak mau ia harus banyak membaca perihal yang akan ia tulis itu. Dapat dikatakan bahwa membaca dalam rangka mengisi pikiran untuk kemudian mengendalikan isi pikiran itu (sebagaimana nasehat Pram), supaya bisa menulis dengan baik dan berbobot, adalah sesuatu yang sudah menjadi prasyarat bagi seorang penulis.

Berdasarkan pengalaman pribadi penulis, terutama dalam memicu proses kreatif dalam menulis secara produktif ketika akan menulis, adalah dengan terlebih dahulu harus mencari referensi (buku bacaan) tertentu terkait topik yang akan ditulis. Melalui bacaan itu, wawasan terbentuk dan menjadi lebih kaya dalam memahami topik yang akan ditulis.

Dalam upaya mengetahui dan memahami lebih banyak tentang apa yang kita tulis itu, tentu harus membaca lebih mendalam dan lebih luas tentang hal yang akan ditulis. Proses membaca itu, merangsang daya ingat dan nalar seseorang yang melakukannya. Hampir dapat dipastikan, bahwa orang akan kesulitan atau mustahil bisa menulis tanpa membaca. Jadi, seorang yang sedang menulis, sesungguhnya telah melakukan 3 (tiga) hal secara simultan, yaitu: membaca, menalar, dan menulis itu sendiri.

Dengan membaca dan menulis, kita telah merawat otak kita. Betapa tidak, Jasad kita akan menua seiring dengan bertambahnya umur dan semakin menurun fungsinya. Berbeda halnya dengan otak kita jika terus difungsikan dengan membaca, berpikir dan menulis. Otak justru semakin matang dan tajam. Sebaliknya, jika malas kita gunakan, akan semakin tumpul dan melemah seiring bertambahnya usia.

Menurut Tjiptadinata Effendi (Kompasiana,13/12-2014). Bahwa manusia tidak sama dengan mesin. Karena bila mesin semakin sering digunakan, maka akan semakin cepat mengalami penurunan daya gunanya, yang dalam bahasa sehari-harian disebutkan :”aus” atau tumpul. Tetapi pada otak kita justru yang terjadi adalah kebalikannya. Semakin digunakan, maka akan semakin tajam dan cerdas.

Tak seorangpun dapat menghindar dari kodratnya sebagai manusia, yaitu suatu waktu akan menjadi tua. Memang semakin tua seseorang, maka otaknya akan mengalami berbagai perubahan struktur maupun kimiawi yang khas, sehingga fungsi maksimalnya menjadi menurun. Tetapi tingkat “keausan” otak, justru dapat dihambat, bila otak semakin sering digunakan .

Dengan terus menerus menstimulasi otak, kemungkinan terjadinya sumbatan (luka) bahkan luruhnya sel sel otak dapat diminimalkan, yakni dengan membaca dan menuliskannya.

Bahkan, Tjiptadinata menuturkan pengalaman pribadinya. Beliau berkata: “Saya pernah mengalami geger otak yang parah, karena jatuh dari pohon, dengan posisi kepala terlebih dulu membentur tanah. Terjadi perdarahan di otak dan selama hampir dua tahun mengalami dimensia.

Menurut dokter ahli syaraf di Singapore, satu satunya yang bisa menyembuhkan adalah usaha dari diri sendiri dan dukungan sepenuhnya dari keluarga. Keinginan dan hasrat hati untuk sembuh, memotivasi saya setiap hari membaca dan menulis. Menulis tentang apa saja, walaupun di atas secarik kertas .

Hasil dari latihan dan kesungguhan hati, ternyata berbuah kesembuhan. Membaca dan menulis sudah bukan lagi sebagai terapi, tetapi sudah menjadi bagian dari hidup saya. Berawal dari ini, kemudian terbit buku buku karya saya ,yang diterbitkan oleh PT.Elekmedia Komputindo di Jakarta. Buku saya yang pertama, bahkan mengalami cetak ulang hingga 15 kali dan buku buku selanjutnya dicetak ulang minimal 5 kali.

Tjiptadinata pun menyimpulkan bahwa dengan menulis, seseorang akan memperoleh mamfaat, yaitu: menulis tidak hanya melawan lupa, tapi sekaligus terapi jiwa, sarana dan prasarana untuk sharing and connecting, menjadikan hidup semakin bermanfaat dan mengasah otak.

Di samping itu, menulis merupakan sarana mengaktualisasikan diri. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Menurut Psikolog Abraham Maslow, manusia memiliki 5 (lima) tingkatan kebutuhan dasar yang harus

terpenuhi, yaitu: 1. Kebutuhan fisiologis. Kebutuhan ini sifatnya sangat mendasar untuk hidup, yaitu berupa kebutuhan makan minum. 2. Kebutuhan akan rasa aman (safety needs) dan nyaman dari ancaman kriminalitas atau pun terror, bencana dan wabah. 3. Social Needs (Kebutuhan-kebutuhan sosial) yaitu kebutuhan yang lebih bersifat psikologis dan sering kali berkaitan dengan kebutuhan lainnya, seperti merasa diterima di dalam bermasyarakat dan diakui sebagai anggota masyarakat sehingga diajak berpartisipasi sebagai wujud pengakuan akan penerimaan dalam bermasyarakat. 4. Kebutuhan untuk merasa dihargai (self esteem needs). Kebutuhan ini terkait penghargaan atas prestasi dan prestise individu setelah melakukan merasa berhasil melakukan sesuatu, sehingga membutuhkan untuk dihargai dan dipuji. 5, Self Actualization (kebutuhan untuk mengaktualisasi diri). Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tertinggi atau tahap akhir dari 5 (lima) kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow.

Dalam mengactualisasikan diri, manusia butuh media sebagai sarana. Sarana itu bisa berbagai macam. Namun sarana itu apapun namanya, butuh konten atau isi pesan yang akan diaktualisasikan oleh orang bersangkutan. Dalam konteks itulah kemampuan menuliskan sesuatu yang ingin kita actualisasikan menjadi urgen (penting dan mendesak).

Kemampuan mengactualisasikan diri dalam bentuk menulis sudah menjadi kebutuhan dasar setiap manusia di abad informasi saat ini. Komunikasi di media sosial sudah menjadi bagian yang menyatu dalam pola dan gaya hidup saat ini. Masalahnya kemudian, inti dari pola dan gaya hidup di media sosial itu di dominasi pertukaran pesan. Siapa yang dominan dan unggul dalam pertukaran pesan itu, dialah pemenangnya.

Agar anda keluar sebagai pemenang di era tersebut, maka penting dan mendesak untuk bisa menulis. Maka menulislah. Menulislah dengan merekam dan merefleksikan peristiwa yang terjadi di sekitar kita. Manusia tidak bisa terlepas dengan peristiwa yang melingkupinya. Untuk memahami bagaimana rupa gejala dan kecenderungan kehidupan sosok manusia hingga

masyarakatnya, kita perlu mengetahui peristiwa apa saja yang terjadi pada dirinya, apakah peristiwa itu sudah berlalu atau sedang terjadi, dan masih akan terjadi.

Peristiwa itu penting direkam untuk diketahui baik selaku subyek tentang rekaman atas peristiwa pada diri sendiri, maupun sebagai objek rekaman atas peristiwa yang terjadi di luar diri kita. Melalui rekaman peristiwa itu, eksistensi dan peran kita sebagai manusia yang melintasi sejarahnya akan menorehkan makna kehidupannya bahwa ia pernah hadir. Kehadiran kita dalam kehidupan lintas sejarah itu, haruslah bisa memberi makna keberartian hidup dan kehidupan kita. Hidup yang berarti bagi kehidupan adalah kemuliaan.

Kemuliaan hidup itu, perlu dan penting diketahui untuk diambil hikmah dari padanya baik oleh yang bersangkutan secara pribadi, maupun terhadap siapa saja. Karena itu, pelajaran hidup dan kehidupan melalui rekaman sejarah, itu penting. Dan, cara merekam sejarah tersebut adalah dengan menulisnya sebagai kanal pengembangan diri. Setiap manusia butuh untuk mengembangkan dirinya. Tiap- tiap manusia memiliki potensi untuk dikembangkan sekecil apapun potensi itu, perlu digali dan dikembangkan. Jangan sampai potensi yang dimilikinya itu, terpendam begitu saja tanpa bisa diambil manfaatnya dengan baik oleh yang bersangkutan secara pribadi, maupun oleh orang lain untuk hidup dan kehidupan, dengan cara menulisnya. *Wallahu A'lam Bishawwabe*

Bekasi, 28 Desember 2022

Asnawin Aminuddin

Menulis Opini dan Esai di Medsos dan Media Massa



Sejak bisa membaca, mungkin kelas satu atau kelas dua SD, saya memang sudah hobi membaca. Saya membaca apa saja yang bisa dibaca. Mulai dari buku, koran, majalah, tulisan di pembungkus (makanan, minuman, bedak, dll), sampai nama toko dan nama jalan bila sedang melintas di jalanan.

Saya juga senang dan rajin membaca Al-Qur'an dan sudah khatam sejak kelas empat atau kelas lima SD, lalu kemudian menjadi asisten guru mengaji, yang waktu itu guru ngaji kami adalah ibu saya alias nenek kami sendiri. Dua dari empat kakak saya, sayalah yang melanjutkan mengajarnya mengaji sampai khatam (waktu itu kami sebut tamat Qur'an besar), padahal mereka lebih duluan mengaji.

Sejak SD, saya juga sudah menulis puisi (waktu itu disebut sanjak) dan juga menulis cerpen. Rasa-rasanya tidak banyak teman seusia saya waktu itu yang rajin menulis. Saya juga sering diminta oleh guru di sekolah untuk meng-imla', membacakan isi materi mata pelajaran untuk ditulis teman-teman di kelas. Artinya, sejak SD saya sudah jadi asisten guru, he..he..he..

Waktu SD sampai SMP, rumah yang paling sering saya kunjungi yaitu rumah salah seorang paman saya, kami memanggilnya Etta Mappa', yang waktu itu menjadi pejabat publik

sebagai Anggota DPRD Kabupaten Bulukumba. Saya sering ke rumahnya karena sebagai Anggota DPRD, ia mendapat jatah langganan koran dan majalah. Waktu itu, langganannya antara lain koran Harian Pedoman Rakyat, Koran Harian Kompas, dan juga Majalah Panjimas (Panji Masyarakat).

Saya membaca apa saja yang bisa dibaca, tapi ada dua bacaan favorit saya yaitu cerpen dan kisah tokoh-tokoh agama, penemu, pejabat, dll. Mungkin karena itulah, saya selalu memasukkan kisah-kisah dalam berbagai tulisan dan setiap kali berceramah di masjid (sebagai muballigh).

Satu lagi hobi saya ketika masih sekolah, yaitu saya senang korespondensi. Dulu namanya sahabat pena. Saya saling berkirim surat dengan orang-orang seusia di berbagai daerah. Kami berkenalan lewat surat menyurat yang dikirim lewat Kantor Pos, dan juga berbagi cerita. Sayalah yang berinisiatif mengirim surat untuk berkenalan setelah melihat foto dan alamat mereka terpajang di koran atau majalah. Surat yang dikirim ketika itu butuh waktu sehari-hari untuk sampai di alamat tujuan, begitu pun surat balasannya.

Setelah kuliah, saya melanjutkan kebiasaan menulis dengan menulis artikel opini untuk dimuat di koran Harian Pedoman Rakyat dan koran Harian Fajar, Makassar. Honor tulisan lumayanlah untuk ukuran mahasiswa, he..he..he.. Waktu itu, saya kuliah di Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK), Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Ujungpandang. Sekarang berganti nama menjadi Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Universitas Negeri Makassar (UNM). Karena saya mahasiswa Fakultas Olahraga, maka saya lebih banyak menulis artikel olahraga, tetapi saya juga menulis artikel umum, juga menulis cerpen dan puisi.

Jadi Wartawan

Tahun 1992, Koran Harian Pedoman Rakyat membuka pendaftaran calon reporter (wartawan) dan saya mendaftar bersama lebih dari 100 orang lainnya. Syarat pertama yaitu harus sarjana.

Pada waktu yang hampir bersamaan, saya juga mendaftar sebagai calon guru PNS di Makassar.

Waktu itu, saya sudah bekerja sebagai guru honorer mata pelajaran olahraga dan juga diminta mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia di STM Dharmawirawan Pepabri Bulukumba (sekarang SMK Dharmawirawan Pepabri Bulukumba). Terus terang saya tidak punya pengetahuan, apalagi pengalaman jurnalistik ketika mendaftar sebagai calon reporter Harian Pedoman Rakyat pada tahun 1992.

Saya berani mendaftar jadi calon wartawan karena saya seorang penulis dan tulisan saya cukup banyak yang dimuat di Harian Pedoman Rakyat selama masih kuliah (1986-1991). “Tentu nama saya sudah cukup dikenal di redaksi Pedoman Rakyat,” pikir saya waktu itu. Pengumuman calon guru PNS hampir bersamaan dengan pengumuman calon reporter Harian Pedoman Rakyat. Hasilnya, saya tidak lulus jadi guru PNS, tapi lulus jadi calon reporter Harian Pedoman Rakyat.

Saya diterima sebagai calon reporter bersama sekitar 25 orang lainnya. Namun ternyata, kami belum diterima secara penuh, karena masih ada masa percobaan selama tiga bulan, kalau tidak salah Januari hingga Maret 1992.

Tiga bulan kemudian, keluarlah pengumuman dan saya dinyatakan lulus bersama enam orang lainnya, yakni saya sendiri Asnawin, Mohammad Yahya Mustafa, Mustam Arif, Rusdy Embas, Ely Sambominanga, Indarto (alm), dan Elvianus Kawengian (alm). Sejak itulah, kami menjadi wartawan Harian Pedoman Rakyat, sampai akhirnya Harian Pedoman Rakyat tidak terbit lagi pada September 2007.

Gaya Penulisan

Setelah menjadi wartawan, saya tentu lebih bebas lagi menulis. Selain menulis berita, saya tetap banyak menulis artikel, juga menulis berita dalam bentuk feature dan reportase. Dengan seizin teman-teman di redaksi harian Pedoman Rakyat, saya membuka kolom “Lanskap” yang dicantolkan pada rubrik Opini

halaman 4, setiap hari Senin. Kolom Lanskap adalah opini saya dengan gaya esai.

Gaya penulisan saya banyak dipengaruhi tulisan Sumohadi Marto Siswoyo atau Sumohadi Marsis, pendiri dan Pemimpin Redaksi Tabloid Bola (Tabloid Bola awalnya terbit setiap hari Jumat sebagai sisipan Koran Harian Kompas, lalu kemudian Tabloid Bola berdiri sendiri dan saya selalu membeli setiap terbit).

Sumohadi Marsis punya rubrik di Tabloid Bola yang diberi nama “Catatan Ringan”. Isinya benar-benar catatan ringan, ringan bahasanya, kalimatnya pendek-pendek, tidak menghakimi, tidak menghujat, dan selalu diselengi humor.

Gaya penulisan saya juga banyak dipengaruhi oleh gaya tulisan HM Dahlan Abubakar, guru jurnalistik pertama saya di Harian Pedoman Rakyat. Beliau selain sebagai wartawan (mantan Pemimpin Redaksi Harian Pedoman Rakyat), juga seorang dosen (Universitas Hasanuddin) dan banyak menulis buku.

Mengajar di Kampus

Ketika Harian Pedoman Rakyat tidak lagi terbit, saya mengajar sebagai dosen luar biasa di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar (2008-2014), di Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) Makassar (tahun 2010), di Universitas Negeri Makassar (UNM, tahun 2020), serta di Universitas Muhammadiyah (Unismuh) Makassar (2007-2014), dan di Universitas Pancasakti (Unpacti) Makassar (masih mengajar sampai sekarang).

Saya mengajarkan beberapa mata kuliah, antara lain mata kuliah Jurnalistik, mata kuliah Penulisan Artikel, Esai dan Opini, mata kuliah Teknik Peliputan Berita, mata kuliah Teknik Penulisan Berita, mata kuliah Kehumasan dan Keprotokolan, mata kuliah Dasar-dasar Public Relation, mata kuliah Public Speaking dan Retorika, serta mata kuliah Pengembangan Kepribadian dan Human Relation.

Mata kuliah apapun yang saya ajarkan, saya selalu mewajibkan mahasiswa membuat tulisan, baik berupa makalah

maupun artikel ilmiah populer atau artikel opini. Itu saya lakukan, karena saya ingin semua mahasiswa bisa dan mahir menulis artikel opini.

Menulis di Media Sosial

Tahun 2017, saya menulis secara rutin opini dalam bentuk obrolan di media sosial Facebook, dengan nama “Obrolan Daeng Tompo dan Daeng Nappa.” Tulisan itu berisi obrolan antara dua tokoh rekan bernama Daeng Tompo’ dan Daeng Nappa’, yang sambil ngopi membahas berbagai masalah, mulai dari masalah keseharian, masalah-masalah sosial kemasyarakatan, masalah politik dan pemerintahan, hingga masalah agama.

Beberapa teman menyarankan agar tulisan-tulisan dalam Obrolan Daeng Tompo’ dan Daeng Nappa’ dikumpulkan dan dibukukan. Mudah-mudahan hal itu dapat terwujud.

Materi Khutbah Jadi Artikel Opini

Dalam beberapa tahun terakhir, saya aktif berceramah di masjid, baik ceramah singkat yang biasa disebut kultum (kuliah tujuh menit), maupun ceramah tarwih dan khutbah Jumat. Materi khutbah Jumat selalu saya buat secara tertulis agar terdokumentasi. Belakangan saya kemudian mengubah materi khutbah tersebut menjadi artikel opini dan memuatnya di media daring, antara lain di Pedoman Karya (www.pedomankarya.co.id), di website MUI Sulsel (<https://muisulsel.com/>), dan di website MUI Pusat (<https://mui.or.id/>). Saya berharap tulisan-tulisan saya bermanfaat bagi banyak orang dan semoga menjadi amal jariyah bagi saya, amin.***



Bachtiar Adnan Kususma (BAK)

Menulis dalam Sunyi, Sebuah Pilihan Hidup



Saya memulai tulisan ini dengan mengutip salah satu tulisan junior saya di Ilmu Komunikasi Unhas dan periset sekaligus akademisi, Herman Lilo, S.Sos.M.Si. dalam sebuah tulisannya tentang saya yang dimuat di media nasional, beberapa waktu lalu. Judulnya” Bachtiar Adnan Kusuma, “Menulis Dalam Sunyi, Memilih Menulis Pilihan Hidupnya”. . Herman Lilo, menyebutkan kalau ia mengenal pertamakali di kampus Merah Universitas Hasanuddin, sebagai seniornya di jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Politik. Namun saya akrab disapanya dengan sebutan Bang Bak, kata Herman Lilo, mengikuti tradisi di Korps Ilmu Komunikasi dimana senior disapa “Abang”.

Herman, menguraikan, kalau awalnya ia akrab dengan saya, terasa saya disesaki dengan jutaan referensi. Berbincang dengannya ibarat kita berada dalam ruang perpustakaan. Bahasanya sangat referensial, sarat kutipan bermakna. Dan kesimpulannya, saya adalah pegiat buku dan pembaca yang tekun.

Saat kami dari Mahasiswa Ilmu Komunikasi berpraktek memproduksi film untuk sebuah matakuliah, katanya, sering ngobrol di sela-sela syuting dengan saya. Cerita panjang dilakoninya

sebagai penulis lepas di Majalah Panjimas, Amanah, Kartini, Estafet, Tabloid Jumat sejak SMA sampai kuliah di Unhas. Terbayang bagaimana senangnya ketika mendapatkan honor menulis untuk membeli buku, pakaian dan membayar SPP.

Pada hari ini bang BAK, kata Ilo menjabat sebagai Sekertaris Jenderal di Perkumpulan Penulis Profesional Indonesia Pusat dan Deklarator Nasional Perkumpulan Penulis Profesional Indonesia Pusat, Penggerak Akademi Literasi Nasional Ika BKPRMI Pusat dan Perpustakaan Nasional RI, adalah hal yang wajar baginya. Jalan sutera baginya sebagai penulis dan tergabung di Rumah Penulis Indonesia, sudah dilakoninya sejak lama.

Tulis Ilo, saya dalam pengakuan terinspirasi oleh ungkapan Napoleon Hill "Bukan tulisan pada nisan Anda, tapi catatan perbuatan Anda yang bisa mengabadikan nama Anda setelah Anda meninggal", inilah yang memberikan inspirasi awal, mengapa saya memilih profesi menulis buku dalam kesunyian. Yah, menulis dalam sunyi, tanpa hingar bingar popularitas. Jauh dari bisingnya pujian, saya tak letih menyulam kata, menata kalimat menjelma sebuah buku yang ratusan jumlahnya.

Dalam sunyi terdengar pesan sang mahaguru K.H.Abdurrahman Arroisi seperti denting harpa, "Aku ingin meletakkan artefak-artefak sejarah dalam hidup ini, ya minimal menggoreskan sebaik karya. takkan engkau dikenang sejarah jika engkau tak menulis, maka menulislah dan buatlah sejarah".

Penulis Buku Biografi Tokoh-tokoh nasional

Menulis profil atau tokoh menjadi style utama buku karya saya. Alasan saya simple dengan menulis biografi orang-orang sukses, saya dapat belajar dan menggali kisah-kisah sukses dari sang tokoh yang saya tulis. Pada awalnya tokoh-tokoh itu ditulis untuk dimuat majalah dan koran harian. Namun dari sanalah saya membangun relasi sosial dan peluang bisnis perbukuan yang bernilai profit.

Kolaborasi saya dengan penulis Alif we Onggang, Achmad TR, Aprial Hasfah, serta BAK sendiri telah melahirkan buku yang

merangkum tokoh Sulsel yang sukses di Nusantara. Buku tersebut merupakan kumpulan tulisannya dari berbagai media antara lain Panjimas, Amanah, Estafet dan Tabloid Jumat dibukukan kurang lebih 200 orang tokoh dalam sebuah buku bertajuk” Tentang Sejumlah Orang-Orang Sulawesi Selatan” pada 1996.

Saat saya harus pertegas pilihan hidup sebagai penulis, saya pun harus mengambil pilihan sulit. Banyak profesi yang dulu lama diidamkan akhirnya harus saya tinggalkan. Profesi sebagai wartawan harus ditinggal. Tidak hanya itu profesi sebagai dosen Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah IAIN Alauddin (Kini Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar), di IPWI, Sentra Pendidikan Bisnis, STMIK TEKSOS, dan Kepsek SMK Gunungsari Makassar saya harus tinggalkan untuk fokus mengurus perusahaan penerbitan Yapensi.

Dan rencana baik Tuhan rupanya seiring dengan keputusan saya. Perusahaan penerbitan yang dikelola secara profesional berhasil menerbitkan buku pertama saya. Buku yang berjudul “Saudagar Bugis Makassar”, diterbitkan atas biaya dari tokoh-tokoh yang terangkum dalam buku tersebut sekaligus menjadi tonggak sejarah menyelami dunia perbukuan.

Ceritanya, saya menulis tokoh-tokoh pengusaha, birokrat, politisi dan akademisi dalam sebuah buku. Untuk membiayai penerbitannya, saya mencari iklan dari tokoh-tokoh yang bersangkutan, kemudian saya muat dalam buku saya sebagai umpan balik dari jasa iklan yang saya peroleh. Saya kebetulan memiliki pengalaman pemasaran yang hoki, dan jitu. Potensi kemampuan pengalaman dan kemampuan melobi dan komunikasi yang saya miliki inilah saya padukan di dunia penerbitan yang saya geluti. Alasan saya sederhana, kemampuan menulis tidak cukup, kecuali hanya diikuti dengan kemampuan marketing, promosi, penjualan dan taktik menaklukkan pasar. Bagi saya, menulis buku, sekali lagi tidak cukup, tanpa dibantu dengan ilmu komunikasi, ilmu pemasaran, ilmu manajemen dan ilmu editorial.

Malaikat Tak Bersayap Itu Dari Letta

Tapak sejarah yang harus ditulis khusus dalam perjalanan kepenulisan saya adalah tatkala saya menulis Biografi pendiri Perusahaan Poleko Group pada tahun 1995. Dia ibarat malaikat tak bersayap, lelaki pemberani dari Letta. Dr H.A.A. Baramuli, SH. Saat itu Baramuli menjabat sebagai wakil ketua Komnas HAM. Dialah yang menyibak peta jalan kepada saya untuk hijrah ke ibu kota Jakarta. Jalan Imam Bonjol 51 Jakarta Pusat menjadi saksi bagi langkah-langkah kecil saya dalam menulis buku dengan modal kerja Rp 100 juta dari almarhum Dr. H. A. A. Baramuli, S. H..

Bagi saya, sukses menulis sendiri dan menerbitkan 10.000 exemplar buku pertama saya bergenre Nasional adalah berjudul “70 Tahun Baramuli Pantang Menyerah”. Sungguh takjubnya ketika buku tulisan saya diluncurkan di Sangrilla Hotel dan dihadiri tokoh-tokoh Nasional termasuk Presiden dan Wakil Presiden. Sepertinya pintu-pintu rezeki semakin lebar terbuka. Dengan buku tersebut dapat saya berkeliling Indonesia Timur atas biaya A.A.Baramuli.

Sungguh A.A.Baramuli tidak saja sebagai orang tua angkat saya, tetapi juga bak malaikat yang menyulam indah alur hidupnya. Sederet nama tokoh besar seperti Akbar Tanjung, Sarwata, Fadel Muhammad, Jusuf Kalla dan seluruh Gubernur di Kawasan Timur Indonesia berhasil saya temui untuk membangun mutual respect kerjasama atas ‘katabelece’ A.A. Baramuli.

Buku selanjutnya susul menyusul saya terbitkan antara lain, “Nurdin Halid ketua Umum PSSI”, buku Letjen TNI Andi Muhammad Ghalib, Marsekal Alimnsiri Rappe, H.M. Amin Syam, Alexander Piet Tallo, Harun Arrasyid dan Suarna Abdul Fattah dan sejumlah buku biografi tokoh Nasional lainnya.

Teknik Marketing

Bermodal pengalaman sebagai marketing, baik marketing iklan media cetak, marketing di motorola dan membuka biro iklan, memudahkan saya dalam menjaring pasar. Promosi dan iklan di media cetak lokal dan nasional seperti Kompas, Media Indonesia, Republika dan lainnya. Selain itu, teknik promosi yang saya

gunakan melalui direct selling yakni mengirimkan klipng koran langsung kepada tokoh-tokoh penting dalam menawarkan jasa penulisan.

Aktifitas hidup dan nafas saya dalam penulisan buku tidak pernah berhenti sedetik pun. Saya pun membentuk Tim kreatif, Tim penulis yang stay di berbagai kota seperti Palu, Jakarta, Makassar, Bali, Jawa Tengah. Namun, semua proses kreatif itu bermuara di Jakarta.

Panggilan pengabdian saya terhadap pembangunan literasi bangsa juga menempatkannya untuk menjadi motivator minat baca nasional. Selain itu, saya kerap kali menjadi pembicara parenting dan literasi di berbagai forum Nasional dan Lokal di Indonesia.

Segala pencapaian saya tidak terpisahkan dengan energi cinta dua tokoh perempuan tangguh kebanggaan saya, yakni Ibunda Almarhum Hj. Baeduri Dg Ngimi, dan istri tercinta, Ani Kaimuddin. Sang Bunda Hj. Baeduri yang hidup single parent berupaya keras membantu buah hatinya menggapai cita-cita sebagai penulis meski dengan penghasilan pas-pasan sebagai pedagang kelontong. Upaya dan doa suci sang bunda menjadi pondasi kuat yang mengantarkan saya menjadi sukses seperti hari ini.

Begitu pula sang Istri tercinta yang setia dan cinta senantiasa melecut semangat saya untuk terus berkarya dalam tulisan-tulisan. Ani Kaimuddin, perempuan Bugis Barru, kelahiran Buol Toli-Toli, 17 Mei 1976 yang saya kenal semasa KKN Unhas Angkatan 48 Tahun 1995 di Ponpes DDI Mangkoso. Telah dipahat hari kelahirannya sebagai hari berdirinya Perusahaan penerbitan, Yapensi Jakarta milik saya berdua.

Sumber energi lainya dalam berkarya adalah enam buah hati saya. Mereka adalah: dr.Dea Ambarwati Kusuma, S.Ked. dr.Mulafarsyah, S.Ked.(Alumni FK Unhas), Ria Atmaranti Kusuma (Psikologi UNM), Safwan Ariyadi Kusuma (UIN Alauddin), Farhan Alfarisi Kusuma (Kelas 4 SDN MSI) dan cucu saya tersayang Zakira Talita Delafarsyah.

Masih panjang kisah saya sebagai pejuang literasi Sulawesi Selatan yang kemudian memperoleh Penghargaan Tertinggi dari

Perpustakaan Nasional RI yaitu Nugra Jasadharna Pustaloka pada 2021 kategori masyarakat. Bahkan mungkin berjilid-jilid untuk dituliskan tentang jejak langkah saya. Semua tempatnya berpijak adalah karya dan sejarah kesunyian. Dan inilah torehan kutipan yang saya’

“Bila tiba masa berjumpa jangan bicara apa-apa, mari bersama, mengayun langkah menjemput cinta yang tak pernah punah. Terima kasih atas semua dukungannya, dan sekali lagi aku bangga memilih menjadi Penulis sebagai jalan hidupku”.



Menulis, Mengenal dan Dikenal Dunia



Selama ini, aspek spiritual selalu dikaitkan dengan ritual keagamaan seperti ibadah shalat, puasa, zikir dan sejenisnya. Anggapan ini tidaklah keliru sebab agama memang selalu terkait dengan aspek esoteris. Agama mengajarkan manusia cara untuk merasakan “dekat” dengan Tuhan, bahkan dalam ajarah tasawuf *al-Hulul* dan *al-Ittibad*, manusia dapat “bersatu” dengan Tuhan, sebuah *state* (keadaan) dimana manusia merasakan puncak kenikmatan spiritual di dalam kehidupan.

Lalu bagaimana dengan menulis? Mungkin bagi kebanyakan orang, menulis merupakan sebuah aktivitas logis yang cukup menyita waktu, tenaga dan pikiran, sehingga seringkali aktivitas ini dipandang sebagai sebuah aktivitas yang cukup berat. Itu sebab, tidak semua orang dapat berada pada “*maqam*” menulis ini. Ada orang yang pandai bicara tapi tidak mampu menulis secara sistematis apa yang ia sampaikan. Ada pula orang yang hanya pandai menulis, tetapi tidak mampu menyampaikan secara verbal dengan baik apa yang sudah ia tulis. Ada pula orang yang memiliki kemampuan verbal sekaligus menuliskan ide yang ia miliki.

Sebagaimana halnya perintah membaca (QS. al-Alaq; 1-5), menulis juga merupakan perintah Tuhan. Perintah menulis (QS. al-Qalam; 1) turun setelah beberapa saat turunnya QS. al-Alaq, meski diantarai oleh beberapa surah sebelumnya. Artinya secara *sequence*, perintah menulis disampaikan setelah adanya perintah

tentang membaca. Secara filosofis dapat dipahami, bahwa seseorang tidak mungkin bisa menulis ide atau gagasan tanpa didahului oleh aktivitas membaca, baik membaca teks maupun fenomena. QS. al-Ala'q dan QS. al-Qalam merupakan landasan normatif bagi pengembangan ilmu pengetahuan untuk menghadirkan sebuah peradaban *rabbani*. Mustahil peradaban yang gemilang diraih tanpa adanya aktivitas membaca dan menulis.

Dari paparan di atas dipahami bahwa aktivitas membaca atau menulis merupakan perintah Tuhan. Itu artinya jika seseorang membaca atau menulis sesuatu yang bermanfaat, maka ia sudah mengamalkan ajaran Tuhan dan karenanya mendapatkan pahala dariNya. Dengan kata lain, zikir para ilmuwan bukan sekadar zikir *lisani* atau *qalbi*, tetapi zikir melalui tulisan. Ketika seseorang menggoreskan ide atau gagasan pada setiap lembaran tulisan, maka pada hakikatnya ia sedang berzikir kepada Allah dan melakukan “pendekatan” atau *taqarrub* kepada Allah (*al-Khabir dan al-Alim*).

Landasan filosofis di atas mendorong saya untuk menjadikan aktivitas membaca dan menulis sebagai sebuah prinsip dan kebutuhan, baik kebutuhan intelektual juga menjadi kebutuhan spiritual. Terdapat kepuasan batin yang sangat luar biasa jika sudah membaca sesuatu (buku, jurnal, artikel, dll), bahkan dalam pengalaman saya pribadi, jika dalam keadaan “sakar” alias tenggelam dalam kenikmatan membaca atau menulis, saya lebih mendahulukan menulis atau membaca ketimbang mengambil makanan. Motivasi menulis saya diperkuat dengan sejumlah kata bijak; “Jika ingin diingat dan dikenang orang meski kita sudah tiada, menulislah. Sejumlah tokoh atau cendikian dunia baik di Barat maupun di dunia Islam, dikenang sepanjang waktu karena mereka memiliki “legacy” berupa mahakarya mereka dalam bentuk tulisan”.

Atas dasar pemikiran di atas, maka sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (pada saat itu PGAN) saya sudah suka menulis dan berhasil menjadi pemenang dalam lomba menulis tingkat sekolah menengah atas. Kebiasaan ini berlanjut hingga di Perguruan Tinggi. Saat itu tulisan yang saya kirim ke media massa

(Banjarmasin Post dan Dinamika Berita) harus bersaing dengan sejumlah tokoh yang sudah populer dengan tulisan-tulisan mereka. Beberapa kali tulisan saya “mentok” alias ditolak di koran tersebut. Namun saya tidak pernah putus asa. Saya terus menulis sambil memperbaiki dan mempelajari model tulisan di koran. Saya beranggapan jika pun ditolak, saya masih mendapatkan manfaat melalui bacaan yang sudah saya baca sebelumnya sebagai bahan untuk menulis.

Di semester III, tulisan saya baru bisa terbit di Koran Dinamika Berita dengan judul *Potret Pendidikan Islam; Harapan dan Tantangan*. Tulisan ini memacu adrenalin saya untuk terus belajar menulis. Orang tua saya pun sangat bangga dan bahagia tulisan anaknya muncul di Koran. Saking bahagianya, koran itu dia bawa pulang dan diperlihatkan kepada orang-orang kampung yang biasa ngopi pagi di warkop yang ada di kampung saya. Di sana, warung merupakan tempat interaksi sosial sekaligus sebagai media desiminasi informasi secara luas. Mereka biasa saling tukar informasi. Banyak informasi yang didapatkan dari percakapan mereka saat nongkrong di warung tersebut.

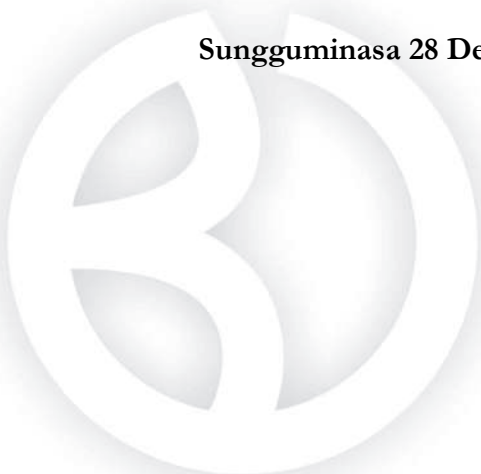
Ketika saya menjadi dosen, kebiasaan menulis semakin terpacu. Efek banyaknya tulisan yang terbit di jurnal ilmiah. Kepangkatan saya bergerak lebih cepat dari kepangkatan teman seangkatan saya. Salah satu syarat naik pangkat/golongan adalah adanya publikasi ilmiah pada jurnal. Hanya saja, saya belum puas jika tulisan hanya terpublis pada jurnal, saya ingin merambah ke dunia populer dengan mencoba mengirim tulisan ke koran-koran lokal dan nasional. Meski beberapa kali gagal alias ditolak oleh redaksi, tetapi akhirnya tulisan saya terbit di koran lokal dan nasional seperti *Fajar*, *Pedoman Rakyat*, *Kalteng Post* dan *Sindo*.

Tidak disangkal, tulisan yang dibaca oleh orang lain membuat penulis lebih cepat dikenal di kalangan masyarakat. Itulah yang saya rasakan. Tidak jarang orang menyapa saya di mall atau di tempat lainnya padahal saya tidak mengenal mereka. Mereka bilang kenal saya dari koran. Begitu pula dalam *international recognition*, saya diundang untuk menjadi narasumber dalam berbagai

event internasional disebabkan mereka mengenal saya dari sejumlah tulisan.

Kendala yang dihadapi dalam menulis adalah waktu yang tersedia, antara menulis dan melaksanakan kegiatan akademik lainnya. Kadang karena terlalu sibuk dengan aktivitas akademik dan jabatan di kampus, kegiatan menulis mulai terabaikan, dan jika ini terus berlanjut, maka *mood* untuk menulis itu harus kembali *refresh*. Meski demikian, jika seseorang sudah terbiasa menulis, dan dia tidak lagi menulis, maka pasti dia merasakan “sesuatu” yang hilang di dalam dirinya. Karena itu jangan berhenti menulis, karena menulis itu adalah ibadah.

Sungguminasa 28 Desember 2022



Fadli Andi Natsif

Mengasah Sebilah Pedang



verba volant scripta manent = yang terucap akan lenyap yang tertulis akan abadi (dikutip dari Pengantar Buku: Mereka Bicara JK)

Selalu dan selalu, ketika dimintai narasi terkait lahirnya kreatifitas menulis, saya biasa mengatakan menulis ibarat mengasah sebilah pedang. Pedang semakin diasah semakin tajam. Begitu pun menulis, kalau sudah terbiasa dilakukan, maka inspirasi atau ide begitu mudah mengalir kalau sudah di depan layar monitor (laptop atau tab). Itulah “Mengasah Sebilah Pedang”, judul yang selalu saya gunakan dalam mengurai pengalaman menggeluti dunia tulis menulis.

Sekitar tahun 1987 mulai pertama kali menulis (sekarang saya sudah anggap sebagai hobi). Jelasnya, ketika tamat SMA (tahun 1986) dan masuk perguruan tinggi UNHAS menggeluti disiplin ilmu hukum, benih benih ketertarikan memiliki dan membaca buku mulai tumbuh. Berbarengan dengan itu, sepertinya membaca berkelindan dengan dunia menulis. Pada saat itu saya mulai menulis tema dunia remaja dan cerita kenangan ketika masa masa di SMA. Mengekspresikan pengamatan dan pengalaman kehidupan dunia anak ke fase kehidupan usia transisi dari sekolah tingkat pertama (SMP) ke masa anak SMA. Alhamdulillah narasi pengamatan dan pengalaman ini terpublis di media cetak Pedoman Rakyat ketika itu tahun 1987.

Mulai pada saat itu muncul kepercayaan diri bisa menulis dan pasti dibaca orang, minimal yang berlangganan harian Pedoman Rakyat. Kemudian semakin terasah ketika menjadi mahasiswa bergabung di koran kampus Identitas. Oleh karena sebagai wartawan kampus dibebani tugas mencari dan menulis berita, dengan rumus sederhana 5 W tambah 1 H. Sekarang rumus tersebut dikenal dengan anonim Adiksimba (apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana). Selain tugas menulis berita di Identitas dengan menggunakan rumus itu yang diistilahkan jenis berita “*straight news*”, saya juga menyempatkan menulis artikel semacam opini atau esai dengan biasa menggunakan nama pena “Fadli Anfa”.

Pedang yang semakin diasah semakin tajam, pengandaian ini saya alami dalam menggeluti dunia tulis menulis. Saya analogikan dengan hobbi dan kecintaan menulis, juga semakin menggelora ketika di semester semester awal menjadi mahasiswa bergabung sebagai wartawan kampus UNHAS di koran Identitas. Koran yang tidak bisa dipungkiri banyak melahirkan wartawan profesional di luar kampus.

Saya tidak bisa menyebut satu demi satu siapa mereka, tetapi hampir di setiap media mainstream (koran cetak), sebut saja Pedoman Rakyat, Harian Fajar dan Tribun Timur. Bahkan koran nasional sekelas Harian Kompas, Suara Pembaharuan, Koran Surya, dan Koran Sindo, ada wartawan yang pernah digembleng di koran kampus Identitas. Termasuk di era sekarang dengan perkembangan media sosial, menjamurnya media media online, banyak digawangi oleh mereka yang pernah menjadi aktifis jurnalis di koran kampus Identitas.

Saya setelah menyelesaikan studi Strata Satu di UNHAS tahun 1990, tidak melanjutkan profesi sebagai wartawan, tetapi dunia tulis menulis tetap saya geluti dengan menjadi *freelance* menulis opini atau artikel populer di berbagai media massa terutama media lokal seperti, Pedoman Rakyat, harian Fajar dan Tribun Timur. Bahkan tulisan saya juga pernah dimuat koran

nasional, Media Indonesia, koran Sindo, Koran Tempo, dan Majalah Konstitusi yang diterbitkan oleh Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia. Sesekali juga menulis di media online, seperti khittah.co.

Memang menjadi kebanggaan tersendiri kalau tulisan kita juga sudah pernah dimuat di media nasional. Satu hal obsesi saya sebagai penulis belum terwujud karena tulisan yang saya kirim ke koran nasional sekelas Kompas, belum pernah dimuat. Sudah tidak terhitung jari berapa kali mengirimkan naskah, baik dulu melalui pos surat mau pun sekarang melalui e-mail. Di awal awal selalu dikembalikan dengan alasan tulisan saya dianggap “tidak mengandung hal baru”. Pantang menyerah terus mengirim naskah tulisan, tetapi kemudian saya anggap ada kemajuan karena alasan pengembalian bukan lagi seperti yang saya kemukakan di atas. Alasan yang sekarang sering redaksi Kompas sampaikan, “kami kekurangan tempat untuk memuat tulisan anda”.

Di era digital sekarang mengirim naskah tulisan sangat praktis dengan mengakses e-mail masing-masing media. Kalau pengalaman dahulu kala, mengirim naskah tulisan dengan berbagai cara. Di era sebelum berkembang internet, kita menulis naskah artikel di mesin tik, kemudian mengantarkan langsung ke kantor redaksi. Ketika komputer mulai digunakan, naskah kita ketik lalu data naskah dimasukkan dalam disket yang ukuran segi empat (kalau zaman sekarang dikenal dengan nama flashdisk), kemudian diantar juga ke kantor redaksi. Kalau era sekarang masing-masing media punya e-mail, yang dapat digunakan oleh penulis untuk mengirim naskah artikel opininya.

Seiring perkembangan teknologi informasi yang sarananya melalui internet dan penggunaan laptop, maka pergeseran tempat menyalurkan hobbi menulis saya juga berubah dari rumah ke warung kopi warung kopi (warkop). Di rumah hanya saya jadikan tempat untuk membaca dan mengendapkan ide yang akan ditulis. Kemudian “esksekusi” mengetik apa yang sudah ada di kepala melalui laptop saya lakukan di warkop.

Menulis di warkop, selain bagi saya, ada ketenangan dan tidak ada gangguan urusan keluarga juga di warkop menyediakan sarana wifi. Sehingga setelah selesai naskah opini diketik langsung kirim ke e-mail redaksi koran sasaran opini saya untuk dimuat. Sering saya alami, naskah yang saya kirim hari itu juga ke koran, biasanya besok sudah termuat di koran tersebut. Apalagi kalau substansi opini saya memang sangat aktual dan segera harus dibaca oleh khalayak. Itu yang ada dalam pikiran saya. Biasa juga nanti dua tiga hari baru tulisan dimuat. Informasi tentang dimuatnya tulisan biasa saya dapatkan dari teman, sebelum saya mengecek langsung di koran itu. Alhamdulillah kalau di media lokal, jarang naskah tulisan saya ditolak, apalagi sudah menjadi langganan menulis opini di koran tersebut. Sebagai penulis *freelance*, saya tidak terikat di satu media untuk mengirim naskah tetapi secara bergantian saya memanfaatkan ruang opini koran koran untuk bisa memuat opini saya.

Termotivasi terus menulis, apalagi dengan kata kata *verba volant scripta manent*, yang tertera di atas awal tulisan ini. Pernyataan ini mungkin banyak yang memberikan inspirasi bagi para pencinta dunia menulis. Ide atau wawasan yang hanya terucap bisa jadi sekejap orang melupakan tetapi kalau ide itu tertuang dalam bentuk tulisan, orang akan bisa membaca kembali kalau terlupa. Banyaknya manfaat menulis tetapi ternyata tidak semudah orang dapat menggeluti dunia menulis.

Padahal mengarang atau menulis itu gampang. Demikian salah satu judul buku Arswendo Atmowiloto. Tinggal masukkan kertas di mesin ketik kemudian ide yang akan disampaikan dituts, jadilah sebuah kalimat dan akhirnya menjadi sebuah karangan atau tulisan yang lengkap (ini menurut pengalaman saya ketika belajar menulis belum memiliki komputer atau laptop). Kalau di zaman sekarang lebih mudah lagi dengan adanya teknologi komputer atau laptop. Tidak perlu menyiapkan *tip ex* kalau ada kalimat yang salah dan kertas yang banyak untuk mengganti karena tulisan itu kotor dipenuhi *tip ex*. Nanti setelah selesai tulisan dibuat dan diedit di layar komputer baru kemudian diprint. Selesai.

Apakah pernyataan Atmowiloto yang begitu mudah terlontar dari mulut dapat begitu mudah pula direalisasikan oleh setiap orang. Entahlah? Mungkin ini hanya sekedar motivasi bagi orang yang ingin menggeluti dunia tulis menulis. Banyak orang yang berkeinginan menggeluti bidang yang sebenarnya mengasikkan ini tapi terasa sulit baginya untuk memulai. Padahal kemampuan menyampaikan gagasan lewat mulut terasa gampang bagaikan air yang mengalir dari pancuran tanpa hambatan apa pun. Akan tetapi setelah gagasan yang terlontar dari mulut ingin di tuangkan dalam tulisan begitu sulit. Menemukan kalimat pembuka saja sudah memakan waktu lama. Akhirnya menjadi jenuh berpikir -- tidak berpikir panjang lagi kertas yang ada di hadapannya menjadi sasaran pelampiasan kejenuhannya di remas-remas lalu dibuang di tong sampah. Sikap ini lah yang dulu saya alami ketika baru mau menggeluti dunia tulis menulis, yang waktu itu masih belum terlalu populer teknologi komputer.

Kemudian setelah sudah terbiasa dan lagi pula tulisan terpublikasi di media massa (koran), maka saya membenarkan pernyataan Arswendo bahwa menulis itu gampang. Hal ini pula yang dibuktikan oleh seorang teman di Koran Kampus *Identitas*, kalau kita masuk kamarnya ada di dindingnya sebuah kalimat “Aku Menulis Untuk Hidup”. Ini bukan hanya sekedar prinsip tapi teman tersebut sudah merealisasikannya. Tulisannya sudah menyebar ke mana-mana (koran dan majalah), baik tulisan berbentuk fiksi maupun non fiksi (artikel/opini) ataukah laporan. Bahkan pernah meraih juara dalam lomba penulisan ilmiah dan cerpen. Dengan demikian dari kreatifitasnya itu lah sehingga dapat memenuhi sedikit biaya hidup dan keperluan kuliahnya pada masa itu. Tidak salah kan prinsip hidup yang terpampang di dinding kamarnya?

Untuk memenuhi prinsip itu memang tak mudah kalau hanya merenung kapan bisa jadi penulis. Selalu dihantui rasa pesimis akan kemampuan yang tak bisa melebihi para penulis lainnya. Jangan bermimpi untuk menjadi penulis kalau rasa itu masih tertanam dalam diri. Tanpa banyak latihan dan membaca. Tidak usah dulu dipikir apakah tulisan yang dibuat sudah baik atau

tidak, anggaplah tulisan akan dibaca oleh orang yang bodoh. Ini lah mungkin resep yang ampuh bagi penulis pemula.

Dunia tulis menulis merupakan dunia yang unik dan dianggap langka karena banyak orang yang ingin terjun ke dalamnya ternyata hanya sampai pada angan-angan belaka. Walau pun telah banyak orang yang mengikuti latihan-latihan jurnalistik atau semacamnya yang akan menghantarkan menggeluti dunia penulisan. Di antara sekian banyak orang yang mengikuti mungkin hanya satu dua orang yang mampu merealisasikan apa yang telah didapatkan dalam latihan. Mereka menganggap bahwa kalau sudah masuk latihan jurnalistik mungkin minat akan tumbuh. Memang tak ada susahnyaseandainya minat itu telah tumbuh. Tinggal banyak membaca dan latihan (diasah) karena bagaimana mungkin kemampuan akan ada kalau tidak banyak latihan.

Latihan keterampilan jurnalistik atau penulisan menurut Arswendo hanya merupakan usaha untuk menciptakan iklim atau mungkin petunjuk praktis. Artinya, orang tidak pernah akan berpikir menjadi penulis, tapi kalau iklim atau suasana yang membantu dari hasil latihan jelas dengan sendirinya akan jadi. Seperti yang dialami Arswendo, tak pernah bermimpi jadi penulis atau pengarang. Ada juga orang yang tak pernah mengikuti kursus jurnalistik tapi mampu berkarya atau menulis. Hal ini yang saya alami. Minat menulis tumbuh karena senang membaca tulisan atau opini orang di media massa. Kemudian saya merasa kalau orang lain bisa kenapa saya tidak mencobanya juga. Di pikiran saya ketika itu betapa senangnyakalau orang bisa membaca buah pikiran atau ide kita. Perasaan senang ini muncul pada saat ketemu teman lama mengatakan bahwa “kita jarang ketemu tetapi saya senang baca tulisan anda di koran”. Ini semacam penambah semangat untuk terus menggeluti dunia menulis. Apalagi kalau sudah terima honor tulisan dan membeli buku untuk menambah wawasan lagi.

Di zaman sekarang sebagai abad informasi sangat dibutuhkan keahlian mengemukakan ide dalam bentuk tulisan. Apalagi profesi dosen di era sekarang, untuk sampai ke jenjang jabatan akademik Profesor (Guru Besar) harus memiliki tulisan

yang di publis di jurnal internasional (jurnal terindeks scopus) dan banyak menulis buku. Meski pun sampai saat ini saya belum memenuhi syarat itu tetapi ide atau gagasan saya sudah sering di muat berbagai media massa. Bahkan kumpulan tulisan saya di berbagai media massa sudah diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul **Ketika Hukum Berbicara** oleh penerbit grup Prenada Media Jakarta tahun 2018. Buku yang menghimpun berbagai gagasan yang mengomentari kasus kasus hukum aktual ketika itu, mulai dari kasus korupsi, pelanggaran HAM, kebebasan berekspresi, kasus berdimensi internasional, kasus perlindungan anak, dan seputar persoalan demokrasi dan politik. Alhamdulillah dapat kabar dari penerbit di awal tahun 2023 ini akan diterbitkan ulang oleh penerbit Prenada Media.

Selain itu tesis dan disertasi yang saya sudah pertanggungjawabkan di forum ujian sudah diformat dalam bentuk buku juga dan diterbitkan. Substansi tesis diterbitkan oleh Subaltem dengan judul **Hukum Pelanggaran HAM Teori dan Analisis Kasus** (tahun 2021), yang sebelumnya berjudul **Prahara Trisakti dan Semanggi**, tahun 2006 diterbitkan oleh to ACCAe. Sedangkan disertasi diterbitkan oleh RajaGrafindo tahun 2016, kemudian diterbitkan ulang oleh Prenada Media tahun 2020 dengan judul **Hukum Kejahatan HAM Perspektif Hukum Pidana Indonesia dan Hukum Pidana Internasional**.

Memang perlu banyak rangsangan yang memberikan motivasi bagi mahasiswa terlebih seorang dosen atau guru agar minat dan cinta mengeluti dunia yang dianggap langkah ini. Harusnya dosen atau guru yang memberikan contoh serta motivasi utamanya dalam perkuliahan (kelas). Keseimbangan antara kemampuan oral (bicara) dan keahlian menuangkan ide dalam tulisan hendaknya ada dalam diri calon intelektual (kalau tidak dapat dikatakan seharusnya bisa). Agar formulasi percikan yang sistematis tidak mudah sirna dihembuskan angin-angin kelupaan.

Dunia tulis menulis dibutuhkan kesabaran dan ketekunan (utamanya bagi penulis pemula). Banyak membaca dan latihan yang selalu dan harus digelorakan sebagai motivasi agar minat tumbuh

di kalangan orang-orang kampus. Sudah saatnya meninggalkan budaya kekuatan otot untuk memaksakan kehendak melalui demonstrasi tetapi harus ditumbuhkembangkan budaya otak dalam bentuk penyaluran ide atau inspirasi dan nalar melalui tulisan.

Memang dunia penulisan bagaikan mengasah sebilah pedang. Semakin diasah pedang yang akan digunakan untuk mengiris sesuatu tentu akan semakin tajam. Begitu pun dunia penulisan semakin banyak membaca dan latihan akhirnya dapat menjadi penulis. Pedang yang jarang digunakan akan menjadi tumpul sebaliknya semakin diasah dan digunakan ia akan menjadi-jadi. Kalau hanya sekedar cita-cita dan ambisi yang meluap-luap tapi tak pernah berusaha merumuskan kalimat yang ada di otak dalam bentuk tulisan, apalagi selalu dihantui rasa pesimis, maka yakin saja harapan itu hanyalah sekedar impian yang tak pernah akan terwujud. Ide yang ada dalam otak hendaknya diasah melalui banyak latihan.

Seorang teman yang cukup cerdas mengeluarkan gagasannya melalui oral (mulut) tetapi setelah ingin menuangkan dalam tulisan akhirnya seribu satu macam ide tidak pernah bisa tertulis. Teman tersebut tidak pernah merasa kecewa dan terus mengasah otak dan *skill* sehingga mampu tersalur idenya dalam tulisan. Tidak lama kemudian naskah yang dikirim ke salah satu media massa akhirnya memuat tulisannya. Betapa yakinnya bahwa ternyata ia juga mampu menulis. Tinggal lah bagaimana minat yang telah ada dalam dirinya dia kembangkan dengan motivasi kepuasan kreatif berkarya terus tanpa akan mempertimbangkan lebih dahulu kepuasan materi atau honor tulisan.

Begitulah pengalaman saya dan juga beberapa teman dalam menggeluti dunia tulis menulis. Potensi yang sebenarnya ada dalam setiap orang akan muncul kalau terus diasah bagaikan mengasah sebilah pedang agar lebih tajam. Jangan pernah merasa kesal dan kecewa kalau hanya baru sekali tulisan yang dibuat ditolak oleh media untuk dimuat. Terus menulis suatu saat pasti akan dimuat kalau dalam pikiran memang selalu ingin menjadi penulis.

===

Biodata Penulis:

Fadli Andi Natsif, lahir 16 Oktober 1966 di Pangkep Sulawesi Selatan. Menyelesaikan jenjang Pendidikan Tinggi, S-1 pada Fakultas Hukum UNHAS jurusan Hukum Internasional tahun 1990. Kemudian menyelesaikan pendidikan Magister Hukum pada Pasca-sarjana UNHAS tahun 2003 dengan predikat *cum laude*. Tesis yang ditulisnya sudah dibukukan tahun 2006 dengan judul: **Prahara Trisakti dan Semanggi Analisis Sosio-Yuridis Pelanggaran HAM Berat di Indonesia**, oleh to ACCAe Publishing. Kemudian versi utuh tesis itu dibukukan dan diterbitkan oleh Subaltern berjudul: **Hukum Pelanggaran HAM Teori dan Analisis Kasus** (Tahun 2021).

Selanjutnya memperdalam kajian HAM pada jenjang pendidikan S-3 juga pada Pasca-sarjana UNHAS dan meraih gelar Doktor tahun 2012 dengan mempertahankan disertasi yang berjudul: Pelanggaran HAM yang Berat di Indonesia dalam Perspektif Hukum Pidana Internasional, yang juga sudah diterbitkan dalam bentuk buku berjudul: **Kejahatan HAM Perspektif Hukum Pidana Nasional dan Hukum Pidana Internasional**, oleh penerbit PT. RadjaGrafindo Jakarta. Kemudian diterbitkan ulang oleh Prenada Media Grup Jakarta berjudul: **Hukum Kejahatan HAM Perspektif Hukum Pidana Indonesia dan Hukum Pidana Internasional** (Tahun 2020).

Mengawali kariernya sebagai dosen tetap yayasan pada Universitas 45 Makassar (sekarang menjadi Universitas Bosowa) sejak 1991 sampai 2015, kemudian terangkat menjadi dosen PNS pada Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Selain itu dosen luar biasa di Universitas Fajar (UNIFA) Makassar, baik pada program studi jenjang S-1 maupun S-2 serta Politeknik Negeri Ujung Pandang. Mengajar mata kuliah, antara lain: Hukum Internasional, Hukum dan HAM, Hukum Kejahatan Internasional (Hukum Pidana Internasional), Hukum dan Etika Media Massa dan Pendidikan Pancasila. Selama menjadi dosen selain melakukan dharma pengajaran juga melakukan penelitian/penulisan di jurnal ilmiah dan artikel opini tentang

Hukum dan HAM di berbagai media, seperti Pedoman Rakyat, Fajar, Tribun Timur, Koran Tempo Makassar, Media Indonesia dan Koran Sindo. Serta kontibutor penulis di beberapa buku. Kumpulan tulisan sebanyak 37 opini ini dibukukan oleh Prenada Media Grup Jakarta berjudul: **Ketika Hukum Berbicara** (Tahun 2018). Dan masih terbilang puluhan lagi tulisan opini yang rencana akan dibukukan juga.

Selain itu juga sering dilibatkan dalam berbagai forum diskusi dan seminar di instansi pemerintah mau pun di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) baik sebagai peserta aktif, moderator dan narasumber. Juga sering dilibatkan sebagai Tim Seleksi (Timsel) calon anggota Panwas Kabupaten/Kota oleh Bawaslu Provinsi Sulawesi Selatan dan Timsel (Tim Penilai) Pemringkatan Pelayanan Informasi Publik Pemerintah di Kabupaten/Kota oleh Komisi Informasi Provinsi Sulawesi Selatan.

Untuk menjalin komunikasi dapat dihubungi melalui e-mail: fadlianfa@yahoo.com dan fadlianfa66@gmail.com, facebook: Fadli Andi Natsif dan Instagram: fadliandinatsif, serta HP: 081281620930 dan 085398906506.

Faisal Syam

The Secret of Diary yang "Bocor"



BERAWAL dari kebiasaan membaca terjemahan Alquran dan hadist sejak kecil, lalu menulis kosa kata maupun kalimat baru, jadi pelajaran berharga bagi saya. Proses kreatif berlanjut melalui buku catatan harian. Ketika itu jamak dengan istilah Diary. Di buku itu mencatat banyak hal. Mulai soal tugas-tugas sekolah, pekerjaan rumah, ceritera di perjalanan, hingga tentang perasaan.

Pokoknya buku diary menjadi tempat curhat sekaligus menumbuhkembangkan talenta kepenulisan. Sebagai tempat curhat dengan menceritakan kisah sendiri untuk dinikmati sendiri, dan menjadi pemompa semangat menjadi lebih baik dari kemarin, dan yang akan datang lebih baik tinimbang hari ini. Pengalaman yang baik ditulis untuk jadi pengamalan.

Demikian sepenggal tentang buku diary yang juga berisikan tentang gambar-gambar yang kerap mewakili isi hati. Kadang ada gambar iseng, lucu, sedih, gembira. Ada juga gambar-gambar serius; pemandangan dengan latar gunung, sawah, jalanan, dan tiang listrik.

Eitttsss, di laman pertama buku diary berisi biodata. Yang paling "penting" di halaman pertama ini adalah motto. Andai saja ada survei tentang motto ini, maka kemungkinan kalimat yang terpopuler adalah; Satu tetap satu. Haram jadi dua. Mustahil jadi tiga. Rasa malu, kesal, marah, tetapi sering juga bangga jika buku diary yang bersifat "secret" itu sempat "bocor" terbaca orang lain.

Bangga kalau yang baca "bocoran" itu adalah orang yang masuk radar hati.

Nah, pengalaman itu menjadi inspirasi membuat tulisan yang memang untuk dibaca orang. Dalam bentuk kisah, opini, surat, maupun karya sastra lainnya. Karya puisi saya untuk pertamakalinya dimuat di Harian Pedoman Rakyat. Senangnya bukan main. Apalagi ada honorinya. Saat itu bisa traktir teman-teman makan bakso. Sejak saat itu, ada dorongan untuk semakin rajin membuat karya tulis.

Di era kekinian, diary telah bertransformasi ke format digital dalam bentuk instastory di media sosial.

Pengalaman, pengamalan, kisah kasih sampai curhat terabadikan dalam status.

SEKALI waktu, ketemu majalah Sahabat Pena. Media tersebut mengupas tentang anak-anak dan remaja, yang berkaitan dengan segala kegiatan perposan. Maklum, media tersebut diterbitkan oleh Humas Perusahaan Umum Pos dan Giro yang kini menjadi PT Pos Indonesia (Persero).

Bangga rasanya ketika foto, data diri dimuat di satu edisi majalah SP tersebut. Saking senangnya, media tersebut saya bawa ke mana-mana, dan memperlihatkan kepada teman-teman dekat. Sejak saat itu, intensitas kirim mengirim surat meningkat drastis. Agar tidak capek menulis, saya membuat satu surat lalu perbanyak dengan fotokopi warna di Toko Agung Jalan Ratulangi.

Banyak mengirim surat. Banyak pula menerima surat. Masih teringat jelas pernah menerima surat dari penulis, model; Zara Zettira Zainuddin Ramadi.

Pada satu kesempatan pameran di Makassar, kami mengundang artis yang telah membuat 1.000-an skenario sinetron dan film televisi tersebut, dan tanpa banyak protokoler, dia datang ke acara di Hotel Marannu (sekarang Hotel Singgasana) untuk berbagi inspirasi. Selain Zara Zettira, melalui majalah SP, saya

sempat berinteraksi dengan artis remaja saat itu; Anggun Cipta Sasmi, yang kini tinggal di Prancis.

Dari majalah SP juga, diam-diam saya menjadi seorang filatelis. Mengumpulkan prangko dari banyak sumber. Hobi itu ternyata asyik juga. Majalah SP turut mengembangkan aktivitas dan kreativitas remaja ketika itu, dengan beragam rubrik di antaranya Cerpen, Berita Perhimpunan Sahabat Pena Indonesia (PSPI), Kontak Sahabat, Teka Teki Silang (TTS). Melalui media tersebut, saya dapat ilmu, sahabat, kadang-kadang dapat hadiah, dan dapat pula prangko.

Uang pas-pasan untuk biaya sekolah, mau tak mau mengharuskan seseorang untuk berpikir dan bertindak kreatif. Maka pilihannya adalah ke perpustakaan, atau ke lapak-lapak koran yang memungkinkan bisa membaca banyak media, dan juga novel yang lagi tren saat itu, hanya dengan membayar sesuai kantong pelajar atau mahasiswa pada umumnya. Jikalau ada kelebihan uang kiriman dari kampung, ditabung dan membeli buku atau majalah bekas. Anita cemerlang, HAI, Gadis, Tabloid Bola, Tabloid Monitor, Bobo, dll.

Dari media-media tersebut, saya banyak belajar tentang tulisan yang alurnya mengalir bagai air yang sejuk dan menyejukkan. Tulisan tren yang melahirkan banyak ide-ide keren. Berangkat dari usaha menyalurkan hobi surat menyurat, mendorong saya untuk belajar menulis, mengemukakan pendapat atau ide dengan berusaha mengemukakan dengan gaya serius namun santai. Mengelitik untuk mengkritisi tanpa sedikit pun menyakiti.

Secara pribadi saya berpendapat, gaya demikian punya "daya ledak". Baik itu daya inspirasi, lalu daya pikat, kemudian punya daya gugah, dan pada akhirnya tulisan tersebut punya daya ubah untuk kemaslahatan. Hari ini lebih baik dari kemarin, dan besok lebih baik daripada hari ini. Dalam menjalani proses menulis yang baik dan benar serta penting, yang saya lakukan adalah banyak

belajar, membaca, jalan-jalan, banyak silaturahmi, diskusi, nonton, ikut lomba.

Alhamdulillah, dari setiap perjalanan proses tersebut, nyaris selalu lahir ide spontan yang saya kait-kaitkan dengan Ilmu Cacaklogi (ICo). Ilmu yang menghubungkan suatu kejadian dengan peristiwa lain di mana ada hubungan logis bisa diterima akal. Menghubungkannya dengan gaya humor.

Ketika dunia literasi terus berkembang dan kini era digital, narasi edisi cetak akan tetap bertahan. Bahkan saat era digital nanti hilang berganti dengan era lain, maka literasi yang sudah tertulis akan tercetak abadi. Secara berkelakar saya kerap menyampaikan kepada teman-teman, bahwa itulah gaya tulisan yang saya namai sebagai Industri Hehehe.

Nah. Begitulah sepenggal kisah tulisan yang berawal dari The Secret of Diary yang telanjur "bocor" dan telah menghasilkan karya berupa buku dan tulisan di rubrik I Love Monday di Harian Fajar. Hehehe.

Menulis itu mudah.
Menulis mudah itu.
Mudah itu, menulis.
Mudah, menulis itu.
Itu menulis, mudah
Itu mudah, menulis
Jadi, menulishlah agar panjang umur. Abadi. Riang nan bahagia.
Hehehe.

Ilyas Ibrahim Husain

Para Maha Guru



Saya ingin bercerita mengenai para maha guru yang membuka jalan sunyi dunia kepenulisan. Semuanya bermula di tahun 2005, di SMP Negeri 1 Pallangga. Guru Bahasa Indonesia kala itu, Ibu Nursia Ichsan memberikan kami tugas *Pelajaran Menulis*, kami diminta untuk menulis pengalaman sepanjang satu lembar kertas polio. Sebagai murid kala itu

kami menurut saja, mengerjakan tugas dari guru kami.

Saat itu, saya menuangkan pengalaman kala mengikuti kegiatan Masa Orientasi Sekolah atau M.O.S. Seyogyanya, masa ini memberikan pencerahan dan pemahaman kepada kami mengenai dunia Sekolah Menengah Pertama, mengantarkan kami mengenal unsur pimpinan sekolah, unsur tenaga pendidik dan kependidikan. Namun, kegiatan ini lebih banyak di-isi dengan kegiatan perpeloncoan.

Kekesalan saya atas kegiatan M.O.S. inilah kutuangkan ke dalam tulisan, dengan narasi yang sederhana dan mengalir apa adanya. Walakin, di luar dugaan tulisan saya didapuk menjadi terbaik di kelasnya. Ibu Nursia Ichsan kemudian memberikan wejangan agar kelak meningkatkan kemampuan dalam menulis.

Wejangan tersebut mungkin tidak pernah saya lakoni, karena sepanjang tahun 2005 hingga 2008 saya memutuskan tidak menulis baik itu sastra ataupun artikel, senada juga kala memasuki

usia remaja, saya tidak pernah menulis, mungkin dikondisikan menempuh studi di SMK Negeri 1 Pallangga (sekarang SMKN 4 GOWA) yang menuntut sebagai anak didik terampil dalam bidang vokasi hingga perlahan menghilangkan kemampuan literasi. Apatahlagi kala itu saya mengambil Jurusan Elektronika Prodi Audio Video, sungguh tidak ada sentuhan tulis menulis di dalamnya, hanya ada urusan bagaimana mereparasi televisi, radio, dan perangkat elektronik lainnya.

Kegiatan menulis mulai muncul ketika menjadi Mahasiswa Pendidikan Sejarah UNM, hal ini dikarenakan terkondisi oleh keadaan yang memaksa saya harus kuat membaca dan kuat menulis. Lingkungan di Jurusan Pendidikan Sejarah UNM memang demikian, kami dalam mengemukakan argumen baik lisan maupun tulisan harus didasari akan sumber dan data sejarah, dan keduanya ini didapatkan minimal pada buku-buku yang telah lolos kurasi.

Tentunya, menulis di jenjang perguruan tinggi tidak lepas dari keseharian mahasiswa dalam mengerjakan tugas dari dosen, baik itu makalah, artikel ilmiah, hingga esei. Tapi kami dalam menuangkan pendapat dalam sebuah tulisan, harus disertai dengan landasan sumber dan data sejarah. Maka wajar jika kami dituntut untuk menjadi pribadi yang kuat membaca sebagaimana wejangan dari dosen saya kala itu, Drs. H. Muhammad Saleh Madjid, M.Pd “Menjadi Mahasiswa Pendidikan Sejarah menuntut untuk kuat membaca, pandai menganalisa sumber sejarah, dan menuangkan hasil analisisnya ke dalam bentuk tulisan, dan untuk menulis itu rumusnya sederhana, perbanyak membaca.”

Di masa kuliah inilah saya mencari bentuk dalam dunia kepenulisan, awalnya saya mencoba menulis esei sejarah, akan tetapi terasa sulit. Maka saya mulai beralih ke tulisan sastra dengan nafas sejarah. Tulisan seperti ini Pramodya Anta Toer ahlinya, ihwal itu bisa dilihat dalam Tetralogi Pulau Buru, akan tetapi tulisan seperti Pramodeya Ananta Toer terasa berat bagi saya, karena saya tidak memiliki kemampuan menulis novel, maka tulisan-tulisan Seno Gumira Adjidarma menjadi pilihan, salah satu di antaranya

adalah kumpulan cerpennya yang mengulas tragedi timor-timor yakni Saksi Mata.

Dari sinilah saya memulai mencoba mencari tahu bagaimana menulis sastra dalam bentuk cerpen, saya belajar dari wejangan Pak Saleh Madjid, yakni untuk menulis maka perbanyak membaca. Maka saya memperbanyak membaca dan mulai berburu koran yang menampilkan rubrik cerita pendek seperti Harian Fajar, Harian Amanah, Harian Go Cakrawala, dan tentunya Harian Kompas. Untuk terakhir ini saya selalu menyisihkan uang untuk membeli antologi Cerpen Pilihan Kompas guna memperkaya wawasan dalam menulis cerita pendek.

Akan tetapi, saya selalu merasa kurang dalam menulis cerita pendek, kadang sempat putus asa hingga di suatu ketika kala mencari buku untuk bahan bacaan, saya ingat betul toko buku itu bernama T.B. Paradigma yang terletak di sekitaran Jalan Sultan Alauddin II. Saya disambut hangat oleh Kanda Mauliah Mulkin, pemilik toko buku tersebut, saya mengutarakan maksud mencari buku untuk bahan bacaan saya yang di saat bersamaan terdengar riuh rendah orang yang asyik berdiskusi, yah sontak saja saya penasaran dan menanyakan gerangan apa yang dilakukan di dalam? Beliau hanya menjawab:

“Mereka sedang berdiskusi tentang bagaimana cara menulis.”

Dari sinilah saya mengenal sosok maha guru yang mengajarkan cara menulis cerita pendek, ada Kanda Sulhan Yusuf, Kanda Mauliah Mulkin, Kanda Muhajir, Kanda Bahrul Amsal, dan beberapa orang lainnya. Di setiap akhir pekan, saya selalu menyempatkan ikut Kelas Literasi Menulis Paradigma Institute, kelas menulis ini hanya memiliki satu syarat utama, setiap kali datang harus membawa tulisan, dan tulisan itu diulik habis-habisan, mulai dari penggunaan bahasa, ejaan, hingga pemilihan diksi yang tepat.

Beliau-beliau lah yang begitu banyak memberikan kontribusi dalam jalan sunyi dunia kepenulisan yang kulalui hingga beberapa tulisan cerita pendek yang kubuat tembus di meja redaksi

Harian Fajar, Harian Go Cakrawala, Harian Amanah. Beberapa tulisan yang berhasil termuat selalu menangkap fenomena sosial, budaya, dan sejarah, hal ini dikarenakan latar belakang yang menempuh studi pendidikan sejarah.

Saya sebut saja seperti cerpen *Jazz, Cappuccino, dan Malam Tabun Baru Imlek* (terbit di Harian Fajar edisi 5 Februari 2017) dan *Lelaki yang Berkisah Tentang Leluhurnya* (terbit di Harian Fajar edisi 18 Februari 2018). Saya menulis cerita pendek ini berangkat dari pemahaman sejarah tentang masyarakat Tionghoa di Makassar yang tertuang dalam buku *Sejarah Masyarakat Tionghoa di Makassar* karya Yerry Wirawan.

Selain itu cerita pendek berjudul *Yang Lain Diceritakan Kakekku Tentang Tomanurung* (Harian Fajar edisi 03 Juni 2018), *Perjalanan Menuju Pengasingan* (Harian Fajar edisi 20 Desember 2020), dan *Di Balik Tingkap Saoraja Arumpono* (salah satu cerpen dalam ontologi *Seorang Lelaki yang Berkisah*) juga lahir dari pemahaman saya tentang sejarah kelokakan di Sulawesi Selatan, tiga cerpen ini lahir dari pendiskusian saya dengan dosen pembimbing S2 saya kala itu, Dr. Andi Suriadi Mappangara, M.Hum, beliau banyak bercerita tentang peristiwa masa lalu yang melingkupi wilayah Sulawesi Selatan.

Pak Suriadi, begitulah saya memanggilnya, tidak hanya menuangkan tulisan tentang sejarah lokal ke dalam bentuk artikel ilmiah, namun beliau juga lihai mengawinkan sastra dan metodologi sejarah sehingga melahirkan karya sejarah yang tidak bosan dan berat dibaca. Salah dua di antaranya berjudul *Filosofi Arung Palakkad an Efek Domino*. Jika membaca kedua karya ini, kita akan disuguhkan cara menyajikan tulisan sejarah—yang lengkap dengan pengutipan sumber melalui catatan kaki dan daftar pustaka—yang apik dan nyaman dibaca serasa membaca novel.

Tidak dapat dinafikan, bahwa para maha guru tersebut telah sangat berjasa, membimbing dan mengarahkan serta membawa saya menyusuri jalan kesunyian dunia kepenulisan. Akhirul kata, semoga beliau-beliau selalu dirahmati oleh Allah SWT.

Sungguminasa, 31 Desember 2022

Biodata Penulis

Ilyas Ibrahim Husain, adalah nama pena dari Adil Akbar. Alumni S1 Pendidikan Sejarah UNM dan S2 IPS-Pendidikan Sejarah PPS UNM. Lelaki kelahiran Sungguminasa, 06 April 1993. Kiwari ini menikmati kesehariannya sebagai pengajar di SMKN 10 MAKASSAR dan SMAN 2 MAKASSAR, aktif sebagai Wakil Ketua Departemen Penelitian dan Pengembangan di Asosiasi Guru Sejarah Se-Indonesia (AGSI) Wilayah Sulawesi Selatan, serta memiliki kegemaran memotret kegiatan SKENA MUSIK KOTA MAKASSAR.





Kembong Daeng

Menulis Bagaikan Menenun



Mengapa Menulis Diibaratkan Menenun?

Jauh sebelum pandai merangkai huruf menjadi kata, aku sudah menyaksikan penenun di kampung yang mengalami proses yang panjang hingga menghasilkan tenunan *lipak bannang* ‘sarung benang’ dan *lipak sabbe* ‘sarung sutra’ yang bercorak indah dan enak dipakai. Meskipun waktu itu aku belum tahu apa itu

menulis, tetapi aku sudah memikirkan bagaimana sulitnya memperoleh hasil tenunan sarung. Pada saat aku bersekolah dan sudah mengenal huruf, sudah mulai kurasakan betapa sulitnya merangkai kata menjadi kalimat hingga kadang buku tulisku tersobek akibat menghapus kata yang salah. Demikian seterusnya hingga dapat menulis kalimat dengan baik.

Menulis bagaikan menenun, butuh kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan. Jika menenun merajut benang helai-demi helai yang kadang kusut sebelum membentuk baris, maka menulis pun demikian. Proses menulis butuh keterampilan merangkai huruf menjadi suku kata; suku kata menjadi kata; kata menjadi frasa; frasa menjadi klausa, klausa menjadi kalimat; kalimat menjadi paragraf, dan paragraf menjadi teks atau wacana yang utuh untuk dinikmati pembaca. Karya sastra lebih hebat lagi karena dibutuhkan kreativitas untuk pemilihan diksi, bentuk, unsur-unsur sastra, dan penyesuaian jenis karya sastra yang ingin diproduksi.

Apabila semua hal tersebut dipikirkan sesuai teori yang telah dipelajari, maka pastilah seseorang tidak ingin memulai untuk menulis karena takut salah atau malu dikritik oleh teman yang sama-sama belum berpengalaman menulis. Memang menulis butuh proses yang panjang, tetapi jangan hanya kesalahan yang dipikirkan. Mulailah menulis dengan niat yang tulus untuk menuangkan ide atau gagasan. Prinsip saya, lebih baik dikritik karena menghasilkan tulisan daripada tidak dikritik karena tidak pernah menghasilkan tulisan.

Menulis Butuh Motivator

Keinginan saya untuk mulai menulis diawali ketika Dosen Mitra saya Bapak Drs. H. Djirong Basang dan Ibu Prof. Dr, Hj.Sugira Wahid, M.S. memberi amanah untuk menulis diktat sebagai bahan ajar pada mata kuliah yang kami ampu. Kedua mitra saya adalah dosen yang hebat, Bapak Drs. H. Djirong Basang dengan karya kearifan lokal Buku Bahasa Makassar dan Ibu Prof.Dr. Hj. Sugira Wahid,M.S dengan ahli sastranya. Pada saat aku diberi amanah, Beliau membekali dengan beberapa fasilitas, seperti buku referensi dan mesin tik. Maklum, waktu itu aku masih Asisten Ahli Madya. Bahkan, kalau ada tugas menulis teks dengan ejaan lontarak harus ditulis tangan karena belum ada fon Lontarak seperti sekarang.

Alhamdulillah, berkat didikan Beliau, aku dapat melaksanakan amanah dengan baik. Saat aku diberi amanah, aku jalani dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan. Akhirnya, aku pun merasakan nikmat dari menulis yang bukan hanya diukur dari materi tetapi adanya kepuasan batin jika tulisan sudah diterbitkan. Yang lebih nikmat lagi, ketika bersilaturahmi dengan pembaca dan sesama pencinta menulis karena terbangun hubungan psikologis dan kepuasan intelektual. Andai aku tidak menulis, mustahil komunitas “Satu Pena” mengenal aku. Dengan tulisan kita memperluas jejaring untuk berbagi pengalaman yang menarik. Sungguh tak pernah aku bayangkan sebelumnya akan dipertemukan dengan penulis-penulis hebat.

Mengapa Tertarik Menulis Buku Muatan Lokal?

Pada berbagai kesempatan, kadang aku ditanya, “Mengapa Ibu tertarik untuk menulis Buku Pelajaran Bahasa Makassar dan Sastra Makassar. Bukankah Ibu Dosen Bahasa Indonesia?”. Jika aku ditanya, aku pun hanya tersenyum lalu kujawab, “Kalau Buku Bahasa dan Sastra Indonesia banyak yang tertarik untuk menulis, tetapi **Buku Muatan Lokal khususnya Bahasa dan Sastra Makassar masih dapat dihitung penulis yang meminatinya.** Biarlah aku mengintip peluang itu sebagai awal untuk memulai karir dalam penulis buku. Kalau bukan orang Makassar sendiri yang memperhatikan bahasanya siapa lagi dan kalau bukan sekarang kapan lagi”. Aku bukanlah ahli bahasa Makassar dan bukan pula alumni Bahasa Daerah, tetapi aku mempunyai tantangan dari Dosen S-2 saya Ibu Barbara Friberg, Beliau orang Amerika tetapi lebih Makassar daripada orang Makassar dilihat dari penguasaan teori dan keterampilan berbahasa Makassar. Pada saat aku diajar, Beliau menyadari saya bahwa bahasa Makassar adalah bahasa yang sulit dan tentu tidak semudah yang dibayangkan. Akhirnya, aku pun ditantang untuk membuat Buku Percakapan dalam tiga bahasa, yaitu Makassar, Indonesia, dan Inggris.

Pertemuanku dengan orang-orang hebat sungguh menginspirasi saya untuk menulis. Seminggu setelah lulus S-2 pada Program Studi Linguistik di Unhas 29 Februari 1996, aku menulis pada secarik kertas dengan tulisan “**Aku Ingin Menulis**” kemudian tulisan tersebut kutempel di dinding kamar tidur saya. Setiap bangun tidur, tulisan tersebut kubaca dan kupikirkan kapan aku meraihnya. Waktu itu, aku pun belum mengenal penerbit yang dapat menerbitkan atau media yang dapat memuat tulisan saya. Sambil aku memikirkan ide tulisan, aku tak putus berdoa dan berharap agar suatu saat aku dipertemukan dengan orang yang dapat membantu saya mewujudkan mimpi.

Hal pertama yang aku lakukan adalah berawal dari pengamatan akan minimnya buku referensi dalam bahasa Makassar dan Buku Pelajaran BM yang selama ini digunakan oleh guru sudah perlu perkembangan seiring perubahan kurikulum. Berdasarkan

pengamatan tersebut, aku mulai mentrasliterasi Buku Paruntuk Kana dalam ejaan Lontarak oleh *Tumalabbiritta* Intje Husain Daeng Parani. Setelah buku tersebut sudah ditransliterasi, aku kelompokkan *paruntuk kana* berdasarkan jenis gaya bahasa yang diklasifikasikan oleh Gorys Keraf. Alhamdulillah, tidak lama setelah ditata dan diterjemahkan aku dipertemukan oleh Pak Mustakim dengan seorang penerbit lokal yang bersedia menerbitkan buku saya dengan judul “Gaya Bahasa Makassar”. Meskipun buku tersebut belum memiliki ISBN, aku bahagia karena tulisan saya sudah tercetak dengan baik. Selanjutnya, Pak Syafaruddin pun menawarkan agar saya menulis Buku Pappilajaran Basa Makassar. Aku pun mewujudkannya, hingga terbit pertama kali Buku Pappilajaran Basa Siagang Sastra Makangkasarak untuk SMP dan menyusul kemudian Buku SD. Di samping itu, aku juga menulis buku referensi sesuai dengan mata kuliah uang aku ampu, seperti Sintaksis BM, Keterampilan Menyimak, dan Kosakata Tiga Bahasa. Melalui tulisan tersebut, alhamdulillah penerbit nasional, seperti Bumi Aksara, Arsy Media Prestasi, dan Airlangga sudah mulai tertarik menerbitkan buku saya.

Alhamdulillah, Buku Pappilajaran Basa Mangkasarak semakin diminati apalagi sudah diajarkan mulai dari SD/MI/SMP/Mts sampai SMA/SMK/MA. Penampilannya pun semakin menarik karena sudah sudah diterbitkan oleh Penerbit CV Indo Global. Terima kasih Bapak Andi Gazali sebagai Direktur CV Indo Global beserta timnya.

Aku Bukan Penulis, Bukan pula Penyair

Di sela kesibukan saya sebagai sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah (Kaprodi PBSB) Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar (2017-2021), aku jadikan **menulis sebagai seni** sehingga tak terasakan kejemuhan dalam menjalankan amanah baik sebagai Kaprodi, dosen, istri dari suami tercinta, mamak dari anak terkasih, dan Ibu rumah tangga. Apa yang aku lakukan selalu tertuju pada pengabdian dan selalu memohon hidayah agar bernilai ibadah di sisi Allah Swt.

Alhamdulillah, setelah Buku Pelajaran Muatan Lokal BM dirampungkan, aku kembali menulis “Kelong-kelong Makassaratta”, Kumpulan Puisi Indonesia yang berjudul “Perempuan Makassar”, “Gaya Bahasa dan Penerapannya dalam Bahasa Makassar” dan “Kelong Pannyaleori” yang berjumlah 33 jilid. Terima kasih Ibu Andi Asrianti Direktur Penerbit Pusaka Almaida yang tulus dan ikhlas menerima tulisan saya untuk diterbitkan.

Aku bukan penulis, bukan pula penyair karena tulisan saya masih masih sangat terbatas dan masih jauh dari buku yang berkualitas seperti penulis yang hebat. Aku hanya menulis apa yang aku bisa, kuharap tulisanku menjadi kenangan terindahku hingga menjadi warisan bagi generasiku. Kebiasaan aku dalam menulis, tidak hanya fokus pada satu tulisan, tetapi kadang muncul inspirasi yang lain sebelum tulisan diterbitkan hingga kadang orang bertanya “Mengapa Anda dapat menerbitkan dua buku atau lebih dalam setahun?”. Inilah jawabannya bahwa aku tak mengenal waktu untuk menulis apa yang kupikirkan dan apa yang terbetik dalam hati kutuangkan dalam **hp atau laptop** tanpa berpikir panjang tentang kesalahan dan kekurangan.

Aku yakin bahwa Allah Swt. yang senantiasa memberikan hidayah dan inspirasi bagi orang yang berbuat baik, termasuk menulis. Seiring waktu, aku menyadari bahwa sastra Makassar pun harus berkembang seiring perkembangan sastra Indonesia dan sastra dunia. Oleh karena itu, Kumpulan puisi Makassar yang berjudul “Sanjak Mangkasarak Borik Malabbiritta” dan Kumpulan Puisi Indonesia yang kedua dengan judul “Sumur Tak Mengering” juga diterbitkan pada tahun 2022. Terima kasih kepada Bapak Muhammad Yunus Direktur Cahaya Bintang Cemerlang dan Damar Manakku Direktur Pakalawaki Penerbitan dan Percetakan. Semoga Allah Swt. memberikan ganjaran yang setimpal bagi semua penerbit yang ikhlas menerbitkan buku saya tanpa dibebani biaya.

Mengapa aku menulis? Karirku sebagai dosen menjadi tantangan tersendiri dalam pengabdianku. Aku tak ingin dijuluki dosen yang menakutkan dan hanya rajin memberi tugas tanpa

memperlihatkan bukti karya dari dosen. Untuk itu, aku malu jika hanya pandai menyuruh dan menugasi mahasiswa mencari referensi dalam bahasa Makassar yang semakin langka di pasaran. Kuingin mahasiswaku menjadikan karyaku menjadi referensi dan rujukan baik dalam bentuk karya ilmiah maupun karya sastra. Aku ingin menjadi teladan bagi generasiku agar kelak tumbuh rasa cinta dan keinginan untuk menulis.

Aku Bahagia karena Aku Menulis

Kebahagiaan seseorang tidak dapat diukur dari banyaknya uang dan harta. Uang memang penting karena tanpa uang di masa ini susah orang hidup bahagia. Bagiku, kebahagiaan adalah kenikmatan yang dapat dirasakan jika hidup kita dihiasi dengan iman, takwa, dan karya yang dibutuhkan untuk dinikmati. Aku sadar bahwa dalam karirku sebagai dosen, tentu aku tak mampu memberikan yang terbaik bagi semua orang, tetapi dengan menulis inya Allah kita dapat berbagi ilmu yang dititipkan oleh Allah Swt.

Menulis dapat menambah keakraban dan hubungan silaturahmi yang lebih luas bersama orang-orang yang telah diberi hidayah dalam berkarya. Menulis adalah rahmat karena dengan menulis, orang merasa bahagia memikirkan konten tulisan yang bernilai ibadah. Menulis butuh proses dan tidak ada tulisan yang sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah Swt. Oleh karena itu, penulis yang baik adalah penulis tidak membingungkan pembacanya dan penulis yang bijak adalah penulis yang terbuka dan senantiasa lapang menerima kritikan dari pembaca. Bagi saya, menulis adalah belajar karena dengan menulis kita tidak pernah membanggakan diri atas nikmat yang dititipkan oleh Allah Swt.

Mudah-mudahan nikmat yang Allah titipkan menjadikan aku semakin sadar bahwa ilmu Allah Mahaluas. Dengan menulis akan selalu mendekatkan diri kepada Allah karena manusia hanyalah hamba yang diberi akal untuk mengolah pikiran agar dapat memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Semoga hidup kita diwarnai perbuatan yang baik sebagai bekal di alam akhirat.

Aku Raih Guru Besar karena Menulis

Guru Besar (Profesor) adalah impian setiap dosen karena Profesor adalah jabatan tertinggi dalam dunia akademik, termasuk aku. Raihan Guru Besar tidak semudah angan belaka tetapi harus dilalui perjuangan yang panjang. Setumpuk buku dan tulisan yang banyak sekali pun bukanlah jaminan otomatis untuk meraih Guru Besar. Syarat untuk meraih Guru Besar dibutuhkan persyaratan khusus berupa artikel yang dimuat pada Jurnal Internasional Terindeks Scopus yang tentu harus berbahasa Inggris. Aku sadar akan kekuranganku karena penguasaan bahasa Inggris saya sangat terbatas.

Kalau Allah Swt. berkehendak tak ada yang tidak mungkin dan tak ada pula yang dapat merintanginya. Pertolongan-Nya akan datang kepada siapa yang diutus-Nya untuk menolong bagi yang dikendaki-Nya. Demikian juga yang saya alami, Allah Mengutus kepada saya orang yang berhati malaikat menawarkan jasa untuk bersama-sama menulis artikel yang dapat dimuat pada Jurnal Internasional Bereputasi.

Siapakah Dia? Beliau adalah Bapak Prof. Dr. Sukardi Weda, M.Hum., M.Pd.,M.Ag. Waktu itu, aku bagaikan bermimpi di siang bolong. Pada saat aku sedang sibuk mempersiapkan materi perkuliahan, tiba-tiba Wakil Dekan Tiga datang menyapa dengan salam dan senyumnya yang khas. Setelah itu, kupersilakan duduk di kursi dan Beliau pun menyampaikan hasratnya untuk membantu karena menginkan agar aku juga dapat meraih Guru Besar. Setelah Beliau menyampaikan maksud kunjungannya, aku pun ditawarkan untuk memasukkan judul sesuai dengan tema tulisan pada jurnal yang akan dituju. Tidak lama kemudian, tulisan kami pun dikirim oleh Beliau dan Alhamdulillah dapat diterbitkan hingga memenuhi sayarat utama sebagai pengajuan Guru Besar.

Bagiku, Prof. Sukardi Weda, M.Hum., M.Pd.,M.Ag. adalah sosok manusia yang suka menolong tanpa pamrih. Beliau salah seorang yang sangat berjasa dalam hidupku hingga aku pun meraih Guru Besar. Terima kasih Prof. Kardi atas bantuan yang diberikan

kepada saya. Aku tak dapat membalas atas segala jasa dan kebaikan Bapak. Semoga Allah Swt. memberikan Kesehatan dan umur yang panjang sehingga tetap berkarya dan memberikan yang terbaik untuk nusa dan bangsa.

Demikianlah tulisan yang dapat saya curahkan kepada panitia Satu Pena sebagai salah satu tulisan yang dapat melengkapi isi buku. Apa yang aku tulis merupakan sepinggal rangkaian pengalaman yang masih perlu ditata dengan baik. Terima kasih tak terhingga saya sampaikan kepada panitia yang telah memberikan kesempatan untuk mengirim tulisan sebagai proses kreatif dalam menulis. Semoga Allah Swt. senantiasa mempersatukan kita dalam wadah Satu Pena Kumpulan Penulis yang hebat, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Aamiin Ya Rabbal Alamin!

Makassar, 24 Desember 2022

Kembong Daeng

Guru Besar UNM dalam Bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra

M. Dahlan Abubakar

Coretan di Dinding Rumah



Lahir dan hidup di kampung terpencil di ujung kabupaten hingga tamat sekolah dasar (ujian di kelas 5), saya tidak pernah punya cita-cita, akan menjadi apa kelak di kemudian hari. Sehari-hari menjalani hidup bagaikan “si Bolang” yang ada dilayar kaca puluhan tahun kemudian. Hari-hari saya isi dengan, pulang sekolah, kalau tidak ke sawah, ya pergi mandi dengan teman-teman di sungai sembari mencari jambu biji jika musimnya tiba.

Pemandangan atau sesuatu yang dianggap mungkin aneh selama saya di kampung yang masih diingat ada beberapa saja.

Pertama, jika ada truk dari kota yang “masuk” kampung saya, kami yang masih balita akan bersembunyi di balik pintu pagar rumah masing-masing menunggu truk itu melintas. Begitu ‘rumah berjalan’ itu lenyap di depan rumah, kami segera memburunya. Para orang tua meneriaki kami agar segera pulang dan melihat rambut anak-anaknya sudah pada pirang disapu debu jalan desa yang beterbangan.

Kedua, dinding rumah saya terbuat dari papan. Pada bagian-bagian tertentu papan yang mudah dilihat, ayah yang seorang kepala sekolah dasar memiliki tradisi mencatat peristiwa-peristiwa penting. Mulai dari kambing, kerbau melahirkan hingga ayam bertelur dituliskannya dengan kapur putih di dinding. Tulisan-tulisan itu bersanding dengan catatan tentang aktivitas ayah sebagai “petani”. Misalnya, menurunkan dan menebar benih, menanam, mengolah

sawah, hingga memanen. Catatan itu lengkap dengan tanggal, bulan, dan tahun. Bahkan ada jam peristiwa itu terjadi juga tercatat.

Kebiasaan ayah yang lain, jika pergi mengikuti sesuatu kegiatan atau pergi ke kota atau desa lain, selalu mencatat di diary-nya yang tidak lain adalah buku tulis yang selalu menyertainya. Kalau saya melihat setelah menjadi wartawan, ayah sepertinya secara diam-diam telah mencatat peristiwa yang dilakukannya itu sesuai rumus 5W+H (what-apa, who-siapa, where—di mana, when-kapan, why—mengapa, dan how – bagaimana) meskipun tidak lengkap. Jangankan kegiatan-kegiatan yang diikutinya, foto jepretan saya mengenai saat pulang kampung saja dicatat semua tanggal dan peristiwanya.

Ketika pada tahun 2015 saya menulis biografinya, ayah menulis sendiri beberapa penggalan pengalamannya dengan tulisan tangan yang indah. Untuk mengingatkan beliau, saya menyampaikan hal-hal yang menarik perhatian di dalam hidupnya, sejak kecil hingga dewasa. Ternyata ayah mampu menulis dengan sangat runtut, mengikuti cara bercerita dan mendongengnya kepada saya dan adik-adik menjelang tidur di kegelapan malam tanpa listrik di kampung.

“Ceritanya jadi bagus,” komentar ayah setelah melihat hasil kerja putra pertamanya memoles kisahnya dalam buku setebal 354 halaman yang diluncurkan di Baruga Paranaka di sebelah utara rumah kami.

Ketiga, kakek saya memiliki sebuah radio transistor yang dibelinya ketika menunaikan ibadah haji pada tahun 1957. Saya ingat betul ketika kakek ke tanah suci karena sempat mengantarnya ke Pelabuhan Bima. Kami menaiki sampan kecil tanpa mesin hanya sekadar mendekati dan memegang badan kapal yang mengangkut kakek. Malam hari, ayah dan ibu mengajak saya menonton bioskop di Kota Bima. Judul film itu hingga kini masih misterius. Saya tidak tahu.

Kakek seorang *gelarang*, identik dengan *gallarang* di etnik Makassar, jabatan yang merupakan sebutan untuk kepala *wanua* di Tanah Bugis. Meskipun tunaakarsa tetapi kakek mengerti bahasa

Melayu (Malaju) – yang menjadi bahasa Indonesia -- sering menceritakan peristiwa nasional dan luar negeri yang baru didengarnya. Saat menekan satu surat, kakek melukis namanya bisa sampai satu menit.

Ketika radio milik kakek rusak, ayah kemudian memperoleh pembagian radio merek RALIN, buatan Bandung yang dibeli dengan cara mencicil. Radio satu gelombang itu mengantar saya dapat mengikuti siaran dari beberapa stasion pemancar radio di Indonesia, seperti RRI Nusantara 4 Makassar, RRI Mataram, RRI Kupang, RRI Surabaya, RRI Banjarmasin dan satu stasion radio luar negeri, Radio Australia (*Australian Broadcasting Commission – ABC*) Seksi Indonesia dipancarkan dari Melbourne. Siaran nasional dan luar negeri ini, membuat ayah dan saya tidak lagi bagaikan “katak di dalam tempurung”.

Pada radio tersebut hanya tertulis beberapa angka sebagai petunjuk letak frekuensinya. Untuk memudahkan mengenali frekuensi radio-radio tersebut (karena indikator penunjuk frekuensinya berbentuk bulat), ayah menandainya dengan tinta dan menulis di batasnya nama kota, tempat radio itu dipancarkan ketika mendengar siarannya. Ini cukup memudahkan saya mencari stasion radio yang ingin didengar siarannya.

Siaran radio tersebut, khususnya RRI Nusantara 4 Makassar dan Radio Australia, ternyata memengaruhi pola pikir saya menghadapi masa depan. Tiba-tiba saja sekonyong-konyong terlintas di benak saya ingin menjadi penyiar radio. Padahal, saya belum tahu sama sekali syarat-syaratnya. Modal saya, hanya senang dan asyik saja mendengar siaran-siaran yang dibawakan oleh para penyiarinya. Khusus Radio Australia, dua penyiar idola sempat saya bertemu muka. Pertama, Bang Nuim Khayath yang sering membawakan acara “Warung Kopi Suka Hati” bertemu dengan saya saat sama-sama meliput Asian Games IX/1982 New Delhi India. Kali kedua, kami bertemu lagi di Media Center SEA Games 1987 Istora Senayan Jakarta. Penyiar kedua adalah Sadaruddin kebetulan berkunjung ke Makassar. Saya sempat mengantarnya ke berbagai tempat yang menjadi tujuannya.

Setelah mengikuti ujian masuk SMP di kelas 5 dengan menumpang di sekolah yang dipimpin ayah, saya pun melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Tangga, satu sekolah swasta yang proses pembelajarannya menumpang pada beberapa kelas di SDN di ibu kota Kecamatan Monta Kabupaten Bima. Tidak ada aktivitas yang menurus ke proses kreatif menulis selama tiga tahun di sekolah ini. Rutinitas saya sehari-hari melaksanakan tugas sebagai anak semang di tempat menumpang selama 3 tahun lebih. Ke hutan mengambil kayu bakar dan ke sawah mengurus sawah tuan rumah yang siap ditanami bawang dan jagung.

Pada saat memasuki SMA Negeri Bima tahun 1969, ada perkembangan baru dalam kegiatan literasi. Mungkin kaget dengan kehidupan kota, saya sering memanfaatkan waktu menulis pengalaman di SMA pada buku tulis. Namun satu kebiasaan saya yang kemudian baru disadari adalah senang membaca koran di salah satu toko milik orang Bali yang ada di Kota Bima. Toko itu selain menjual buku-buku, juga menjual koran. Koran yang sering saya baca adalah Surat Kabar *Abadi*, yang baru tiba di Bima setelah sehari-hari karena dikirim menggunakan kapal laut. Pesawat yang menghubungkan Bima dengan kota-kota lain seperti Mataram belum ada. Kapal laut pun terhitung sekali seminggu merapat di Pelabuhan Bima. Yang banyak parkir di pelabuhan hanyalah perahu-perahu Bugis yang menunggu muatan bawang ke Makassar, Surabaya, dan Banjarmasin.

Di belakang hari saya kemudian baru sadar kalau kesenangan membaca koran ini menjadi salah satu pemicu saya menjadi seorang wartawan tujuh tahun kemudian. Saya pun mulai bermimpi ingin pintar memotret. Ketika ada satu pertandingan olahraga bulu tangkis di kampung dalam rangka peringatan Hari Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan RI, bertepatan pula dengan liburan sekolah, saya mencoba membuat beritanya. Berita itu saya antar sendiri ke Radio Pemerintah Daerah yang disiarkan dari salah satu kamar di dekat Pendopo Bupati Bima di Kota Raba, 5 km dari Kota Bima. Saban malam setelah menyerahkan berita

yang ditulis tangan itu, saya merondai berita tersebut disiarkan langsung di studio Radio Pemerintah Daerah. Berita itu tidak pernah disiarkan.

“Mungkin saya bukan pihak yang berkompeten menulis berita,” saya bergumam mengenai berita yang ditulis dengan menyontek berita-berita yang disiarkan RRI Nusantara 4 Makassar tersebut.

Cerpen bersejarah

Keinginan saya melanjutkan pendidikan tinggi ke Akademi Pajak Indonesia (API) Ujungpandang setelah menamatkan pendidikan di SMA Negeri Bima pada tahun 1971, hilang di tengah laut dalam pelayaran tujuh hari tujuh malam menggunakan perahu *Lambo* 8 s.d.15 November 1971. Seorang senior di Fakultas Sastra Unhas memberikan harapan baru kepada saya untuk mengikuti jejaknya. Menjadi mahasiswa fakultas yang dipilihnya. Untuk “mengamankan” saya tidak memilih fakultas lain, saya pun diajak ikut tinggal beberapa lama di tempat kosnya di Kalukuang Jl. Sunu hingga menjadi mahasiswa Fakultas Sastra Unhas.

Saya menjadi satu-satunya mahasiswa – dari sekitar 22 orang mahasiswa baru – yang mendaftar sebagai mahasiswa pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Unhas tahun 1972. Teman yang lain memilih Jurusan Sastra Inggris. Ada juga teman-teman yang menggoda agar saya meninggalkan kuliah seorang diri di Jurusan Sastra Indonesia. Tetapi saya tetap bergeming.

“Pindah *moko* (lah) ke jurusan Sastra Inggris daripada kuliah seorang diri,” terdengar celoteh seorang teman yang sampai ke telinga saya.

Dua tahun setelah menjadi mahasiswa, pada tahun 1973, saya menjadi pengurus Senat Mahasiswa Fakultas Sastra dan ditempatkan pada Seksi Pendidikan. Salah satu program kerja seksi ini adalah menerbitkan buletin dan majalah dinding. Buletin terbit sekali sebulan dalam bentuk stensilan. Sementara majalah dinding “terbit” setiap minggu. Ahad malam, muatan majalah dinding yang berisi puisi, tulisan aneka ragam, gambar ilustrasi, dan guntingan

koran yang relevan saya tempel di dinding kaca yang fungsi awalnya sebagai tempat pengumuman dari fakultas dilekatkan pada setiap Ahad malam, lantaran pengumuman lebih banyak ditempel di depan kantor Tata Usaha Fakultas, Senat Mahasiswa pun “menganeksasi” dinding kaca itu sebagai tempat majalah dinding.

Majalah dinding ini akan menjadi santapan pagi bagi mahasiswa yang masuk kuliah pada hari Senin. Mereka biasanya pergi menengok dulu majalah dinding sambil menunggu jadwal kuliah tiba. Kalau rumput di depan majalah dinding itu merata hidupnya, ini tanda majalah dinding tersebut banyak pembacanya. Habis, mereka harus menginjak rumput hijau yang tumbuh di depan majalah dinding. Salah seorang ilustrator andalan saya adalah Alwy Rachman, sementara pemimpin redaksi majalah dinding adalah M.Anwar Ibrahim, almarhum, yang juga kemudian menjadi salah seorang mentor jurnalistik saya.

Di tengah kesulitan hidup sebagai mahasiswa perantau yang selalu terlambat menerima kiriman subsidi dari orang tua di kampung yang memakan waktu berminggu-minggu, saya pun iseng-iseng menulis sebuah cerita pendek (cerpen). Cerpen yang menjadi karya pertama itu, saya beri judul “Liku-Liku Hidup”, merupakan realitas suka duka hidup tiga anak perantau. Cerpen tersebut ditulis bertepatan dengan saya sibuk-sibuknya berlatih main drama bertajuk *The Death of Odyssey* (Kematian Odysus) karya Homerus.

Saya masih ingat benar, ketika sedang berlatih drama di panggung Dewan Kesenian Makassar (DKM) di Jl. Irian Makassar, 6 Juli 1974, salah seorang teman yang membaca Harian *Pedoman Rakyat* pada hari itu memberi tahu kalau cerpen saya dimuat oleh media yang terbit pertama 1 Maret 1947 (tidak terbit 3 Oktober 2007) itu. Pada saat pergi mengambil honor pada bulan Agustus (sebulan setelah dimuat), Arief Gossin, senior di Fakultas Sastra Unhas yang tidak melanjutkan kuliah karena kasus 1965 dan menjadi penjaga rubrik seni dan budaya menyambut saya dengan ramah.

“Silakan terus menulis, nanti saya akan seleksi sebelum dimuat,” ucap Pak Arief Gossin dengan suara yang begitu lembut yang secara langsung menyemangati saya terus menulis cerpen. Saya memang terus menulis cerpen, apalagi sudah maklum kalau akan bernilai duit. Honor satu cerpen ketika itu Rp 700. Nilai ini sangat berarti bagi seorang perantau seperti saya. Honor itu bisa mentraktir 28 teman makan sop ubi di kedai nenek di depan Fakultas Sastra. Harga se-mangkok sub ubi ketika itu Rp 25.

Setelah pemuatan cerpen pertama itu, beberapa karya saya memperoleh tempat di rubrik Seni dan Budaya Harian *Pedoman Rakyat* yang tanpa disadari, dua tahun kemudian, saya menjadi salah seorang wartawannya.

Percaya diri sudah mampu menulis cerpen, pada tahun 1975 saya memberanikan diri mengikuti lomba penulisan cerpen antarmahasiswa se-Kota Ujungpandang. Salah seorang juri waktu itu adalah Dr. Mattulada yang ketika itu menjabat Dekan Fakultas Sastra. Tidak disangka-sangka cerpen saya berjudul “Dialog” terpilih sebagai pemenang 1.

Pada tahun 1975 inilah proses kreatif saya betul-betul terarah dan terasah secara teoretis dan praktis. Kisahnya, saya mengikuti mata kuliah Penulisan Kreatif yang kini juga saya ampu dengan dosen Pak Ishak Ngeljaratan (almarhum). Seingat saya, kuliah teori hanya berlangsung tiga empat kali tatap muka sambil diberi tugas menulis. Sekali waktu setelah menyetor tugas pertama yang diberikan berjudul “Seni dan Keindahan, adakah Perbedaanya”, setelah membacanya, Pak Ishak Ngeljaratan berkaia.

“Masukkan ke Koran Kampus Identitas,” titah beliau.

Tulisan itu muncul pada Minggu III/Februari 1975 halaman 2 “Identitas”. Dan, saya begitu bangga membaca tulisan tersebut tertayang di media kampus Unhas.

“Ternyata saya juga bisa menulis,” saya membatin dan kemudian diikuti oleh rentetan tulisan ke koran kampus itu. Rupanya, itulah yang menjadi pemicu saya kemudian direkrut menjadi salah seorang wartawan kampus “Identitas” bertepatan

dengan usai mengikuti Pendidikan Jurnalistik I Unhas pada November 1975.

Setelah sedikit mengetahui ikhwal jurnalistik, pada tahun 1976 saya memberanikan diri “curhat” kepada Kak M.Fahmy Myala, almarhum, yang ketika itu menjadi wartawan Harian *Kompas* di Ujungpandang.

“Bagaimana cara menjadi wartawan media umum, Kak Fahmy,” kata saya ketika kami berboncengan menggunakan Vespa warna hijau miliknya saat melintas di Jl. Mongisidi.

“Mau *keo*? Nanti saya perkenalkan dengan seorang teman,” jawab Kak Fahmy yang ternyata mengarahkan ‘moncong’ Vespanya menuju Jl. Andi Mappanyukki, tempat Harian *Pedoman Rakyat* dicetak.

Saya diperkenalkan kepada seorang temannya yang bernama Rosadi Sani, wartawan yang menjadi pengasuh rubrik di Harian PR. Dia tidak operasional karena ditengarai terkait dengan masalah yang dialami Arief Gossin. Ditengarai ada hubungan dengan tahun 1965. Setelah mendengar penjelasan Kak Fahmy, Pak Rosadi tanpa ha..hi..hu... langsung saja menugaskan saya meliput berita-berita kampus.

Selain Unhas, ketika itu kampus yang saya sambangi adalah IKIP Ujungpandang yang ketika itu masih kuliah di Jl. Sultan Hasanuddin, berdekatan dengan Akademi Administrasi Negara (AAN) yang cukup populer di Bima kala itu. Lokasi itu sekarang pernah menjadi Kantor Kopertis Wilayah IX kemudian Kantor Unit Pelaksana Belajar Jarak Jauh (UPBJJ), mungkin cikal bakal Universitas Terbuka (UT) sekarang.

Pada tahun 1976 saya harus membuat berita dan tulisan untuk tiga media yang berbeda, yakni untuk “Identitas” Unhas, Harian “Pedoman Rakyat”, dan Harian “Suara Karya” Jakarta yang pada tahun itu mulai menerima tulisan-tulisan saya. “Karakter” dan ‘style’ penulisan ketiga media itu masing-masing berbeda, sehingga mengharuskan saya mengikuti selernya. Secara tidak sadar, dari praktik menulis dengan tiga gaya tersebut membantu saya di

kemudian hari melahirkan tulisan-tulisan dengan gaya yang berbeda.

Seorang teman angkatan 1972 Fakultas Sastra yang kini bermukim di Surabaya pernah memberikan komentar yang hingga kini belum mampu saya interpretasi.

“Anda memiliki gaya penulisan yang aneh,” tulisnya di akun facebook setelah menerima ‘gempuran’ kiriman hampir sebagian besar dari 30 lebih judul buku yang telah saya tulis.

Ketika saya mendesak apa maksudnya dengan kata “aneh”, teman itu mengatakan juga sulit membahasakannya. Dia hanya merasa ada sesuatu yang berbeda dengan model dan gaya penulis yang lain. Setelah berpikir panjang dan mencoba mengintrospeksi diri, mungkin teman itu melihat bahwa model tulisan saya (terutama biografi) merupakan “merger” antara penulisan reportase, berita *feature*, cerita pendek, yang diberi nuansa sastrawi. Untuk menyastrakan karya biografi saya berkiblat kepada gaya penulisan novel karya John Grisham, salah seorang mantan pengacara kelas atas di Amerika Serikat yang kemudian banting stir menjadi seorang novelis dan karya-karyanya selalu “the best seller”, meledak di pasar buku global. Hampir seluruh novel John Grisham ada dalam koleksi pribadi saya, meskipun masih banyak yang belum sempat tamat membacanya.

Hingga kini saya sudah 13 kali tampil sebagai pemenang 1 dalam berbagai lomba karya tulis, di antaranya tiga lomba penulisan karya jurnalistik tingkat nasional (2 atas nama *Pedoman Rakyat*, 1987 dan 1989, dan 1 atas nama pribadi tahun 1990 bertepatan dengan peringatan Hari Pers Nasional di Makassar). Tingkat Makassar dan Sulsel 10 kali sebagai pemenang I, dua kali sebagai pemenang II dan satu kali sebagai pemenang III,

Setelah saya merenung, ternyata proses kreatif ini berawal, dipicu, dan diilhami oleh coretan ayah di dinding papan rumah panggung saya di kampung. Coretan-coretan itu tentu saja kini sudah tiada, tetapi imbas dan biasanya tetap abadi sepanjang hidup dikandung badan. (*).

Karya dan Prestasi

BUKU

No.	Judul	Tahun	Keterangan, dengan
1.	Promosi Perdagangan Sulawesi Selatan	1985	Bersama, Usamah Kadir & Yusuf Haseng
2.	Nakhoda dari Timur, Biografi A.Amiruddin	1999	Rudy Harahap, SM Noor, Baso Amir, Ridwan Effendy
3.	Roman Biografi Zainal Basrie Palaguna	2003	
4.	Berguru dari Keawaman (Kisah-Kisah Radi A.Gany)	2003	
5.	INCO Mengalir di Tengah Gejolak Pertambangan	2003	Bersama Asdar Muis, Sulvi Suwardi, AS Kambie
6.	Melintasi Belantara Keilmuan (Biografi Prof.Dr.Ir. Winarni Monoarfa, M.S.)	2005	
7.	Anekdote dan Keajaiban Ibadah Haji	2005	
8.	H.M.Amin Syam: Militer Madani	2007	Hasyim Sudikio
9.	Menerobos Prahara, Biografi Habel Melkias Suwae	2008	Tidak diterbitkan
10.	Ferry Zulkarnain, Memimpin dengan Nurani	2009	Mukhlis Murtalib
11.	Gadis Takut Hujan (kumpulan cerpen)	2009	Pratiwi Syariefr

12.	Derita, Karya, dan Harapan Perempuan Papua	2009	WIM Poli, St Bulkis
13.	Suara yang Memberdayakan,(edisi revisi)	2009	WIM Poli
14.	Brother Tua	2009	
15.	Menerobos Blokade Kelelawar Hitam	2010	
16.	Ramang Macan Bola	2011	
17.	K.H.Muhammad Hasan, B.A.:Guru, Tabib dan Misteri Jin	2012	
18.	Asa dari Bunyu	2014	Zulfikar Yunus,dkk
19.	Prof.Dr.H.A.Amiruddin: <i>Untold Stories</i>	2014	
20.	Drg.H.Halimah Dg.Sikati, Pahlawan Pendidikan Tanpa Pamrih	2014	
21.	Drs.H.A.Soetomo, M.Si:Tegas dalam Bingkai Peradaban	2015	
22.	Prof.Dr.Ahmad Thib Raya: Putra sang Guru yang Misteri Jin	2015	
23.	SYL Way IV	2015	Agus Sumantri
2.	Prof.Dr.Ahmad Thib Raya, M.A.: 182 Hari Mengemban Amanat	2015	
25.	H.Abubakar H.Yakub: Sekolah di Bawah Ancaman Bom	2015	
26.	Terobosan SYL (Catatan Para wartawan)	2016	Manaf Rahman
27.	Winarni Monoarfa, Setia dalam Pengabdian	2016	Basri Amin

28.	Kotaku Rumahku	2017	L. Arwah Rahman
29.	SYL <i>Undercover</i>	2018	Subhan Yusuf, Paharuddin Lapa, Agus Sumantri, Ahmad Saransi
30.	KH Abd.Ghany Masjkur, Panutan Kehidupan	2019	
31.	Radi A.Gany, Raibnya Cincin Permata Ungu	2020	
32.	Satu Abad PSM Mengukir Sejarah	2020	
33.	Yosep Wijaya, Tembok Putih PSM	2022	
34.	LORONG WAKTU, Autobiografi	2022	
35.	QAHAR MUDZAKKAR Detik-Detik Terakhir	2022	L.E. Manuhua
36.	Realitas Tanpa Mimpi, Semibiografi Radi A.Gany	2008	
37.	Mahaguru di Mata Para Guru	2009	

PRESTASI

Tahun	Nama Lomba
1975	Juara I Lomba Mengarang Cerpen se-KMUP
1978	Juara I Lomba Foto Porseni Mahasiswa se-Sulsel
1978	Juara II Lomba Mengarang di Tempat <i>Identitas</i> Unhas
1980	Juara I Lomba Hemat Energi se-Sulsel
1983	Juara I Lomba Mengarang di Tempat HUT <i>Identitas</i> Unhas

1985	Pemenang I Tulisan Berita PMI Ujungpandang
1987	Juara I Lomba Karya Tulis <i>Feature</i> Media PWI Pusat
1987	Juara III Lomba Karya Tulis HUT Koperasi se-Sulsel
1989	Juara I Lomba Karya Tulis Reportase Media Cetak oleh PWI Pusat
1990	Juara I Lomba Karya Tulis KB Lestari penyelenggara PWI Pusat -BKKBN Pusat-
1996	Juara I Lomba karya Tulis HUT Korpri se-Unhas
1997	Juara I Lomba Karya Tulis HUT Korpri se-Unhas
2000	Juara I Lomba Karua Tulis HUT Semen Tonasa
2002	Juara II Lomba Karya Tulis Pembangunan Sulawesi Selatan
2003	Juara I Lomba Karya Tulis HUT PT Telkomsel
2013	Juara I Tingkat Sulsel Lomba Karya Tulis Otonomi Daerah Asosiasi Pemerintah Kabupaten/Kota (APKASI) Pusat

Penulis, lahir di Kanca, sebuah desa kecil, 55 km di selatan Kota Bima, secara administratif 12 Januari 1952 namun secara biologis 2 Oktober 1953. Sulung dari sepuluh bersaudara dari pasangan H.Abubakar H.Yakub-Hj Hafsah H.Abidin ini, “terdampar” di Makassar 15 November 1971, setelah berlayar tujuh hari tujuh malam menerobos musim pancaroba menumpang perahu *Lambo* Bugis,

Sambil menjadi wartawan, penulis terhitung November 1980 tercatat pegawai negeri sipil di Universitas Hasanuddin. Menyelesaikan pendidikan sarjana di Unhas tahun 1981. Pada tahun 1988 hingga 1993 pernah menjabat Sekretaris Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Sulawesi Selatan.

Sebagai wartawan, pernah meliput *Asian Games IX* di New Delhi India, 1982 dan melakukan kunjungan jurnalistik ke berbagai

negara. Termasuk di antaranya menjadi perwakilan wartawan Indonesia ketika sejumlah wartawan ASEAN memperoleh undangan dari *Ministry of Foreign Affair* (MoFA) Jepang mengunjungi negara itu selama dua minggu pada tahun 2003.

Pada tahun 1988-1998, penulis diangkat sebagai Kepala Humas Unhas merangkap sebagai Ketua Penyunting Penerbitan Kampus *Identitas* Unhas. Setelah menyelesaikan pendidikan magister 2001 (hingga 2012), dia diangkat kembali sebagai Kepala Humas Unhas berbarengan dengan peralihannya menjadi staf pengajar di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Sejak April 2015 hingga Maret 2017 kembali menjabat Kepala Humas Unhas.

Setelah purnabakti sebagai dosen 1 Februari 2017 dan meraih gelar doktor 18 Mei 2018, ayah cuma dua anak (istri Hj Hana Abubakar, AMK) plus kakek enam cucu ini mewakafkan tenaganya sebagai dosen dengan Nomor Induk Dosen Khusus (NIDK) kembali mengajar di Universitas Hasanuddin, Universitas Muslim Indonesia (UMI), dan Universitas Cokroaminoto Makassar (UCM). Aktif di Pengurus KONI Sulawesi Selatan sejak 1999, hingga (pada) periode 2017- Maret 2022 sebagai Wakil Sekum III dan Plt Sekretaris Umum.

Penulis dapat dikontak melalui: dear2101953@gmail.com.

M. Saleh Mude

Dari Menulis Catatan Harian Hingga Memiliki Penerbit



Tulisan ini di samping mengenang jasa baik guru-guru, teman-teman, dan keluarga saya yang telah mengajari dan memberikan saya ruang dan waktu untuk terus banyak membaca, aktif menulis, dan membantu proses publikasi atau penerbitan tulisan-tulisan saya juga diharapkan dapat membantu teman-teman yang punya impian menjadi penulis

produktif di berbagai bidang dan media, termasuk menjadi editor buku atau majalah.

Saya tentu bahagia jika suatu hari ada orang yang mengirim pesan atau tulisan kepada saya, “saya kini bisa percaya diri menulis setelah membaca tulisan anda yang berjudul, “Dari Menulis Catatan Harian hingga Memiliki Penerbit.”

Tulisan ini diperuntukkan kepada guru-guru dan sahabat-sahabat saya sebagai ungkapan terima kasih atas jasa baik mereka yang telah mengajari, menuntun, dan memberikan kesempatan saya untuk terus aktif latihan menulis sehingga dapat merasakan berbagai bentuk nikmat atau berkah dari hasil karya tulis saya, terutama dalam bentuk buku dan tulisan-tulisan pendek saya dalam bentuk artikel,

refleksi, esai, dan terutama laporan berbagai berita atau kegiatan terbaru yang saya ikuti atau baca, dapat dibaca di Facebook saya atau di beberapa media online di Sulawesi Selatan dan Jakarta.

Tulisan ini diawali dengan mengenang jasa baik beberapa guru dan teman saya, diakhiri dengan beberapa tips dan trik yang mungkin berguna bagi calon penulis yang bermimpi menjadi penulis atau editor yang baik dan produktif agar kelak dapat melihat karya-karya tulisannya ketika di *googling* oleh pembaca yang sedang mencari tema tertentu, atau minimal karyanya diletakkan di deretan koleksi buku-bukunya di perpustakaan pribadi di rumah atau di kantor.

Pertama, saya mulai dengan menyebut nama Bapak Andi Rusdi Dadda, guru kesusasteraan saya di kelas tiga SMPN 2 Pangkajene, Sidenreng Rappang. Beliaulah yang mengajari dan mengenalkan saya beberapa judul buku-buku sastra dan novel, seperti karya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) (1908-1981), “Tenggelamnya Kapal van der Wijck” atau “Gurindam 12” karya Raja Ali Haji (1808-1873). Saya selalu mengenang gaya mengajar beliau yang selalu menghidupkan suasana riang di kelas dengan kemampuan membaca penggalan kisah-kisah dalam karya-karya sastrawan besar bagaikan sedang bermain drama di panggung teater, seperti karya Hamka dan Raja Ali Haji di depan kelas tahun 1984, misalnya kisah Siti Nubaya dan Zainuddin dalam Novel Kapal van der Wijck. Dan salah satu pelajaran yang cukup membekas dalam hidup saya ketika Pak Andi mengajar saya dkk untuk mulai belajar menulis di buku harian, “... kalian dapat memulai latihan dengan menulis kegiatan anda sehari-hari di buku *diary* anda. Usahakan tulisan itu tidak dibuka dan dibaca oleh siapapun, termasuk oleh istri atau suami anda kelak. Itu tidak boleh karena di situ ada rahasia diri anda...jika perlu adakan perjanjian dengan calon

pesangan hidup anda agar dia tidak memiliki niat untuk membuka buku diary anda kelak.”

Ketika pindah sekolah di salah satu SMA swasta di kota Makassar, di tahun 1986, saya mulai mempraktikkan pesan Pak Andi. Saya mulai menulis berbagai kegiatan utama sehari-hari saya, tentu kegiatan yang sering berulang di atas tumpukan beberapa halaman kertas kuwarto yang saya jilid lebih awal. Saya masih ingat sebagian isinya, seperti ini. “Hari ini, tanggal sekian, saya bangun shalat subuh, memasak, mencuci piring dan pakain, dan siangnya, setelah shalat duhur, saya pergi ke sekolah dengan jalan kaki 1,5 KM. Saya shalat asar di dekat sekolah bersama beberapa teman saya, dan saya shalat magrib dan isya di rumah kontrakan kakak sepupu saya – karena saya numpang – ketika pulang dari sekolah... saya juga kadang menyontoh kalimat kakak sepupu saya, Lanta Landong, yang sering menulis doa dan harapan di halaman awal buku *diary*-nya di malam tahun baru, “Ya Allah tuntunlah kami menjalani hidup di tahun ini... selamat tahun baru...”

Jika membayangkan tulisan-tulisan saya di tahun 1986-87 itu tentu masih sangat standar dan banyak kata berulang karena kegiatan ini monoton di setiap hari sekolah. Kendatipun saya memiliki kegiatan tambahan karena sempat ikut training atau latihan kepemimpinan di Pelajar Islam Indonesia (PII) Jalan Gunung Lompobattang dan Remaja Masjid dekat rumah kontrakan sepupu saya, kawasan Jalan Landak Baru, kini sudah diganti menjadi Jalan Andi Djemma. Itu adalah cikal bakal yang menuntun saya untuk terus mengasah kemampuan saya untuk banyak latihan menulis. Saya beruntung karena di PII dan Remaja Masjid ada kegiatan belajar menulis.

Saya selalu sadar bahwa dengan banyak membaca dan menonton film atau YouTube atau mengunjungi berbagai tempat yang baru akan membantu untuk menghasilkan tulisan yang baik. Saya teringat di tahun 1994 hingga 1998

ketika hampir setiap hari saya membaca puluhan halaman berita dan artikel atau opini di koran Jawa Pos dan Harian Republika. Saya dapat membaca koran *Jawa Pos* di kontrakan saya ketika belajar bahasa Inggris di Singgahan, Pare, Kediri, Jawa Timur dan saya langganan koran *Republika* yang baru terbit tahun 1997, setelah mendirikan dan mengelola kursus bahasa Inggris, “Mecca” di Jalan Mamoa, belakang kampus pertama UIN Alauddin Makassar.

Kedua, ketika kuliah selama empat tahun, 1988-1992 di Fakultas Ushuluddin Jurusan Akidah dan Filsafat, saya merasa beruntung karena hampir setiap mata-kuliah ada tugas menulis dan presentasi makalah atau resensi buku-buku, bertema sejarah filsafat dan pemikiran Islam modern. Saya juga menyukai pelajaran “Tata Bahasa Indonesia” yang baik dan benar, diajarkan oleh Bapak Abdul Muthalib, seorang dosen dan salah satu anggota Tim Penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Beliau sering membawa *Kamus Besar*-nya dan menunjukkan kepada kami beberapa kata baru, hasil serapan atau transliterasi dari bahasa daerah, lokal atau bahasa asing, Inggris, ke dalam bahasa Indonesia yang baru.

Saya susah melupakan nama-nama dosen saya dalam rentang empat tahun itu, seperti Bapak Nihaya M, M. Darwis Husain, Abdurrahman Musa, Ibu Nurhaedah Rahman, Syamsudduha Saleh, dll. Merekalah yang mengajari saya dkk untuk mengenal judul-judul dan isi buku-buku sejarah dan pemikiran tokoh-tokoh filsafat Yunani, Barat, dan Islam. Sebagai salah satu pengurus Senat Fakultas dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Filsafat, saya sudah suka membaca tulisan-tulisan senior saya di Tabloid atau Majalah Dinding Kampus, dan bermimpi juga seperti mereka bisa menulis di media. Alkisah, suatu hari, saya masuk kantor Senat Ushuluddin, duduk dan memegang mesin ketik beberapa lama, tapi tidak satu katapun saya ketik. Dari situ, saya sadar bahwa sebelum menulis itu perlu membaca, merenung, punya ide tulisan dan judul tulisan. Intinya,

sebelum menulis harus tahu apa yang akan ditulis. Dan saya beruntung, sebelum hijrah ke Jakarta pada Juni 1998, nama saya sudah terdaftar sebagai salah satu kontributor di Majalah Nasional, “*Islamika*.”

Tahapan berikutnya, saya menemukan arena kondusif untuk melatih kemampuan saya menulis ketika bekerja di perusahaan kelompok Penerbit Mizan. Saya kebetulan kuliah bareng di Program Pascasarjana Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia di tahun 1998-2001 dengan Bapak Haidar Bagir, pendiri dan pemilik Mizan. Saya di program master dan beliau di program doktor. Saya sering diajak ikut di mobil sedan Timur-nya dan berkesempatan mendengar berbagai informasi tentang dunia tulis-menulis dan perkembangan perbukuan nasional.

Setelah ujian tesis tentang pemikiran Fazlur Rahman, saya diajak bergabung di kantor Haidar Bagir, kawasan Cipete, Komplek Trully, Jakarta Selatan, tanpa Surat Lamaran Kerja dan prosesi wawancara. Saya langsung diberikan wilayah kerjaan, dicetakkan kartu nama sebagai “Direktur Redaksi-Produksi” di lini produk buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan di Penerbit Teraju, perusahaan yang didirikan di tahun 2002. Saya ikut mengurus tetek-bengeknya, misalnya logo Teraju berbentuk huruf T, artinya sama dengan Mizan, ‘timbangan’ dan pengadaan perlengkapan kantor baru Teraju. Selama lebih dua tahun bekerja di Teraju, saya mengawal puluhan buku-buku bergenre filsafat dan ilmu pengetahuan, mulai dari proses menghubungi penulis, pengeditan, pengurusan hak cipta, atau penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, pemilihan judul, desain sampul buku, pemberi kata pengantar dan *endorsement*, hingga *proofreading* dan peluncuran buku-buku terbitan Teraju. Dari pengalaman kerja keras dan sidang-sidang redaksi buku selama dua tahun itu, saya merasa telah lulus di ‘Akademi Mizan’ dan percaya diri jika diajak oleh teman-teman untuk berbicara atau berdiskusi tentang proses penulisan hingga

penerbitan dan peluncuran sebuah buku. Terbukti saya telah mengumpulkan, mengedit, menerbitkan, dan meluncurkan puluhan buku-buku, misalnya tujuh buku sekaligus karya Bapak Yusril Ihza Mahendra di hotel Bidakara Jakarta pada Februari 2016. Saya juga memiliki kemampuan melacak dan mem-*file*-kan ulang naskah-naskah lama yang sudah tidak memiliki *file* lagi karena edisi lamanya sudah puluhan tahun telah terbit.

Saya pamit pensiun dini dari kantor Teraju karena diajak oleh Bapak M. Alwi Hamu, pendiri dan pemilik Fajar Group untuk bergabung di kantor Sekretariat Wakil Presiden RI tahun 2004-2008, jabatan saya awalnya disebut sebagai Asisten Staf Khusus, belakang diubah menjadi Staf Ahli Wakil Presiden sesuai Surat Keputusan dari kantor Istana Wakil Presiden era Bapak M. Jusuf Kalla (JK). Selama di kantor Wapres, saya selalu menyempatkan membaca dan mengklipping berita-berita koran tentang Pak JK dan opini-opini karya penulis terkenal, terutama di koran *Kompas*, *Tempo*, *Republika*, dan beberapa media online.

Sejak kapan saya mulai aktif dan merasakan manfaat menulis?

Saya mulai merasakan dorongan dan tantangan menulis ketika bekerja di Penerbit Teraju. Saya diharuskan membaca sebagian isi buku-buku yang akan terbit dan menulis profilnya agar memiliki nilai komersial di sampul belakang buku-buku itu. Saya juga sudah mulai bersentuhan buku-buku proyek yang didanai oleh lembaga tertentu. Ketika itu, saya sebagai orang dari kampung sudah menerima gaji yang bagus dan komisi tiap tahun, di samping buku-buku proyek yang saya kerjakan bersama teman-teman non-Mizan. Dampak spiritual dan fulus sebagai penulis sudah mulai terasa dan mengasyikkan. Saya senang ketika mendapat apresiasi dari teman-teman karena melihat nama saya sebagai editor atau penyelarasa bahasa (*proofreading*) di beberapa buku terbitan Teraju atau Blantika, juga grup Mizan.

Kendatipun saya sibuk bekerja di kantor Wapres JK, saya masih sempat menggagas penulisan, penerbitan, dan peluncuran buku Bapak Mansyur Ramly, yang maju sebagai Calon Wakil Gubernur Sulawesi Selatan tahun 2008-2013 berpasangan Amin Syam. Dalam dua pekan, buku itu dicetak ulang, total 4000 eksemplar, dan diluncurkan secara meriah di hotel Sahid Makassar dihadiri oleh banyak orang tamu dan undangan dari tim sukses, pendukung, keluarga, dan kolega Pak Mansyur. Penulisan buku itu dipadu dengan film dokumenter, dan dibedah oleh beberapa pembesar Sulawesi Selatan, seperti Bapak Ishaak Ngeljaratan, M. Said Didu, Hafid Abbas, dan Khofifah Indar Parawansa, Gubernur Jawa Timur sekarang.

Tahun 2013 saya dkk mendirikan Penerbit Giezpro dan Prodeleader, penerbit yang membidik profil, pemikiran, dan karya-karya tokoh-tokoh nasional. Sejak saat itu, saya dkk telah menerbitkan puluhan buku-buku, seperti pemikiran Bapak M. Jusuf Kalla, Yusril Ihza Mahendra, Mashadi Said, Hamzah Taja, Chaerul Amir, M. Sattar Taba, Bayu Wahyudi, Ariefuddin Pangka, Alwi Shihab, Komaruddin Hidayat, Franz Manis-Suseno, Hamka Haq, Nasaruddin Umar, dll. Termasuk tesis saya di program Master of Interreligious Studies di Hartford International University, "Religious Pluralism and Tolerance in Indonesia: A Study of Nasaruddin Umar's Thought." Saya juga merasakan nikmat spiritual ketika tulisan-tulisan saya dalam bentuk berita-berita pendek tentang berbagai kegiatan yang dapat dibaca oleh teman-teman saya di Facebook atau media cetak dan portal media online di tanah air seperti *Harian Fajar*, *Tribun Timur Makassar*, *Rakyat Sulsel*, *News Metropol*, *Ajatappareng*, *Pinisi.co*, dll.

Manfaat lain yang saya rasakan ketika saya sudah memiliki kepercayaan diri untuk menulis adalah ketika mengambil program Master dan sekarang program doctoral (Ph.D) di kota Hartford. Saya tidak butuh waktu lama untuk

beradaptasi dalam mengerjakan tugas-tulis kuliah, terutama menulis *working paper* atau refleksi terhadap hasil bacaan yang ditugaskan oleh professor saya.

Setelah puluhan tahun aktif menulis, saya tentu pernah merasakan suka dan duka dalam dunia tulis-menulis. Saya pernah dikritik, tidak dibayar sesuai kontrak, atau dilupakan oleh teman setelah selesai naskah atau bukunya telah terbit.

Jika ditanya, apa resep dan trik agar kita dapat menjadi penulis produktif? Pertanyaan itu pernah disampaikan oleh teman baik saya, sebut saja, WH, seorang pengajar di Alauddin yang saya kagumi sebagai pembelajar dan pengajar yang rajin membaca dan menulis, dan telah melanjutkan studinya di tiga negara besar, Kanada, Amerika, dan Australia. Kisahnya, suatu hari dalam beberapa jam, WH membaca lima judul tulisan saya di Facebook. Dia tanya, “Leh, apa resepnya sehingga kau bisa produktif menulis?” Saya jawab, “setelah shalat dhuha, saya sering agendakan menulis minimal satu judul tulisan dan posting di Facebook, sekadar mengisi waktu. Saya sering mendapatkan ide atau judul tulisan ketika mengambil air wudhu atau sesudah shalat dhuha, dan salah satu permohonan doa saya di depan Baitullah (Ka’bah) pada September 2017 adalah ingin menjadi penulis yang baik.” Jawaban terakhir ini yang membuat sahabat saya itu geleng kepala. “Saya sudah paham dan tidak kaget lagi jika Saleh bisa produktif menulis,” kata WH ke saya.

Saran saya kepada teman-teman yang ingin menjadi penulis produktif, anda harus banyak membaca dan latihan menulis. Anda bisa meng-*googling* petunjuk praktis atau tips untuk menjadi penulis. Anda bisa mulai dengan membaca, misalnya tulisan seseorang yang anda kagumi 5-10 halaman, kemudian anda ringkas menjadi 1-2 halaman. Tapi, jangan lupa, etika penulisan harus selalu dijunjung tinggi, anda harus mencantumkan sumber tulisan atau referensi bacaan anda.

Jika anda lalai atau sengaja tidak menulis sumber tulisan anda, anda bakal berhadapan masalah di hari esok, misalnya pemilik tulisan menuding anda sebagai penjiplak atau plagiator. Semoga itu tidak pernah anda alami. Jika tulisan anda dikritik atau diprotes oleh pembaca, itu hal biasa, anda tidak perlu takut sejauh anda memiliki alasan, argumen, atau sumber data tulisan yang bisa anda pertanggungjawabkan. Kadang, sebuah tulisan yang dikritik atau diprotes bisa memberikan nilai *plus* bagi seorang penulis, polemik berseri di media sosial, itu adalah hal biasa. Tidak perlu ditakuti. Intinya setiap calon penulis harus berani mulai menulis sesuai keahliannya dan memposting tulisannya di media umum. Jangan lupa, tulisan yang baik itu didahului dengan berdoa sebelum menulis, dan dilengkapi dengan air wudhu. Jika anda perhatikan beberapa karya ulama terdahulu seperti al-Ghazali (1058-1111) dan Ibnu Rusyd (1126-1198), umumnya didahului dengan pujian atau rasa syukur kepada Allah dan salawat kepada Rasul-Nya. Kendatipun cara dan gaya penulisan kedua filosof Islam itu tidak mesti diikuti.

Akhirnya, saya ingin berterima kasih kepada pengggagas buku ini, Saudara Firdaus Muhammad dkk yang telah memberikan saya kesempatan untuk menulis ulang beberapa penggalan pengalaman saya dalam melakoni hidup sebagai seorang yang bermimpi menjadi penulis yang baik dan produktif. Saya sering bilang kepada teman-teman dan keluarga saya. Tulisan-tulisan saya kelak minimal dibaca oleh anak-anak dan cucu-cucu saya. Semoga.

**Hartford,
Connecticut, 31 Desember 2022.**

M. Saleh Mude

*Mahasiswa Program Ph.D di Hartford International University,
Hartford, Connecticut, Amerika Serikat
Email: muhammad.saleh@stu.hartfordinternational.edu*



Muliyadi Hamid

Menulis, dari Mood sampai Jaringan Wifi



Kala itu, tahun 1979. Saya baru saja memasuki Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sekolahnya terletak di desa Tancung, Kecamatan Tanasitolo, kabupaten Wajo. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menugaskan setiap siswa membuat catatan harian. Setiap hari kami harus mencatat aktivitas dan kejadian yang dialami selama sepekan. Lengkap dengan waktunya. Setiap pekan, saat jam

pelajaran pak Abdullah Gani, BA., guru bahasa Indonesia mengumpulkan catatan harian siswa. Jika ada siswa yang tidak mengumpulkan tugasnya, sudah pasti dapat hukuman. Minimal kupingnya diputar dan diminta berdiri di depan kelas selama jam pelajaran berlangsung. Sanksi ini tidak menggugurkan kewajiban untuk menyeter tugas pada kesempatan lain. Sudah pasti, macam-macam kejadian unik setiap hari pengumpulan tugas. Ada teman yang kebut nyontek pagi-pagi sebelum jam pelajaran dimulai. Bayangkan kegiatan harian dijiplak. Bahkan ada yang bolos sekolah hari itu. Tidak jarang pula yang izin (pura-pura) sakit.

Kesulitan mengerjakan tugas bukan semata karena ketidakmampuan mengidentifikasi kegiatan dan kejadian yang

perlu dicatatkan. Atau karena terlalu sibuk bermain di luar rumah. Hampir semua permainan saat itu harus dilakoni diluar rumah. Harus beramai-ramai dan berinteraksi langsung. Tak seperti saat ini, permainan tak perlu di luar rumah. dilakukan sendiri. Kalau ramai-ramai, tak perlu interaksi langsung. Penyebab utama menyelesaikan tugas catatan harian ini adalah kendala bahasa. Sangat jarang kami menggunakan bahasa Indonesia. Guru pun terkadang lebih banyak menggunakan pengantar bahasa daerah. Bahasa Bugis. Lebih-lebih di rumah atau di gelanggang permainan.

Listrik baru saja masuk di desa kami saat itu. Nyalanyapun ada waktunya. Dari jam 6 sore sampai jam 10 malam. Siaran televisi belum ada. Apa lagi *play station*. Sumber informasi dan hiburan sangat terbatas. Terutama saat malam hari. Kami hanya mendengar siaran radio. Waktu itu yang populer Radio As'adiyah Sengkang. Penyiarinya lebih banyak menggunakan bahasa Bugis. Hanya sesekali menggunakan bahasa Indonesia. Terutama jika acara dakwah. Jika mau menikmati siaran berbahasa Indonesia beralih ke siaran RRI (Radio Republik Indonesia). Terutama jika acara berita dan siaran langsung pertandingan sepak Bola. RRI selalu menyiarkan dengan laporan pandangan mata setiap pertandingan. Apalagi jika yang bertanding PSM. Waktu itu yang top adalah Anwar Ramang dan Ronny Pattinasarani.

Saya patut bersyukur. Meski ayah saya hanya pedagang kecil di pasar. Beliau masih punya radio. Kalau tidak salah mereknya sharp. Juga kami bisa membaca surat kabar hampir tiap hari, meski terbitan edisi lama. Di rumah selalu ada Koran, karena ayah selalu membeli koran bekas untuk pembungkus dagangan di pasar. Saya selalu mencari edisi minggu. Disitu ada halaman budaya. Biasanya ada rubrik cerpen dan puisi. Saya sangat suka membaca cerpen dan puisi. Dari seringnya membaca koran dan mendengar siaran radio, khususnya RRI saya sedikit lebih memahami bahasa Indonesia. Meski tidak sering berbahasa Indonesia dalam percakapan. Di Sekolah, terutama di rumah dan ditempat tongkrongan. Jika ada kosakata yang saya tidak paham selalu saya catat dan menanyakannya sama guru bahasa Indonesia. Karena itu pulalah

sehingga saya agak unggul di mata pelajaran bahasa ini. Selalu menjadi nilai tertinggi di rapor saya. Kalau tidak 9 ya 8. Termasuk tugas-tugas catatan harian tadi tidak terlalu berat bagi saya. Bahkan selalu masuk tiga terbaik. Biasanya yang nilainya tinggi diminta membacakan di depan kelas. Bangga.

Di SMA kelas satu. Ada tugas mengarang puisi. Masih di kabupaten Wajo. SMA saya di kota Sengkang. SMA Negeri 226 waktu itu. Sekarang SMA 1 Sengkang. Tugas ini unik. Tidak semua siswa wajib mengikuti. Hanya yang bersedia dan merasa mampu mengerjakannya. Dilombakan. Jadi sebenarnya lomba menulis puisi antar kelas. Saya senang dengan tugas ini. Tidak menyia-nyikan kesempatan. Hadiahnya kalau tidak salah, buku tulis. Karena terbiasa sejak SMP membaca cerpen dan puisi, maka tugas dari guru ini relatif mudah bagi saya. Apalagi sejak itu sudah mulai belajar menulis puisi sederhana. Meski hanya untuk dibaca sendiri.

Karena ini diperlombakan, maka tentu harus dipersiapkan dengan baik. Setelah memilah arsip puisi pribadi, tidak ada yang terpilih. Soalnya, temanya ternyata semua tentang cinta. Maklum, mungkin saat itu sudah mulai ‘puber’. Singkatan dari pubertas atau akil balik. Biasanya anak-anak puber selalu bersemangat memikirkan dan membayangkan tentang lawan jenis. Itulah sebabnya, puisi-puisi saya semua tentang asmara. Saya putuskan untuk memilih tema umum. Suatu sore, keluarga mengajak berziarah kubur. Dikuburan, saya melihat dua orang gembala sapi sedang istirahat di kuburan. Bahkan ada yang tertidur di batu nisan. Alasnya daun pisang. Timbullah ide menulis puisi. Judulnya “gembala”.

Beberapa hari setelah memasukkan puisi tersebut, ternyata saya dipanggil menghadap bapak Frans Makalew. Beliau sebenarnya guru Bahasa Inggris waktu itu. Tapi entah kenapa yang memberi tugas menulis puisi adalah beliau. Puisi saya tidak bisa diterima. Dikembalikan dan diminta untuk membuat yang lain jika tetap ingin ikut lomba. Alasannya, puisi saya dinilai jiplakan. Saya berusaha menjelaskan jika puisi itu saya tulis sendiri. Bahkan saya jelaskan sumber inspirasinya. Tetap tidak diterima. Mutunya dinilai

melebihi seharusnya. Tentu saya kecewa. Marah disatu sisi. Senang di sisi lain, karena kualitas puisi saya waktu itu bukan setara SMA kelas satu. Akhirnya saya putuskan tidak mengikuti lagi lomba tersebut. Saya mengirimnya ke Koran tegas di Makassar. Beberapa hari kemudian, puisi saya terbit. Bukan main senangnya. Saya perlihatkan ke pak Frans Makalew. Guru yang memberi tugas sebelumnya. Beliau ternyata senang. Sekaligus menyesal tidak mengikutkan puisi saya di perlombaannya.

Sejak itu mulailah saya menulis cerpen dan puisi. Bahkan pernah menulis naskah drama yang dipentaskan pada acara karang taruna di desa saya. Menulis fiksi ternyata tidak berlangsung lama. Tahun 1984 saya kuliah di Makassar. Waktu itu, namanya Ujungpandang. Saya kuliah di Fakultas Teknik UVRI. Jurusan Teknik Pertambangan. Koran ternama saat itu adalah Pedoman Rakyat. Banyak senior di Fakultas yang aktif menulis di Pedoman Rakyat. Ada halaman Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Terbit sekali sepekan. Lupa setiap hari apa terbitnya. Saya mencoba menulis artikel terkait ilmu pengetahuan. Tentu temanya seputar geologi dan pertambangan. Sesuai bidang studi saya waktu itu. Saya lupa judul tulisan pertama yang terbit di Pedoman Rakyat. Saya termasuk orang yang tidak terlalu baik dalam arsip. Semua dokumen dan arsip tulisan saya hilang. Mungkin tercecer setiap pindah tempat tinggal.

Senang bukan main kala tulisan saya terbit pertama kali di Pedoman Rakyat. Honor tulisan waktu itu dua ribu rupiah perjudul. Aturan redaksi, honor tulisan dapat dicairkan sebulan setelah terbit. Setidaknya dua kali sebulan terbit artikel ilmu pengetahuan. Tema lainnya seputar keluarga dan remaja. Kalau sudah terkumpul beberapa tulisan, baru cairkan honor. Lumayan, buat traktir teman-teman nonton bioskop. Seringya di bioskop Mutiara, di jalan Veteran Utara. Atau di bioskop Ratu. Maklum, dekat dari Kampus UVRI Bawakaraeng, dan yang terutama karena tiketnya terjangkau. Sejak saat itu tidak pernah menulis fiksi lagi.

Tahun 1991 saya mulai bekerja. Menjadi instruktur komputer di Nitro Institute of Banking and Finance. Ini karena

setahun sebelumnya saya mengikuti pendidikan Ahli Komputer di Data Computer Institute. Sesungguhnya awalnya iseng, karena kuliah di Teknik Pertambangan mulai tidak menarik bagi saya. Teman-teman seangkatan sudah banyak yang keluar meneliti di perusahaan tambang. Saya pernah tertinggal dua semester karena sakit. Juga karena ayah saya meninggal tahun 1988. Karena itu beralih ke pendidikan computer. Waktu itu, keterampilan computer sangat diminati. Jadilah saya terbiasa mengajar sebagai instruktur computer di beberapa kursus. Sebelum akhirnya menetap di Nitro Institute. Karena siswa yang di didik di Nitro Institute Diploma 3, maka instrukturnyapun di sebut Dosen. Padahal waktu itu saya belum sarjana.

Kebiasaan menulis artikel terus berlanjut. Beralih menulis tema-tema umum di rubrik Opini. Harian Fajar sudah mulai berkembang. Sesekali menulis di Opini Harian Fajar. Tahun 1993 sesuatu terjadi di Nitro Institute. Semacam ‘pecah kongsi’ antara ‘pemilik yayasan’ dengan pemilik merek Nitro. Pemilik merek mencari mitra baru. Jadilah pak Alwi Hamu, yang menjadi mitra baru tersebut. Jadilah Nitro menjadi group Harian Fajar. Berubah menjadi Perguruan Tinggi formal. Namanya Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM) Nitro. Sayapun harus kuliah kembali di Jurusan manajemen. Jika tidak, tentu tidak bisa jadi dosen. Makanya tahun 1997 saya mulai kuliah di salah satu PTS. Mengambil jurusan Manajemen. Selesai pendidikan manajemen tahun 2001. Karena sudah jadi dosen manajemen di Fajar Group, semakin seringlah saya menulis di Harian Fajar dan Koran-koran lain di bawah Fajar Group. Apalagi waktu itu saya diangkat menjadi Sekretaris yayasan Pendidikan Fajar. Ketuanya pak Alwi Hamu sendiri. Saat itu semakin aktiflah saya menulis tentang manajemen dan organisasi. Bahkan beberapa tahun mengisi kolom Manajemen di Ujungpandang ekspres. Kalau tidak salah sejak tahun 2002 sampai 2004. Setelahnya mengisi kolom manajemen di Harian Fajar sebagai penulis lepas. Karena kolom manajemen waktu itu diasuh oleh STIM Nitro. Semua dosen diberi kesempatan mengisi kolom manajemen.

Tahun 2009 saya diterima sebagai salah satu komisioner Ombudsman Makassar. Tugas sebagai pengurus yayasan di Fajar memungkinkan saya juga menjadi komisioner di Ombudsman. Bersama Prof. Aswanto dan Laode Arumahi. Tugas Ombudsman mengawasi praktek maladministrasi penyelenggaraan pelayanan publik dan praktek bisnis tidak beretika di lingkup kota Makassar. Pak Ilham Arif Sirajuddin sebagai Walikota Makassar waktu itu yang membentuknya. Sebuah inovasi luar biasa dari beliau. Kalau tidak salah sampai saat ini lembaga ini masih aktif.

Karena banyak bersentuhan dengan pelayanan public dan penyelenggaraan pemerintahan. Sayapun tertarik melanjutkan pendidikan di jurusan Administrasi Publik. Jadilah saya mengikuti program S3 di UNM. Ambil Administrasi Publik. Masuk tahun 2009 dan selesai 2013. Sejak kuliah di S3 saya mulai menulis dengan tema-tema pelayanan dan kebijakan publik. Dengan begitu, maka pimpinan redaksi Harian Fajar menawarkan agar saya mengasuh kolom seputar pelayanan publik. Kolom itu bernama Prisma. Terbit setiap hari rabu, dua pekan sekali. Bergantian dengan kolom Podium dari pak Dr. Hasrullah. Terbit sampai saat ini, sejak tahun 2013.

Meski terbit sekali dua pekan, karena kesibukan sebagai dosen dan Rektor Universitas Fajar saat ini terkadang kolom Prisma terlewatkan. Atau setidaknya kekurangan inspirasi. Demikianlah, pengalaman menulis banyak lika likunya. Terkadang sebuah tulisan diselesaikan dalam waktu sangat cepat. Tapi terkadang berjam-jam bahkan berhari-hari juga belum selesai. Sangat tergantung beberapa factor. Baik yang sifatnya factor internal, seperti kondisi kesehatan, mood, dan inspirasi. Juga factor eksternal yang meliputi; tugas-tugas formal, lingkungan kerja, lingkungan keluarga, atau factor teknis seperti peralatan menulis dan jaringan wifi hehehe.

Makassar, 23 Desember 2022

Muliaty Mastura Yusuf

Humble dan Comfortable



Bila menulis adalah seni menumbuhkan hal-hal baik dan menyetatkan jiwa, maka penulis memiliki empati yang sangat tinggi. Tanpa itu, sebuah karya tidak akan lahir dengan daya pikat seksi dan menggoda untuk terus membaca hingga tuntas.

Untuk membuat hidup kita menjadi lebih baik, maka perlu ditanamkan di diri kita bahwa betapa urgennya kata-kata dibanding bentuk komunikasi. Apa yang kita pikirkan dan dituangkan dalam tulisan atau sekadar ditampilkan di media sosial, merupakan penyebab terjadinya sesuatu. Jika kita ingin mewujudkan lebih banyak kebahagiaan, suka cita, kemakmuran, kesehatan dan keberkahan, maka kita harus mengubah cara menulis, berpikir, berbicara, dan berekspresi. (Marie D Jones dalam *The Energy of Words*).

Menumbuhkan hal baik melahirkan kebaikan. Kebaikan tidak nampak di wajah tapi pada tingkah laku. Kebaikan dapat direkayasa untuk maksud dan tujuan tertentu. Kita sewaktu-waktu dapat berbuat baik dan tidak baik. Kebaikan yang tulus tidak menyebut apalagi mengharap balas jasa.

Untuk berbuat baik kepada orang dengan rekayasa, biasanya ditebus dengan materi. Kebaikan akhirnya ternoda. Tidak murni. Dan kita tidak sadar, bahwa seseorang telah memanfaatkan

kebaikan kita. Inilah yang melahirkan esei saya berjudul “*Kebaikan-kebaikan*”, Harian Fajar (23/2/1997).

Mewujudkan kebahagiaan dengan cara mengubah cara berpikir dan menulis, berarti menggiring kita untuk lebih berhati-hati dalam bersikap. Perilaku ikhlas dan tulus disertai pikiran yang baik, tidak lahir atas tindakan keterpaksaan. Sesuatu yang sifatnya dipaksakan dan terpaksa melakukannya, bukanlah lahir dari jiwa yang baik. Apalagi bila seseorang dipaksa untuk menikah. Esei “*Kawin Paksa*” bertepatan dengan Hari Kartini, dimuat di Harian Fajar 26 tahun silam.

Masa Indah di SMA

Dalam pencapaian ruang dan waktu yang menari-nari di depan mata, Muliaty Mastura Yusuf yang lebih akrab disapa Muly, mengawali tulisan ketika masih duduk di bangku SMA Muhammadiyah 5 Ujungpandang, 1988. Keinginan untuk menulis itu, lantaran di rumah kami, tersedia majalah Panji Masyarakat dan koran Harian Fajar. Dua menu lezat ini, menjadi santapan setiap hari. Hambar rasanya, bila seharian tidak baca koran atau majalah. Untuk koran, bukan hanya menjadi milik kami seisi rumah, tetapi menjadi ‘rebutan’ tetangga juga. Kadang-kadang, belum sempat dibaca, sudah ada tetangga datang minta pinjam.

Di Panjimas itulah, saya banyak membaca tulisan-tulisan Prof Azyumardi Azra (almarhum), ketika itu sebagai Redaktur Pelaksana dan Dewan Redaksi bersama Pak Syafi’i Anwar. Termasuk tulisan ibu Rifa’atul Mahmudah, Pak Fachry Ali, dan novel yang saya senangi adalah *La Rose*. Inilah cikal bakal saya menulis di usia 16 tahun. Tulisan perdana dimuat di rubrik “*Forum Pendapat*” majalah Panji Masyarakat.

Kali pertama tulisan dimuat di Panjimas, perasaan senang tiada terkira. Di rubrik tersebut, saya menguraikan tentang pemuda sebagai harapan masa depan ibu pertiwi. Saya menggunakan nama dan alamat lengkap pengirim di SMA Muhammadiyah 5 Ujungpandang, Jalan Ujungpandang Baru No. 2.

Suatu hari, di saat jam pelajaran berlangsung, datang seorang guru ke kelas, menyuruh saya menghadap ke kantor. Waduh, kaget juga ada apa ini tiba-tiba disuruh menghadap ke ruang guru. “Kesalahan apa yang telah saya lakukan?” begitulah pikiran saya berkecamuk sampai di pintu kantor, para guru menyambut dengan senyum renyah dan garing. Hati saya pun yang semula kaku, beku bercampur takut, akhirnya menjadi cair.

“Ini ada buku dari majalah Panji Masyarakat,” kata salah seorang di antara mereka. Belum sempat saya bicara, guru yang lain pun bertanya, “Buku ini dikirim karena apa ya?” Saya lalu mengurai bahwa tulisan saya dimuat di Panjimas.

“Wah, hebat. Alhamdulillah,” hampir serempak guru mengatakan itu. Lalu, mereka meminta satu-persatu buku-buku tersebut, hingga saya hanya mendapatkan satu dari lima buah buku sebagai bentuk penghargaan Panjimas kepada penulis. Guru-guru senang, saya pun bahagia tiada terkira. Saya tidak dapat melukiskan kebahagiaan ketika kali pertama tulisan saya bisa diterima di Panjimas yang kala itu, masih tenar-tenarnya di era 80-an dengan harga Rp 1.100

Inilah titik pijaknya. Semacam pondasi yang terus menumbuhkan *self confidence* saya, dan yakin ada bakat di bidang ini. Lalu, mencoba lagi mengirim argumen, ide, gagasan-gagasan di rubrik Surat Dari Pembaca (SDP) Harian Fajar –koran langganan setia orangtua saya: Drs Mastura Karaeng Gauk dan Andi Hani Patola Patta Gauk, keduanya telah berpulang ke Rahmatullah.

Semua tulisan yang saya kirim ke Fajar, alhamdulillah dimuat. Lalu, tamat SMA dan menganggur. Tahun 1991, diterima di IAIN Alauddin. Baru sekira tiga bulan mengikuti perkuliahan, iseng-iseng melamar calon wartawan Fajar. Dan tanpa diduga, nama saya tertera di pengumuman lulus.

Saya pun melakoninya, menjadi seorang reporter, mencari dan menulis berita. Dalam perjalanan itu, selain sebagai reporter dan juga aktivis organisasi intra dan ekstra kampus, juga bergelut di media kampus, tabloid *Washilah*. Dari pergolakan-pergolakan gerakan mahasiswa dan segala tetek-bengek yang

mewarnainya, saya lalu tertantang untuk menyuarakan aspirasi, tapi tidak dalam bentuk aksi unjuk rasa dan demonstrasi. Satu-satunya yang bisa saya lakukan adalah demonstrasi senyap melalui tulisan.

Karena itu, bagi saya, tidaklah cukup bila reporter mencari dan menulis berita hasil demonstrasi mahasiswa saja. Kesempurnaan reporter harus dapat membaca tanda-tanda zaman dengan mengaktualisasikan pikiran-pikirannya melalui tulisan (opini). Karena reporter dalam beritanya, haram hukumnya mencampuradukkan antara fakta dan opini.

Kelas Menulis Online

Masa pandemi covid-19, membuat tidak dapat beraktivitas banyak di luar rumah, selain hanya mendampingi anak-anak belajar daring. Hal ini tentu saja amat membosankan, selain urusan dapur yang tak pernah ada matinya.

Mencoba *go out* dari penderitaan itu, pada 15 September 2021, bergabung dengan Kelas Menulis Buku Cerita Islami untuk Anak (KMBCIA) secara online berpusat di Bandung, Jawa Barat. Di kelas Angkatan ke-2 itu, lebih 100 peserta dengan latar belakang usia, pendidikan, dan profesi. Uniknya, karena ada dua peserta berusia 11 dan 12 tahun. *Weits*, benar-benar *gokil* (istilah anak kekinian), sungguh spektakuler. Saya pun bertanya dalam hati, kedua anak ini yang terlalu cepat bergabung menulis atau saya yang amat lambat?

Pertemuan *via zoom* dengan narasumber penulis buku *best seller*. Seperti Muhammad Yasir LC, penulis 10 buku *best seller* nasional, peraih tiga kali IBF Award, editor in chiq di Penerbit Pustaka Al-Kautsar; Asma Nadia, penulis perempuan *best seller* paling produktif se-Indonesia; Watiek Ideo, penulis buku anak inspiratif dan *best seller* kurang lebih 200 buku karyanya telah beredar di dalam dan luar negeri; Wildan Nugraha, penulis. Tulisannya banyak dimuat di Harian Kompas, Media Indonesia, Koran Tempo, dll. Membaca semua historinya, bisakah saya seperti mereka?

Bergabung dalam kelas ini, saya harus beradaptasi sekaligus *challenge* untuk memulai menulis cerita yang orientasinya kisah-kisah anak islami. Berbekal ketekunan dan disiplin, saya dapat melalui tahapan pertama setelah menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan mentor. Seleksinya sangat ketat dan benar-benar profesional. Setiap selesai pertemuan *zoom*, maka tugas-tugas akan menyusul. Waktu pengumpulan tugas hanya seminggu. Kadang, saya mengerjakan tugas begitu selesai materi, agar mudah diingat. Tetapi, biasa juga tugas saya selesaikan di depan kelas, sambil menunggu anak yang baru duduk di bangku SD kelas 2. Artinya, di mana dan kapan saja, waktu dan tempat, bila suasana hati *mood*, maka segala sesuatunya menjadi nyaman dan lancar. Apalagi bila kita meyakini bahwa waktu itu sangat *meaningful*.

Alhamdulillah, hampir saya tidak mengalami kendala dalam kelas ini, dibanding peserta lainnya yang kadang tidak mengikuti materi karena sementara dalam perjalanan atau karena signal tidak bagus lantaran hujan deras disertai petir, sehingga tidak mengetahui pula tugas apa yang harus diselesaikan dan kapan deadlinenya. Kadang pula meminta dispensasi memperpanjang dua hari dari jadwal pengumpulan tugas, lantaran sakit dan merawat suami yang terdampak covid.

Kelas ini memotivasi peserta untuk bisa menjadi penulis *best seller*. Namun dalam perjalanannya, banyak tumbang, berguguran hingga sesi terakhir yang lolos untuk kelas *gold* tersisa 11 orang. Dalam kelas *gold* ini, peserta diharuskan untuk menulis cerita tema *parenting* yang bisa dijadikan rujukan orangtua untuk menyelesaikan masalah pengasuhan anak.

Naskah yang lolos, akan dibuat *e-book*. Waktu yang diberikan untuk pengumpulan tulisan, satu hingga tiga pekan dengan jumlah halaman 30-50, font 10, spasi satu, margin satu. Untuk naskah ini, saya masih bingung mau bercerita tentang apa, dari mana ke mana dan bagaimana memulainya. Solusinya, harus ke toko buku, belajar mencari perbandingan dan akhirnya membeli tiga buah buku cerita anak islami.

Saya lalu memutuskan untuk membuat cerita fiksi, tetapi tetap ada rujukannya. Maka lahirlah naskah *Menjadi Hafidz Al Qur'an, Kisah Perjuangan Seorang Ibu Single Parent dalam Mendidik Anaknya menjadi Hafidz Al Qur'an*. Deg-degan juga menunggu informasi dengan 1001 macam pertanyaan mendera, apakah naskah dapat diterima oleh Golden Youth Publishing atau tidak? Apakah memenuhi kriteria dan standar yang diinginkan? Bila tulisan ditolak, apakah saya turut bahagia? Alhamdulillah, naskah diterima dalam *e-Book*: https://play.google.com/store/books/details?id=_-ZwEAAAQBAJ.

Cerita di balik lahirnya buah pikiran tersebut, saya kadang mengunci pintu kamar, karena tidak mau diganggu oleh siapa pun. Selain itu, karena tidak mau dilihat jika saya menangis sambil mengetik. Beberapa kali harus menyeka air mata, tarik napas, dan mengetik lagi. Hal ini terjadi jika ada kalimat yang saya ketik sendiri, membuat saya menjadi sedih juga. Yang aneh, mengapa saya harus menangis? Maka saya jawab sendiri pertanyaan itu, jika mengandaikan Ibu yang dimaksudkan dalam naskah tersebut adalah saya. Kemudian membayangkan di tahun 2004, ketika saya harus menjadi *single parent*, mengurus, merawat, menghadapi ketiga anak saya yang bersamaan sakit. Begitulah.... karena bagi saya, penulis itu memiliki jiwa yang *humble, comfortable, just the way you are* dan cenderung tidak *underestimate* (meremehkan).

Hingga mengalami kebuntuan, bingung mau dilarikan ke mana ceritanya, apalagi karena orang yang menangis tidak bisa berpikir bening. Saya pun istirahat menulis. Pintu kamar saya buka lalu menuju dapur dan mengecek suasananya seperti apa. Sebab, jangan sampai asyik menulis sementara orang di rumah tidak bisa makan, dan saya pun senyum-senyum sendiri setelah menumpahkan air mata. Nah!

“Bagaimana tugas, sudah selesai?” tanya suami saya.

“Belum. Saya tidak tega melanjutkannya.” dengan wajah agak menunduk.

“Tidak tega bagaimana?”

“Saya sedih sendiri dan saya tidak tahu, mengapa harus sedih begini. Andaikan anak yang saya maksud dalam tulisan itu adalah anak kita, tentulah saya akan sangat bahagia.” suami saya diam.

“Jadi, sudah seperti apa ceritanya?” mencoba kembali mencairkan suasana.

“Sudah hampir deadline tapi masih tersumbat. Baru mencoba mencari inspirasi dan ending yang tepat bila hati sudah tenang.”

Dalam proses menulis yang kurang dari 14 hari saya selesaikan, kadang sambil menulis pekerjaan di dapur saya antisipasi juga. Sehingga, sedang mengalir tulisan, asyik begitu, eh, cek gorengan di dapur sudah gosong. Sambil menulis dan memasak, bagi saya tidak mengganggu konsentrasi, malah mengasikkan. Yang tidak bisa saya lakukan adalah menulis sambil mengemil kue, coklat atau kacang-kacangan. Dijamin tulisan tidak bakalan mencapai deadline.

Pada saat bergabung di KMBCIA kurang lebih lima bulan, saya mengikuti Sayembara Cerpen Indonesia.id, salah satu grup online *Tempo*, November 2021, kategori umum. Sambil menyelam minum air, saya mengambil judul “*Kampanye Hitam Kepala Desa*”. Pemilihan judul tersebut, relevan dengan kondisi perhelatan calon kepala desa yang digelar di seluruh Indonesia. Judul ini lahir saat menghadiri acara mapetuada keluarga di Kabupaten Takalar. Acara tidak berlangsung khusus, lantaran rombongan pendukung calon yang mengendarai roda dua, konvoi dan melewati rumah tempat acara. Setelah selesai, kami pun terjebak macet di jalan poros hampir dua jam. Sambutan masyarakat untuk calon kepala desanya luar biasa meriah dan berhamburan duit.

Setelah naskah sudah oke dan siap dikirim, ternyata tidak bisa login ke linknya. Suami dan dua orang anak ikut membantu, tapi tetap gagal. Saya pasrah dengan kondisi demikian. Yang lain juga angkat tangan. Pun saya berusaha melupakan dengan tenang. Hampir dua bulan berlalu, eh, tidak *nyangka*, ternyata naskah tersebut muncul di Indonesia.id:

<https://www.indonesiana.id/read/149510/kampanye-hitam-kepala-desa>. Meski pembacanya baru 526 orang pertanggal 21 Desember 2022, namun menjadi sesuatu yang menggembirakan. Hal ini untuk tetap menjaga ritme menulis fiksi saya. Yah, *when there is a will, there is way*.

Karena itu pula, untuk merawat dan tetap ada karya, bergabung pula di grup menulis online “Mari Menulis” (24/4/2022). Sedikitnya 37 peserta bergabung di grup ini dengan penulis-penulis hebat. Tiga di antaranya bermukim di Inggris, Irak dan Mesir. Mereka WNI, tapi satu di antaranya orang Jerman namun ibunya asal Enrekang, Sulawesi Selatan. Dari grup ini juga, telah menghasilkan karya “*Orangtuaku, Guruku*” dalam *Siapa Aku dan Apa Itu Islam? (Kumpulan Refleksi Penulis Muda Indonesia)* dengan kata pengantar Prof Dr KH Nasaruddin Umar, MA.

Saat ini, bergabung lagi di kelas menulis online Iqbal Aji Daryono (14/12/2022). Kelas khusus penulisan nonfiksi angkatan ke-34. Kelas menulis ini lebih khusus menekankan penulisan esei, opini, artikel yang sesuai dengan tipologi media online. Yah, tentu saja, semua ini mengingat kembali kegigihan Hazel Soares, tidak ada alasan untuk tetap belajar apa pun tantangannya, tidak memandang usia, dan agar tetap tajam, tidak berkarat untuk menjemput asa dan *dream* yang tiada bertepi.

Waktunya Pulang

Adalah antologi cerpen saya. Mengisahkan tentang ibu yang telah melahirkan. Dari dia, saya banyak bercermin. Tentang apa arti sabar, menjalani kehidupan dan menerima apa adanya. Tentang bagaimana belajar untuk tidak berharap apa pun dan kepada siapa pun, termasuk kepada anak-anaknya. Dari dirinya, tak pernah meminta dan berharap belas kasih.

Kepergiannya yang begitu cepat, bagi saya, menjadi semacam tampanan, Karena rasanya, saya belum dapat membalas budi baiknya. Ibu saya meninggal di malam Jumat dan dimakamkan sebelum masuk waktu shalat Jumat. Dan saya hanya dapat menangis sejadi-jadinya tanpa suara di perjalanan menuju Selayar,

setelah mendapat kabar bila telah dimakamkan. Saya merasa sangat berdosa atas semua ini.

Dalam antologi cerpen tersebut, beberapa cerpen saya telah dimuat di *Harian Fajar*, seperti *Calon Ibu tak Berdosa* (30/4/2000), *Tanah Rencong* (19/11/2000), *Mimpi* (3/12/2000), *Kursi tak Bergizi* (09/11/2003), *Poligami* (20/6/2004), *Patta Bunga* (21/6/2009), *Jendela* (1/11/2009), *Mbah Tini* (18/4/2010), dan lainnya tak dapat saya sebutkan satu persatu.

Bukan Penulis

Selain cerpen, pun saya menulis puisi. Namun, untuk penulisan puisi ini, sudah lama saya tidak sentuh, kecuali bila ada tugas bahasa Indonesia anak saya dan ada permintaan untuk membuatnya. Seperti puisi berjudul “Pernak-Pernik Negeriku” dibacakan sendiri oleh putra saya, Mufadhdhal Raihan Al Asyraf Yusuf bersama rekannya, Muhammad Halik, pada perayaan Milad ke-4 Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen Haji dan Umrah (HMJ-MHU) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, Sabtu (16/10/2021) di Gedung Insyana, Makassar.

Tulisan-tulisan saya hanya insidental belaka. Seperti saya mengikuti Sayembara Karya Tulis diselenggarakan dalam rangka mempertingati Tri Windu berdirinya BAZIS DKI Jakarta tahun 1993, bertajuk “*Aktualisasi BAZIS Menjawab Tantangan Masa Depan Pembangunan Umat*”. Lalu ada suksesi kepemimpinan di KNPI, saya mengaktualisasikan ide-ide saya dengan isu “Mencari Pemimpin KNPI”, *Harian Fajar* (Sabtu, 2/11/1996).

Sebagai alumni IAIN, tak luput pula saya menulis tentang almamater tersebut. Seperti dalam rangka Dies Natalis, mengangkat tema *LAIN Alauddin menuju Catur Dharma*, *Harian Fajar* (9/11/1996); selain itu, mengulas tentang *Universalisme Islam dalam Kode etik Bisnis (Catatan Seminar Nasional Etika dan Bisnis dalam Era Globalisasi PPIM LAIN Alauddin)*, (*Fajar*, 23/11/1996). Pada saat IAIN Alauddin akan mengadakan Lustrum ke-6, saya menyoroti *Tri Konsep LAIN Alauddin dan Citra Masa Depan*, dimuat di *Media Mahasiswa Washilah IAIN Alauddin*, (25/12/1995).

Saya mengikuti prosesi pengukuhan Prof Dr H Mustari Mustafa. Dalam pidato pengukuhan itu, ada hal urgen yang cukup membuat saya gelisah dalam hal mengangkat kembali ketokohan Sultan Alauddin, raja Gowa ke-14. Tulisan saya dimuat di Harian Tribun Makassar, (Kamis 30/6/2022) dengan judul *Menyambut Gagasan Profesor Mustari Mustafa "UINAM dan Identitas Lokal"*

Sebenarnya saya mulai menulis artikel (opini) di Harian Fajar tahun 1991 tentang *Perang menuju Perdamaian*. Tulisan ini terinspirasi perang teluk ke-2, atas invasi Irak ke Kuwait. Sebagai negara adidaya, Amerika menunggangi hingga terjadilah konflik antara Irak vs Amerika yang notabene ingin 'merampok' kawasan ekonomi Timur Tengah.

Tentu sebagai warga muslim Indonesia, mengkhawatirkan bila gencatan senjata itu tetap dilanjutkan. Sebab, akan merugikan eksistensi dan kejayaan negeri di Kawasan Timteng dan mengharapakan agar perdamaian dapat diwujudkan sebagai rasa solidaritas sesama muslim.

Sebagai anak keturunan Selayar, tak luput pula saya menulis tentangnya. *"Mewujudkan Selayar sebagai Singapura Kedua*, Harian Fajar (Selasa, 10/12/1996). Selain itu, mengulas mengenai *"Taka Bonerate Primadona Wisata Bahari Selayar (1) Bukan Sekadar Lipstik dan Pemanis Bibir"*, Harian Berita Kota Makassar, (Senin, 20/11/2000). Taka Bonerate Primadona Wisata Bahari Selayar (2) *"Jangan Halalkan Segala Cara Kejar PAD"*, Harian Berita Kota Makassar (Selasa, 21/11/2000), karya tulis dalam rangka menyambut Hari Ulang Tahun Depparpostel.

Sebagai jurnalis, saya menulis tentang *"Timtim dan Esensi Objektif Nobel Perdamaian"*, Harian Fajar, (Rabu, 23/10/1996). Pada masa reformasi bergulir, Presiden Soeharto menyatakan mundur pada 21 Mei 1998. Saat itu, boleh dikata, kran demokrasi terbuka lebar, termasuk kemerdekaan pers. Maka saya termotivasi menuangkan uneg-uneg tentang *"Pers Idealis, Berani dan Bebas, Mungkinkah?"* Harian Fajar (Senin, 15/6/1998). Sebagai buruh tinta, tak lupa meluapkan kegelisahan dan kepanikan saya mengenai

nasib buruh. Saya lalu menulis *“Buruh dan Arogansi Perusahaan (Catatan Hari Buruh Sedunia)”*, *Harian Fajar* (1 dan 2/5/2002).

Eksistensi saya sebagai pengurus partai politik berbasis Islam, sejak 1997 hingga kini, mengantar saya untuk menulis seputar pergolakan politik. Misalnya *“Memujudkan Pemilu Bebas Politik Uang”*, *Harian Fajar*, (Kamis, 18/12/2003). Tulisan ini saya buat jelang Pemilu 2004. Meskipun saya sebagai calon anggota legislatif ketika itu, hanya ingin mengeluarkan bumbu-bumbu penyedap rasa tentang politik uang yang tiada habisnya dibincangkan dan betapa sulit dibuktikan meski sampai ke meja hijau.

Masih dalam nuansa politik, saya menulis tentang *“Bersama Umat Membangun untuk Semua (Catatan Musil ke-6 dan Harlah PPP ke-38),* *Harian Fajar*, (Sabtu, 8/1/2011). Bahwa politik dalam suatu negara adalah kekuasaan (*power*), pengambilan keputusan (*decision making*), kebijakan publik (*public policy*) distribusi (*allocation*) dan penyelesaian konflik (*conflict resolution*), seindah-indahnya tujuan politik itu, tidak semegah realitasnya. Maka saya unjuk rasa tentang *“Membangun Etika Politik yang Bersih”*, *Harian Fajar*, (30/12/2010). Hingga bagaimana perempuan bisa berkompetisi secara sehat mengambil posisi gubernur di Sulawesi Selatan, saya menulis gagasan *“Menanti Gubernur Perempuan, Catatan Menyambut Hari Kartini”*, *Harian Fajar* (Senin, 21/4/2008).

Menyoal pendidikan, sosial, budaya, lingkungan dan organisasi keislaman, saya menulis *“Prospektif Teduh Bersinar dalam Pembangunan Kota Metropolitan”*, *Fajar* (Sabtu, 14/9/1996, peserta Lomba Karya Tulis, Foto dan Poster Kota Teduh Bersinar atas Kerjasama Pengurus PWI Cabang Sulsel dengan Pemerintah Kotamadya Dati II Ujungpandang tahun 1994/1995.

Eksistensi perpustakaan pun tak luput dari pantauan dengan isu *“Memberdayakan Perpustakaan, Sumber Informasi?”*, *Harian Fajar*, (Selasa, 24/9/1996). Kemudian pada bulan Ramadhan, tiba-tiba banyak muncul peminta-minta, di jalan raya dan masjid-masjid begitu ramai. Saya menulis *“Ramadhan Mengukur Kantong-Kantong Kemiskinan,* *Harian Fajar*, (Rabu, 22/1/1997); berikutnya *Catatan Menyambut Tahun Emas 50 Tahun HMI, Kontribusi HMI terhadap Masa*

Depan Republik, Harian Fajar (Sabtu, 8/2/1997; “*Pembangunan Lingkungan dan Tantangan Dakwah*”, Harian Fajar (Rabu, 9/7/1997), *Middle Class dan Penguatan Demokrasi Ekonomi (Catatan Muswil X KAHMI Sulsel)*, Fajar, (Sabtu, 15/1/2022)

Pada April 2010, berkesempatan jalan-jalan ke tiga negara: Malaysia, Bangkok dan Singapore. Melihat habit masyarakat yang disiplin, banyak kakek-nenek menghabiskan waktunya di area mall dengan membaca, dan hampir tak nampak sampah-sampah berserakan. Saya lalu terinspirasi menulis “*Budaya No Smoking dan Buang Sampah*”, Harian Fajar (Rabu, 16/6/2010).

“*Pendidikan Kita, Gratis dan Mahal*”. Terinspirasi dari kisah Hazel Soares yang bermukim di kota San Leandro, California. Dia seorang ibu dari enam anak dan 40 cucu-cicit. Kegigihannya menyelesaikan studi S-1 di usia yang nyaris tak mampu lagi berpikir, 94 tahun. Butuh waktu lama untuk menyelesaikan studinya itu dengan alasan sibuk. Dalam tulisan saya, mendeskripsikan antara pendidikan gratis yang berkarakter dan pendidikan mahal yang berkualitas.

Selain itu, berbicara tentang pendidikan, maka tak kalah penting adalah bagaimana menjaga jati diri sebagai seorang mahasiswa. Saya mencoba menjawab kegelisahan itu dengan mengeritik “*Jati Diri Mahasiswa Ditelan Bumi*”, Fajar, Jumat (19/10/2012).

Yang jelas dan pasti, bersyukur atas semua yang Allah berikan. Belum banyak karya yang bisa saya telurkan, karena sejatinya saya bukanlah penulis. Sebab, tidak produktif –tidak sekencang para penulis profesional, halmana penulis profesional itu, dapat menghabiskan waktunya membaca 80 hingga 100 buku tiap tahun. Saya jauh dari ekspektasi itu. Proses menulis saya, apakah opini, cerpen, puisi, dan esei, sifatnya hanya insidental. Misalnya bila melihat kejadian, fenomena-fenomena sosial kemasyarakatan, sesuatu yang bersifat *human interest*, ada kegiatan-kegiatan, perayaan hari nasional, curhat-curhat seseorang, dan desakan bisa juga disebut sebagai *pressure* agar saya bisa menulis tentang isu-isu yang lagi hangat.**

Sungguminasa, Jumat, 23 Desember 2022

Nur Alim Djalil

Dari Gunung Latimojong sampai Mengencingi Bapak



Jejak masa kecil saya, lebih banyak tertuangkan dalam bentuk gambar di kertas-kertas bekas atau di dinding tembok dan ruang-ruang kantor asrama polisi Sungguminasa, tempat saya bertumbuh. Saya dikenal sebagai anak kecil yang suka menggambar. Menggambar di dinding. Saat itu saya sangat sumringah bila menemukan tumpukan arang. Seperti mendapatkan harta lumayan berharga.

Bapak saya seorang polisi. Saya ingat tulisan tangan bapak sangat lambat namun indah. Bapak sama sekali tidak pernah menekankan saya menjadi apa nantinya. Saya dibiarkan bertumbuh, yang penting menjadi anak yang baik-baik saja.

Menjadi penulis? Itu jauh dari bayangan saya. Saya juga tidak mempunyai cita-cita mau menjadi apa. Kalaupun ditanya, paling saya jawab menjadi polisi karena bapak polisi. Bukan dari lubuk hati yang terdalam. Terlebih kalau mau menjadi penulis. Saya pun tidak tahu penulis itu seperti apa.

Ketika di sekolah dasar, rasa-rasanya hari yang paling saya tidak suka adalah Sabtu. Pasalnya pada akhir pelajaran, bu guru selalu memberikan aktivitas rutin yakni pekerjaan rumah membuat karangan. Meskipun tidak suka mengarang namun saya tetap

membuat karangan untuk menghindari agar Senin telinga tidak dijewer.

Saya hapal betul, isi setiap tugas hanya itu ke itu. Berulang-ulang tentang desaku atau berlibur ke rumah nenek yang sebenarnya saya sudah tidak mempunyai nenek dan tidak berlibur ke mana-mana. Namun anehnya, setiap diadakan pekan olah raga dan seni, saya selalu ikut lomba mengarang mewakili sekolah.

Sejak mulai mengenal baca-tulis, bacaan saya jauh dari usia saya. Bapak berlangganan Majalah *Panji Masyarakat* ketika itu. Dengan maksud untuk memperlancar bacaan, majalah itu saya pelototi. Membaca judul-judulnya. Sedikit demi sedikit membaca artikel. Ternyata beberapa tulisan meresap di pikiran saya. Saya suka kisah-kisah keteladanan dan sejarah perkembangan Islam.

Sepertinya, itulah antara lain jejak awal saya mengenal bidang tulis-menulis. Jujur, dari sekian jenis tulisan, yang paling sulit menurut saya adalah menulis puisi. Saya kadang cemburu membaca puisi yang pilihan kata-katanya sederhana namun maknanya dalam. Menemukan kata-kata dan ungkapan yang pas, berseni dan bergizi tentu tidaklah mudah. Saya menganggap mereka adalah orang-orang yang spesial.

Namun tulisan pertama yang lahir dari rahim kepenulisan saya, yang melompat dari kesadaran dan pikiran sendiri, justru sebuah puisi.

Ceritanya bermula ketika saya masih kelas satu di sekolah menengah pertama. Saya ingat bangku saya di depan, sudut, paling kanan, dekat jendela. Bila pagi, terlihat sebuah gunung di timur sana. Gunung itu sangat menarik perhatian saya.

Suatu hari pelajaran Geografi. Pak guru menerangkan gunung-gunung di Indonesia. Saya suka pembahasan ini. Saya terdorong untuk menuangkannya dalam bentuk puisi. Saya kemudian menulis di lembaran terakhir buku catatan saya. Judulnya *Gunung Latimojong*.

Ternyata saya diawasi pak guru. Dia kemudian melangkah ke bangku saya, memperhatikan catatan saya, membacanya sekilas, kemudian meminta saya menyobek lembaran buku yang berisi puisi

tersebut. Pak guru tidak marah. Entahlah nanti. Lembaran puisi itu dia selipkan di buku ajarnya kemudian menyelesaikan jam mengajarnya. Setelah itu dia pergi meninggalkan kelas. Saya berharap pak guru benar-benar tidak marah.

Berbulan-bulan kemudian, saya menemukan puisi saya lagi. Ternyata *dimuat* untuk kali pertama. Di mana? Di lembar ujian semester. Terbelalak mata saya ketika melihat puisi dan nama saya di lembar soal pelajaran *Bahasa Indonesia*. Ada pertanyaan mengenai puisi dengan judul *Gunung Latimojong* berikut tertulis: Karya: *Nur Alim*, dan di bawahnya lagi ada pertanyaan pilihan ganda: “Ini termasuk jenis puisi apa?”

Soal ujian itu membuat saya seperti melayang-layang. Melayang melihat puisi dan nama saya. Saya tidak peduli apa jawabannya. Namun soal itu telah membuat saya lama terpaku dengan wajah berseri-seri dan hati berbunga-bunga.

Apakah setelah itu saya lanjut menulis puisi? Tidak. Tidak segampang itu menulis puisi bagi saya. Namun sejak itu saya merasa mulai tertarik dunia tulis-menulis. Menulis apa? Korespondensi. Pada edisi tertentu di Majalah *Panji Masyarakat*, ada terpajang foto-foto pertemanan. Saya melayangkan satu-dua permintaan pertemanan dan disambut dengan baik.

Masuk sekolah menengah atas, saya merasa menjadi siswa yang biasa-biasa saja. Namun diam-diam saya berpikir sebaiknya ada sesuatu yang saya capai selama di sekolah. Tapi apa ya? Masuk kelompok sepak bola, basket, voli, tidak mungkin karena postur. Kelompok paduan suara, suara tidak sampai.

Akhirnya saya dapat ide. Saya perhatikan, pada minggu-minggu tertentu, beberapa teman saya membawa majalah ke sekolah. Saya perhatikan majalahnya, *Anita Cemerlang*, berisi cerita-cerita remaja. Motivasi besar saya menggelegak: ingin cerpen saya dimuat di media itu agar teman-teman sekolah membacanya.

Saya pun belajar otodidak. Bekal menulis cerita sudah ada dari pengalaman bercerita korespondensi itu. Maka saya pelajari isi cerpen yang dimuat. Cita-rasanya seperti apa. Termasuk saya pelajari penempatan titik, koma, tanda petik, dan huruf besar-kecilnya.

Tidak lupa ke toko buku, mencari buku-buku tentang mengarang. Saya temukan buku *Mengarang Itu Gampang* karya Arswendo Atmowiloto dan *Proses Kreatif, Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang* oleh Pamusuk Eneste. Tak lupa membeli buku mengenai ejaan bahasa Indonesia.

Saya pun mulai membuat cerita pendek. Judulnya *Cicak-Cicak di Dinding*. Dikembalikan bersama catatan. Untung tidak dikembalikan bersama cicak. Cerpen kedua, *Mesin Ketikku yang Malang*. Nasibnya juga malang, ditolak.

Cerpen ketiga, saya semakin serius dan berhati-hati. Judulnya *Balada Sandal Jepit*. Saya malah meminta seorang teman sekolah untuk membaca dan menodong pendapatnya. Dia pun menjawab, lumayan. Saya kemudian mengirimkan naskah itu, plus perangko pengembalian. Tiga bulan menanti, cerpen itu dimuat beberapa pekan menjelang tamat SMA, 1988.

Sejak itu saya menulis seperti orang kesurupan. Siang-malam mesin tik seakan berkejaran mewujudkan imajinasi saya, kemudian mengirimkan naskah ke berbagai media, *Anita*, *Aneka*, *Ceria*, *Mode*, dan *Hai*. Terkadang dalam satu malam, kelar sebuah cerpen.

Saya sangat menikmati masa-masa produktif tersebut: di kamar, minum kopi, bercengkerama dengan teman, menulis cerpen, wesel pos datang mengabarkan nominal honor yang diterima. Enak sekali.

Dampaknya, kuliah saya di Prodi Teknologi Hasil Hutan, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, benar-benar berantakan. Saya datang ke kampus hanya untuk mendapatkan ide cerita. Bersendagurau dengan teman, menggali ceritanya, kemudian pulang mengetik cerita tersebut. Bila dimuat, saya mengajak beberapa teman makan di kantin.

Namun lama-kelamaan, saya merasa semakin kekeringan ide cerita. Saya harus melihat dan menulis apa yang saya temukan di dunia nyata. Saya harus masuk lebih dalam lagi menemui banyak manusia berikut kisah hidupnya.

Saya pun mencoba dunia yang lain, dunia jurnalistik. Sejak September 1991, saya bergabung dengan Harian *Fajar*. Saya cenderung meliput masalah kebudayaan dan kehidupan sosial. Saya senang menulis berita model *feature*. Cara penulisannya tidak jauh berbeda dengan menulis cerpen. Cerpen dunia khayal, *feature* dunia nyata.

Saya pun bertemu berbagai manusia dengan karakter dan kisah hidup yang mereka jalani. Mulai dari wanita malam di *Jembatan Bassia* hingga pejabat negara. Mulai dari yang hidup serba kekurangan hingga berkelimpahan harta.

Lantas menulis cerpen? Saya tetap menulis cerpen. Terutama untuk ikut sayembara menulis. Beberapa di antaranya, saya menjadi salah seorang pemenang. Cerpen *Tetes-Tetes Embun* menjadi pemenang harapan satu di *Anita*, pada 1993. Cerpen yang berkisah suka-duka seorang reporter dan kekasihnya. Tahun berikutnya, 1994, cerpen *Sakura Hokkaido*, menjadi pemenang ketiga. Ini cerpen misteri.

Menjadi jurnalis, banyak hal yang menjadi perhatian dan mengusik pikiran dan perasaan saya. Bersinggungan dengan sumber berita membuat cara pandang saya penuh dinamika. Saya tidak bisa menuangkannya dalam berita. Banyak yang bertumpuk di pikiran saya dan perlu semacam pelepasan untuk dituliskan.

Saya gelisah tentang korupsi yang semakin marak, misalnya. Cerpen *Matinya Jaksa Agung Arthur Dio* yang dimuat di *Media Indonesia*, untuk mengeritik bahwa seorang penegak hukum harus lurus dan tegas. Penegak hukum mengemban amanah yang berat. Bila menyalahi amanah, hakikat kematiannya akan berbau bangkai. Seperti jaksa Arthur dalam cerita itu.

Demikian pula cerpen tentang kehidupan yang penuh topeng kebohongan, berjudul *Aktor* dimuat di Tabloid *Citra*. Atau tentang kehidupan rumah tangga berjudul *Istri* dimuat di tabloid

yang sama. Semua tentang kegelisahan fenomena sosial yang terjadi saat itu.

Setahun bergabung di *Fajar*, saya kemudian menangani halaman *Budaya*. Kesibukan bertambah – meliput, menyeleksi naskah, terkadang mengetik naskah itu, dan memelototi naskah di layar *layout*. Masa-masa sering bermalam di kantor bila *deadline* tiba.

Ketika meliput berita, banyak pengalaman batin yang saya temukan di lapangan. Bersyukur *Fajar* memberi ruang dengan kolom *Percikan* – lima tahun kemudian berubah menjadi *Percik* -- yang terbit setiap Minggu untuk menuangkan pikiran dan perasaan saya. Banyak hal yang ringan, sederhana, namun menarik di sekitar kita. Terkesan sepele namun saya menganggap hal itu bernilai. Hampir semuanya saya alami sendiri. Pengalaman sehari-hari yang sebetulnya juga sering dialami orang lain. Hanya bedanya, saya menuliskannya.

Misalnya, suatu waktu, pernah kota ini ramai aksi kriminal dengan modus mengempiskan ban mobil kemudian tasnya dibawa kabur. Terpengaruh dengan maraknya kejadian tersebut, suatu hari saya berkendara dan ban kendaraan saya kempis. Datang dua anak muda membantu hingga selesai. Sebelumnya saya sangat curiga kepada mereka.

Setelah ban terpasang beres, bergegas saya naik ke kendaraan, basa-basi kemudian pergi. Saya merasa puas. Puas bahwa kedua anak muda itu tidak bisa berbuat apa-apa terhadap saya.

Dalam perjalanan pulang, timbul perang batin. Rasa menyesal menguasai pikiran saya. Mengapa mencurigainya? Jangankan memang keduanya ikhlas menolong. Mengapa kebaikan mereka saya balas dengan kecurigaan? Saya pun memutar kendaraan, balik ke tempat anak muda itu menolong. Mencarinya. Tidak ketemu. Saya dihantui perasaan bersalah dan menyesal.

Pengalaman ini saya tulis di *Percik* dengan judul *Ketika Dikejar Rasa Bersalah*.

Seperti itu prosesnya. Atau suatu hari saya mengurus persuratan di kantor pemerintah. Ada pegawai yang membawa anaknya. Agar tidak rewel, sang anak diberikan kertas dan spidol untuk mencorat-coret. Saya tahu kedua benda itu inventaris kantor. Dalam hati ada yang mengusik bahwa semestinya sang anak tidak diajari demikian. Kedua benda yang digunakan si anak yang masih polos tersebut, bukan hak si ibu pegawai. Kegelisahan tersebut menginspirasi saya untuk menulis esai berjudul *Spidol Merah*.

Percikan-percikan pengalaman pada masa kecil kemudian dikaitkan dengan masa sekarang sering saya alami. Ketika suatu hari dalam perjalanan saya melihat seorang anak muda mengencingi tiang baliho calon anggota dewan, saya teringat pengalaman masa kecil pernah mengencingi bapak suatu subuh. Percikan kedua momen ini kemudian saya tulis sebuah esai, *Mengencingi Bapak*.

Bagi saya, menulis itu bukan sesuatu yang main-main. Saya menganggap menulis adalah ibadah. Sebuah ide yang hinggap di benak seorang penulis itu bukan hal yang sederhana, tidak terjadi begitu saja. Tentu ada yang menggerakkan. Tentu ada yang meniupkan ilham. Maka dalam posisi ini, saya sangat setuju kalau dikatakan bahwa para penulis itu sesungguhnya adalah: bala tentara Allah.

Maka sebuah tulisan, harus saya jaga betul prosesnya. Ilham yang datang tentu dari sesuatu yang suci. Maka ketika menuliskannya, jangan sampai ada noda dalam tulisan tersebut. Misalnya ada ketidakjujuran dalam mengutip pandangan orang lain. Ada ketidakjujuran dalam menulis sumber rujukan. Seakan-akan itu buah pikiran sendiri.

Saya setuju menulis itu dari dalam diri yang bertujuan baik dan ujung-ujungnya bernilai benar. Karena itu saya berprinsip anatomi tulisan tersebut juga harus benar. Misalnya ejaan yang

benar, pantas, dan seharusnya. Maka apa pun yang saya tulis, meskipun berupa status sederhana di media sosial, saya berusaha menulis sesuai ejaan yang benar. Saya tidak berani bermain-main dengan tulisan, menulis sebebasnya, dengan dalih kebebasan berkreasi, misalnya menulis *Allah* dengan *a* kecil.

Demikian pula perangkat yang mendukung lahirnya sebuah tulisan. Misalnya, ketika saya menulis di kafe, baterai laptop lobet, maka saya mesti meminta izin kepada salah seorang karyawan kafe untuk mengecas di colokan listriknya. Saya gelisah bila tidak melakukannya. Saya merasa ada yang cacat dalam tulisan saya bila tidak melakukan itu. Saya merasa ada yang tidak halal. Saya tidak ingin menulis tentang kebaikan sementara proses menulis itu justru mengandung ketidakbaikan.

Makassar, 2023

Esai

Spidol Merah

Perempuan yang saya sebutkan ini adalah sosok yang baik. Ia juga adalah tipe istri yang baik. Sebagai ibu rumah tangga, ia merasa tanggung jawab soal akhlak keluarga berada di tangannya. Perkembangan kepribadian keluarga, khususnya sang anak, sangat bergantung sentuhan yang ia berikan.

Setiap waktu ia berdoa semoga keluarganya diberi kesehatan dan keselamatan. Ia berharap keluarganya selalu dalam perlindungan dan kasih-sayang-Nya. Juga berharap, bersama suami tercinta, dapat membangun keluarga yang sakinah dan memberi curahan kasih sayang kepada anak-anaknya.

Perempuan ini bekerja di bagian umum sebuah kantor swasta. Pengadaan barang-barang kantor dan urusan administrasi berada dalam tanggung jawabnya. Pokoknya semua ia kontrol dan dalam pengawasan.

Suatu malam se usai magrib di sebuah rumah sederhana yang terletak agak pojok di sebuah kompleks. Setelah salat berdua putrinya, mereka melakukan aktivitas masing-masing. Perempuan

ini ke kamar mandi, membersihkan tubuhnya yang letih dan kegerahan. Sebentar ia akan berdandan sedikit, mengena- kan baju yang mendukung kecantikannya, agar suami tercinta yang boleh jadi teramat letih-licek di kantor atau terjebak macet di jalan, akan segar melihatnya.

Putrinya, yang masih TK mengambil buku gambar kemudian larut berimajinasi. Sese kali anaknya itu berteriak diambilkan minum. Juga melontarkan pertanyaan yang seakan tidak berujung. Perempuan itu dengan sabar dan penuh kasih sayang melakukannya.

Terdengar si kecil berteriak, “Mama, pensil!”

“Kok, tidak pakai krayon, Sayang?”

“Saya mau pensil, Ma.”

Perempuan itu meninggalkan kesibukannya, ia teringat di tasnya ada pensil. Sembari membuka-buka tas itu ia berjalan mendekati si kecil. Beberapa alat tulis ia keluarkan. Termasuk sebuah spidol merah.

Melihat spidol yang warnanya mencolok itu, putrinya lantas merengek diberikan. Ia tak mau lagi menggunakan pen- sil. Ia mau spidol merah. Perempuan yang saya sebutkan ini memegang spidol itu namun beberapa detik di udara tangannya terhenti. Ia teringat bahwa spidol merah itu inventaris kantor. Bukan punya nya. Tadi terikut dalam tas.

Putrinya merengek untuk segera mendapatkan spidol itu.

Mengendap di dalam hati perempuan itu bahwa spidol tersebut bukan miliknya. Ini tidak boleh digunakan putrinya mewarnai. Ia tidak ingin, bila kecerdasan dan imajinasi putrinya tumbuh, menggunakan spidol yang menjadi inventaris kantor atau sesuatu yang tidak berhak ia gunakan.

Tapi ini kan hanya sebuah spidol? Nilainya sangat tak terlihat untuk sebuah kantor yang begitu besar. Tapi ini bukan milik saya. Saya tidak ingin kemampuan menggambar putri saya bertumbuh, sedikit, dari sesuatu yang bukan miliknya.

Putrinya terus merengek.

“Sayang, spidol ini bukan milik mama. Terikut di tas mama. Ini spidol kantor. Kiki tak boleh pakai. Mama juga tidak, kalau bukan urusan kantor. Ya, sayang, ya? Nanti mama belikan spidol merah. Pakailah dulu pensil itu.”

Si kecil terus merengek. Perempuan itu terus membujuknya. Tapi paling tidak di kepala anak itu sudah tertanam: “tidak boleh menggunakan sesuatu yang bukan milik kita”. Pesan ini akan tumbuh, melekat, hingga dewasa, berkantor, bekerja, bermasyarakat, memimpin masyarakat, berpartai, dan seterusnya....
Makassar, 21 Februari 2009

Esai

Mengencingi Bapak

SUATU subuh, mati lampu, saya yang masih 10 tahun ketika itu, ingin pipis. Dengan mata yang masih setengah terbuka, saya beranjak dari tempat tidur kemudian meraba-raba jalan ke arah kamar mandi yang terletak di belakang – dekat dapur. Begitu berada di mulut pintu, tanpa berpikir apa-apa, saya langsung pipis.

Saya bagai kesetrum ketika mendengar nama saya disebut dalam kegelapan. Bapak ternyata. Bapak jongkok dan tengah buang air kecil. Berarti arah pipis saya tadi mengenai punggung bapak. Saya terpaku di luar kamar mandi dengan masih memegang saluran pipis saya. Saya mengencingi bapak?

Selanjutnya bapak tidak pernah menyinggung peristiwa itu. Bapak tidak pernah berkomentar sepele kata pun. Saya sudah membayangkan nantinya akan dipanggil kemudian dinasihati panjang-lebar. Tapi ternyata tidak. Sepertinya bapak membiarkan peristiwa itu berlalu dan saya merenunginya sendiri.

Tapi tidak di benak saya. Peristiwa itu masih terbayang-bayang. Terbayang kepala dan punggung bapak. Tapi bapak seakan membiarkan saya menarik pelajaran dari peristiwa itu – mencernanya sendiri. Bapak tanpa berkata-kata membuat saya

berkesimpulan bahwa bila berjalan di kegelapan mesti berhati-hati, bila ingin melakukan sesuatu harus tahu apa yang ada di sekitar kita, kalau pipis jangan berdiri tapi jongkok, dan seterusnya. Namun sejak itu, saya berjanji untuk lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu meskipun belakangan saya masih banyak melanggar pasca “kencingi-bapak” itu.

SUATU siang saya lewat di Jl Poros Malino, Gowa, yang minta ampun rusaknya. Saya berhenti di dekat Desa Parigi tak jauh dari baliho salah seorang kandidat yang ikut Pilkada Sulsel 2007. Saya teramat ingin buang air kecil. Tiba-tiba beberapa anak sekolah dasar berdiri di belakang baliho itu kemudian mengencingi tiang penyangganya sambil tertawa-tawa.

Sekilas peristiwa itu merupakan hal biasa. Tapi menjadi tidak biasa ketika saya mengingat janji yang mulai dilemparkan oleh beberapa kandidat tentang pendidikan dan kehidupan yang lebih baik. Ada malah yang dengan berani menjanjikan pendidikan gratis. Anak SD itu pergi masih dengan tertawa-tawa. Soal apakah janji itu akan terealisasi atau tidak nantinya, hm, mereka telah lebih dulu mengencingi tiang baliho.

BAPAK telah berpulang 10 tahun yang lalu. Telah banyak pelajaran yang ia berikan dalam bahasa diamnya. Ia tidak pernah menegur setiap kesalahan yang saya lakukan – namun memaksa saya mendapat hikmah dan pelajaran dari setiap peristiwa tersebut. Bapak dengan sabar menuntun kami, menunjukkan arah yang menurutnya benar. Bapak juga tidak pernah memberi janji muluk untuk kehidupan kami yang lebih baik. Bapak lebih banyak

memberi contoh tentang sabar, kejujuran, harga diri, dan sikap yang tidak pantang menyerah.

Beberapa kandidat yang akan ikut Pilkada sudah mulai menebar janji. Janji yang luar biasa. Sekelompok anak sekolah telah mengencingi sebuah tiang baliho yang berisikan janji -- dan saya tidak mau imajinasi saya menerjemahkan sebagai bentuk penolakan terhadap “janji-baliho” itu. Tapi berjanji itu, bukankah sesungguhnya seperti buang kencing? Atau, ups, malah seperti mengencingi punggung bapak sendiri?

Makassar, 19 Mei 2007



Rusdin Tompo

Menulis untuk Advokasi, Gerakan Literasi, Sekaligus Profesi



Setiap tulisan punya pembacanya sendiri. Itu keyakinan saya, setelah AKBP Adex Yudiswan, saat itu, Kapolres Luwu, suatu hari, di bulan Januari 2016, menyampaikan bahwa saya dicari Pak Kapolda. Dalam pertemuan di Novotel Grand Shayla, Jalan Chairil Anwar, Makassar itu, disampaikan bahwa Irijen Pol. Pudji Hartanto

Iskandar, Kapolda Sulawesi Selatan (2015-2016), mencari saya bertalian dengan tulisan di halaman opini *Harian Fajar*. Tulisan itu menampilkan kebaruan informasi, yang pada intinya mengungkap inovasi dan kinerja polisi, berdasarkan buku-buku polisi yang saya tulis.

Adex Yudiswan diminta menyampaikan pesan kepada saya karena mungkin dianggap saling kenal. Dia punya nomor kontak saya. Saat itu, buku tentang kisah pencarian pesawat Aviastar yang mengalami musibah di Gunung Bajaja, Dusun Gamaru, Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, sudah rampung kami kerjakan. Judulnya: 4, 5, 6, *Spiritualitas Pengabdian*

Adex Yudiswan. Angka-angka dalam judul buku itu merujuk pada tanggal pencarian pesawat, yakni 4-6 Oktober 2015, yang dilakukan Tim Polres Luwu bersama warga. Pesawat naas jenis Twin Otter DHC 6 dengan nomor penerbangan MV7503, sedianya terbang dari Masamba menuju Makassar. Namun, belum tiba di tujuan, pesawat mengalami musibah: 10 korban tewas.

Sebagai penulis, saya mendapat akses dan privilese. Saya diberikan semua dokumen berupa foto, video, juga arsip pendukung lainnya. Di video-video tersebut tak tampak lagi tubuh manusia, semua menjadi abu, terpenggang dalam hutan dengan pohon-pohon besar berlumut, yang digambarkan oleh seorang personel polisi bagai berada di film *Jurassic Park*. Buku terbitan tahun 2016 itu, boleh dikata, menjadi *masterpiece* kami. Judul dan sub judulnya dibuat seirama, bermain angka-angka, yang disertai dengan rima nan puitis. Dari sisi desain dan tata letak, juga ciamik, *full colour*. Itu karena Maysir Yulanwar—tandem saya dalam banyak penerbitan buku—diberi keleluasaan mengekspresikan kemampuan estetikanya.

Dalam konteks menulis buku-buku bertema kepolisian ini, saya memulainya dengan menulis buku *Polisi di Zona Merah* (2015), yang menceritakan pengalaman Kompol Woro Susilo, Kapolsek Tallo, lewat inovasi Ruang Konsultasi Solusi (RKS). Konsep layanan Perpolisian Masyarakat (Polmas), dengan pendekatan *restorative justice* ini mendapat apresiasi dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Sebagai sebuah *best practice*, Woro Susilo pernah berbagi pengalaman di “Inspirasi BaKTT”, pada November 2014. Setelah itu, saya tak hanya menulis buku Kapolsek, tapi juga Kapolres, Kapolda, dan Wakapolri berpangkat Mayor Jenderal.

Dari pengalaman itu, serta pengalaman menulis buku-buku lainnya, terang bagi saya, bahwa penulis punya kisahnya sendiri,

begitu pun buku-buku yang ditulisnya, juga punya ceritanya sendiri. Mulai bagaimana bisa bertemu atau dipertemukan dengan sosok yang saya tulis, proses wawancara, mencari referensi pendukung dan lain-lain, punya dinamika dan kisahnya sendiri. Tak beda jauh dengan menulis artikel untuk media massa, juga punya ceritanya sendiri. Namun, biasanya, begitu ada niat menulis tema atau isu tertentu, materi seputar hal itu bagai datang menghampiri. Saya percaya, kebaikan akan memanggil kebaikan lainnya.

Memanfaatkan Momen

Opini-opini atau esai yang saya tulis, biasanya merupakan respons atas kasus-kasus atau isu yang lagi aktual di media massa. Itu merupakan cara saya menyikapi langsung kasus-kasus atau isu yang lagi hangat, sebagai bentuk kepedulian dan pembelaan terhadap hak-hak anak, yang jadi fokus di banyak tulisan saya. Kadang juga, sebagai upaya memberikan pengayaan wawasan dan perspektif berbeda kepada pembaca, terutama terkait dengan perlindungan (*to protect*), pemenuhan (*to fulfill*), penghargaan (*to respect*), dan pemajuan (*to promote*) hak-hak anak.

Bisa pula, saya tengah berlatih membangun argumentasi dan menafsir buku yang saya baca. Karena sejak awal suka membeli buku-buku, tekad saya adalah buku itu sedapatnya menghasilkan buku baru, atau paling tidak bisa saya kutip dalam tulisan-tulisan saya. Pengecualiannya, pada buku-buku yang saya beli hanya sekadar untuk memenuhi hasrat senang membaca, atau tertarik pada ide dan konsep bukunya saja. Tidak melulu untuk dikutip dan dijadikan referensi dalam tulisan.

Tulisan-tulisan yang saya buat, banyak pula yang menangkap dan mengungkap fenomena sosial di kalangan anak-anak. Semacam menjalankan fungsi *the surveillance of the environment*,

agar orang tua, dan terutama penentu kebijakan sebagai *state obligation*, dapat mewaspadai dan mengambil langkah-langkah antisipatif sesuai kewenangannya. Sebagai upaya pembelaan terhadap isu yang menjadi *concern* saya, tulisan-tulisan saya juga kerap memanfaatkan momen-momen peringatan hari-hari besar untuk mengkampanyekan hak-hak anak. Tujuannya, agar anak-anak tidak menjadi warga negara kelas dua. Saya hendak menunjukkan bahwa pada setiap persoalan ada bahaya laten isu anak di dalamnya.

Memberikan Perspektif

Sejak mendirikan Lembaga Investigasi Studi Advokasi Media dan Anak (LISaN), di awal 2000-an, saya menjadikan anak dan media sebagai fokus gerakan yang dibangun. Saya mengkombinasikan pengalaman sebagai jurnalis radio dan aktivis Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sulawesi Selatan. Saya cukup fasih bicara media, karena skripsi saya memang mengkaji penyiaran radio dari segi hukum perjanjian. *Basic* keilmuan menjadi dasar saya memahami media sebagai aktor yang punya peran strategis. Saya melihat ada ceruk, di mana saya bisa ‘bermain’ di sana—wilayah yang saya minati sekaligus sedikit saya pahami. Ikhtiar saya, adalah melakukan kampanye publik lewat tulisan-tulisan dan *speak up* di media massa. Keseringan berbicara seputar literasi media—termasuk media penyiaran dan jurnalisme—banyak yang mengira saya seorang Sarjana Ilmu Komunikasi hehehe.

Karena niatnya membangun gerakan advokasi berbasis media, saya lantas membuat rumusan tentang tulisan yang advokatif. Menurut saya, tulisan dikatakan advokatif terkait isu anak, jika ada data dan fakta yang disodorkan, ada ilustrasi kasus sebagai penggugah, ada prinsip-prinsip hak anak dan teori-teori penguat, serta ada landasan hukum yang jadi dasar analisis kita

membangun argumentasi. Unsur-unsur itulah yang jadi ciri tulisan saya, yang saya elaborasi, dengan menawarkan gagasan-gagasan seputar hak-hak dan perlindungan anak.

Proses kreatif menulis sebagai bagian dari gerakan advokasi, sudah saya ceritakan dalam buku *Tips Menjadi Penulis, Kumpulan Karangan Inspiratif*, yang diterbitkan bersama teman-teman di Ikatan Penulis Indonesia Makassar (IPIM), tahun 2017. Advokasi sendiri, dalam pengertian Roem Topatimasang dkk (2000), bisa berarti membela (*to defend*), memajukan atau mengemukakan (*to promote*), menciptakan (*to create*) yang baru, atau bisa pula melakukan perubahan (*to change*) secara terorganisir dan sistematis. Dalam melakukan advokasi ini butuh kemampuan mengolah data dan informasi, serta kecakapan mempengaruhi pendapat umum. Saya dahulu suka sekali membuat kliping koran, demi data dan informasi itu, dan membaca buku-buku seputar opini publik agar bisa memahami cara kerja membangun wacana. Di sinilah pentingnya berjejaring, bersinergi dan berkolaborasi dengan media massa. Sekarang malah dapat diperluas dengan memanfaatkan semua saluran platform digital.

Tulisan-tulisan saya terserak di berbagai media massa dalam bentuk opini dan esai, antara lain di *Harian Pedoman Rakyat*, *Harian Fajar*, *Harian Tribun Timur*, *Koran Tempo Makassar*, dll. Tulisan-tulisan itu sudah dibukukan dalam bentuk bunga rampai, bisa dibaca dalam buku *Anak, Media, dan Politik* (2009), *Mengawal Demokrasi di Udara* (2015), *Bintang Kecil dalam Kotak Ajaib* (2015), *Mozaiik Penyiaran* (2018), dan *Menggugat Politik Perlindungan Anak* (2019). Baik sebagai jurnalis radio, sebagai aktivis anak, sebagai komisioner KPID Sulawesi Selatan, apalagi sebagai pegiat literasi dan penulis, benang merah aktivitas saya adalah tulis-menulis.

Personal Branding

Kebiasaan saya menulis sebenarnya terbilang lama. Saya sudah suka menulis puisi sejak masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Pengalaman saya menulis di masa kanak-kanak hingga remaja sudah saya bagikan dalam gaya Melayu-Ambon di rubrik *Ambon Dolo-Dolo* (<https://potretmaluku.id>). Saya banyak belajar ketika mengelola majalah dinding di SMA Negeri 2 Ambon. Saya tak cuma membuat puisi atau cerita, tapi juga membuat ilustrasi gambar wanita cantik, meniru *Majalah Anita Cemerlang*, yang populer era 80-an. Pernah pula mengelola majalah dinding Fakultas Hukum Unhas, saat menjadi pengurus senat. Kebetulan, saya juga hobi melukis, sehingga puisi-puisi saya sering diberi hiasian *vignette*. Hobi lainnya adalah bernyanyi dan bermain gitar, tetapi itu dahulu hehehe.

Semua dokumen puisi saya, bertarikh 1984-1993, tersimpan rapi, dan sudah dibukukan. *Tuhan Tak Sedang Iseng* (2014), *Mantra Cinta* (2016), *Menculik Puisi* (2017), *Bukan Dongeng untuk Anakku* (2019), *Kata Sebagai Senjata* (2019) merupakan buku-buku yang menampung kumpulan puisi saya dalam rentang waktu panjang, lebih dari tiga dekade. Sebelum saya menulis puisi di gawai, saya bisa menulis puisi di mana saja dengan menggunakan medium apa saja. Puisi-puisi saya ada yang ditulis di buku catatan, pembungkus nasi kuning, sobekan koran, pada bagian belakang aluminium foil pembungkus rokok, dan lain-lain.

Kebiasaan menulis puisi sempat vakum cukup lama hingga tibalah kebiasaan bermedsos ria. Postingan dan status-status orang di beranda *Facebook*, rupanya jadi pemantik saya menulis puisi lagi di tahun 2007. Kebiasaan menulis opini menggelegak, sejak tulisan saya tentang *separated children* (anak-anak yang terpisah dari orang tuanya) dimuat *Harian Pedoman Rakyat*, tahun 2000. Tema anak-anak dalam keadaan darurat, apakah itu akibat bencana alam atau

konflik, banyak saya kembangkan. Saya menulis anak-anak pengungsi karena punya pengalaman menangani pengungsi, dalam kategori *refugee* dan *internal displaced children*, selama di LPA Sulawesi Selatan. Prof. Dr. H. Mansyur Ramly, Ketua LPA Sulawesi Selatan, yang kala itu masih menjabat sebagai Rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI), Makassar, sering menelpon ke kantor, setiap kali tulisan saya muncul, sebagai apresiasi dan motivasi.

Saya gemas melihat pejabat di masa itu, memahami persoalan anak hanya seputar gizi buruk, putus sekolah, dan anak jalanan. Maka saya memperluas tema-tema tulisan berkaitan dengan isu anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus (*children in need of special protection/CNSP*). Isu-isu keras anak ini bicara tentang pekerja rumah tangga anak (PRTA), perkawinan/pernikahan dini, anak-anak yang dilacurkan (AYLA), anak yang berkonflik dengan hukum (ABH), kekerasan anak (*child abuse*), pencatatan kelahiran, dan sebagainya. Menulis tema-tema ini, berarti kita mesti punya pisau analisis HAM, hak anak, gender, politik hukum, kajian kebijakan publik, dan aspek lain yang relevan.

Sejak mencoba mandiri di tahun 2002, saya sudah memancarkan *GOAL*: kalau orang bicara isu anak, Rusdin Tompo di kepalanya! Itulah mengapa saya getol menulis, sebagai strategi membangun *personal branding*. Saya meminjam ilmu marketing Hermawan Kartajaya untuk membuat segmentasi, *positioning*, dan diferensiasi. Tulisan-tulisan saya pernah hampir setiap pekan muncul di *Harian Fajar* dan *Harian Tribun Timur*, sebelum ada pembatasan atau pengaturan soal pemuatan tulisan. Satu tulisan bisa saya selesaikan paling cepat dua jam, hanya di *BlackBerry*, atau lewat fasilitas *Memo* di *smartphone* berbasis *android*.

Saya bisa menulis di mana saja, tanpa pilih-pilih tempat. Warkop, kafe, teras sekolah, perpustakaan, kamar tidur, maupun ruang tamu, tak jadi penghalang ide saya keluar. Saya bukan orang

yang ribet untuk urusan tulis-menulis. Namun begitu, saya suka menulis sambil mendengarkan lagu. Bisa jadi, terbawa nostalgia pernah berada di ruang siar—sebagai *broadcaster* dan jurnalis radio—atau asyik saja menulis sembari bersenandung. Saya sama sekali tak terganggu harus bangun tengah malam untuk menulis atau mengedit buku. Ada meja kayu panjang di rumah yang multifungsi, sebagai tempat saya menulis sekaligus meja makan. Di situ pula diletakkan buku-buku dan catatan-catatan saya, begitu muncul ide.

Lewat tulisan-tulisan di media massa itu, ikut membentuk *personal branding* saya sebagai penulis isu anak, sebagai representasi orang-orang yang menyuarakan hak-hak anak. Inilah yang mengantar saya menjadi komisioner KPID Sulawesi Selatan, pada periode 2007-2010. Apalagi ada tulisan saya sebelumnya tentang urgensi Undang-Undang Penyiaran dalam perlindungan anak, dan rekam jejak aktivitas saya di bidang literasi media, sejak tahun 2000. Kuatnya *personal branding* sebagai penulis isu anak, membuat saya sering jadi narasumber radio dan televisi terkait hal ini. Saya malah pernah diminta memberikan *endorsement* buku terbitan Mizan, padahal saya tidak kenal penulisnya.

Diversifikasi Produk

Menulis puisi sejak kanak-kanak, menulis artikel semenjak menjadi aktivis, bahkan pernah sebagai jurnalis radio, baik meliput secara langsung maupun sekadar melakukan *re-write* dari koran dan *Buletin Kantor Berita Antara*, belum menggerakkan hati saya memilih penulis sebagai jalan hidup. Keputusan untuk menjadikan penulis sebagai profesi, saya ambil, setelah menerbitkan buku *MasaDPan Makassar, Dinamika Demokrasi dan Pemerintahan*, tahun 2014. Sejak saat itu, saya mantap menyebut diri sebagai penulis dan editor. Karena hidup dan mendapatkan penghasilan dari dan dengan

menulis. Dinamika dan pengalaman hidup saya, sebagai penulis, sudah ditulis oleh Jumadi Mappanganro dalam sebuah wawancara panjang di <http://anak-kolaka.blogspot.com>.

Profesi sebagai penulis dan editor, saya jalankan berbarengan dengan kegiatan literasi. Saya mendorong dan berbagi pengalaman dengan siapa saja, bagaimana menulis, dan bisa menerbitkan buku. Saya perlihatkan proses kreatif saya menulis, yang bisa menulis buku secara simultan. Saya bukakan folder-folder berisi catatan-catatan sederhana, tulisan-tulisan yang belum selesai, atau materi mentah suatu buku, sebagai aset data atau bahan baku penulisan buku-buku saya. Anak-anak, ibu-ibu, guru, pustakawan, dan teman-teman *nongki* minum kopi diberi suntikan semangat agar berani menulis, menuangkan pengalaman dan mengekspresikan gagasannya lewat tulisan, tanpa harus terpengaruh dengan segala macam teori dan genre. Mulai saja menulis, dan menulis tentang apa saja. Biar lebih mudah menulis, tulis tentang apa yang kita lakukan. Ini nasihat sederhana Dr. Fadli Andi Natsif, senior saya, ketika kami sama-sama masih mahasiswa.

Sekarang saya tak hanya menulis buku, artikel, dan puisi, tapi juga membuat rancang bangun untuk konsep inovasi Sekolah Ramah Anak (SRA), membuat siaran pers untuk kegiatan 'kehumasan' atau sekadar sebagai pewarta warga. Saya senang menulis, dan senang melihat orang bahagia begitu bukunya terbit, begitu wajahnya muncul di media massa. Sisi positif dan inspiratif, sesederhana apa pun itu, perlu ditampilkan untuk menunjukkan potret keindonesiaan kita yang beragam. Dan itu bisa saya lakukan, sebagai penulis, sebagai pegiat literasi. []

Gowa, 8 Januari 2023

***) Rusdin Tompo**, Koordinator Perkumpulan Penulis Indonesia SATUPENA Provinsi Sulawesi Selatan; pernah jadi Ketua KPID Sulawesi Selatan (2011-2014).



Sarwinah

Terampil Menulis dengan Metode ABCD



Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi mahir dan terbiasa dalam hal tulis menulis bukanlah karena sebuah bakat namun lebih dari sebuah kebiasaan yang dilatihkan secara terus menerus.

Sejak berusia dini seseorang sudah dilatih untuk menulis, biasanya sang ibu akan mengajari anak menulis abjad terlebih dahulu sehingga kemudian berlanjut menuliskan nama. Ketika masuk Taman Kanak Kanak, kegiatan menulis akan berlanjut lagi terlebih lagi setelah masuk Sekolah dasar di kelas 1 dan 2. Mulai dari satu kata yang terdiri dari empat huruf sampai akhirnya diajarkan membuat kalimat. Kegiatan itu terus berlanjut sampai di kelas tinggi. Biasanya ada pembelajaran menulis karangan atau mendeskripsikan benda menjadi beberapa kalimat.

Sebenarnya kalau kegiatan tulis menulis dilanjutkan terus menerus, dilatihkan setiap waktu maka seseorang akan menemukan bahwa dirinya menyenangi menulis. Namun biasanya mereka akan berkata “ Ah aku tidak suka menulis, atukah “Hal yang paling tidak kusenangi adalah menulis”. Padahal suka atau tidak suka

sebenarnya kemahiran menulis haruslah dimiliki seseorang dalam kehidupan sehari-harinya.

Seorang yang ingin menulis tidak dianjurkan hanya mengarang bebas saja namun setiap kalimat ada dasarnya. Kalaupun seseorang merangkai kalimat berdasarkan pengalaman pribadi, paling tidak harus diawali dengan pengalaman dari bacaan lain. Dalam artian seorang penulis tidak boleh lepas dari kegiatan membaca. Semakin banyak bahan bacaan yang telah dibaca maka semakin kayalah pengalaman perbendaharaan kata yang dimiliki seseorang.

Pengalaman yang saya rasakan ketika memulai menulis naskah untuk sebuah buku sangatlah sulit. Saya hanya menulis secara meraba-raba dan berbekal kemauan serta keberanian. Dari halaman ke halaman sangatlah sulit untuk mengaitkan setiap paragraf yang satu dengan lainnya. Namun karena rajin membaca dan membekali diri dengan perpustakaan mini di rumah sehingga membaca menjadi rutinitas tersendiri setiap harinya.

Ketika buku pertama terbit, makin semangatlah seorang penulis untuk menghasilkan buku kedua dan buku-buku selanjutnya. Terlebih lagi bila buku yang diterbitkan tersebut diapresiasi dan berterima di masyarakat. Alangkah bahagia dan bersemangatnya kita untuk menghasilkan karya tulisan selanjutnya.

Perjalanan karir menulis tidak selamanya berjalan mulus mulus saja. Terkadang seorang penulis merasa down dan bahkan tidak bersemangat lagi. Misalnya saja sang penulis mengirimkan tulisan ke salah satu media atau penerbit, namun karena satu dan lain hal penerbit itu menolak karya kita, maka disitulah terkadang seseorang jadi malas menulis lagi.

Oleh karena itu sangat perlu untuk senantiasa menjaga mood, perasaan agar tetap bersemangat. Jangan karena satu hal, sehingga seseorang akan menjadi kehilangan semangatnya dalam menulis.

Ada beberapa tips yang penulis bagikan. Bukan berarti menggurui namun ini sekadar membagikan ilmu metode menulis yang nantinya dapat dicoba bila sesuai dengan keinginan dan

karakter kita yaitu metode ABCD. Metode ABCD ini penulis lakukan sehingga dapat menulis beberapa buku. Metode ABCD adalah akronim dari yaitu

- a. Aturilah waktu dalam menulis
- b. Berlatih dan terus berlatih
- c. Catat apa yang kamu ingat saat kapan pun dan saat dapat ide apapun.
- d. Dekatkan selalu diri dengan hal-hal menulis

Metode ABCD terlihat sepele, namun kalau hal tersebut dilaksanakan secara terus menerus, yakinlah seseorang akan menjadi mahir menulis.

- a. Aturilah waktu dalam menulis

Menulis adalah kegiatan rekreatif yang menghasilkan karya tulis. Dikatakan demikian karena dalam menulis seseorang perlu berpikir yang luas, mencerna setiap kejadian ataupun berkhayal pada kejadian-kejadian yang tidak ada atau kejadian yang benar-benar terjadi namun bukan terjadi pada diri penulis.

Walaupun menulis dapat dilakukan pada kapanpun kita mau menulis, namun sebagai penulis apalagi yang masih baru memulai menulis yang terkadang merasa sangat kesulitan merangkai kata dan kalimat, maka harus mengatur waktu dalam menulis. Penulis harus mendisiplinkan diri untuk memenuhi waktu yang telah dijadwalkan. Tulis jadwal kegiatan pada selembar kertas kemudian tempelkan di dinding sebagai pengingat bahwa saatnya kita harus menulis.

Dengan mengatur waktu seperti ini, maka sesulit apapun rasa yang dialami oleh penulis, mereka akan tetap menulis.

- b. Berlatih dan terus berlatih

Berlatih bagi seorang penulis sangatlah penting. Seperti yang kita pahami bersama bahwa menulis itu bukanlah karena bakat seseorang Menulis adalah proses kreatif yang hanya akan dicapai bila seseorang berlatih terus menerus. Bagi penulis pemula sangatlah penting untuk terus berlatih menulis. Latihan

menulis ini akan semakin berkurang seiring dengan tumbuhnya keprofesionalan dalam menulis.

Bila seseorang penulis sudah sering menulis maka lambat laun proses menulis itu sangatlah mudah baginya. Untuk menulis 5 lembar halaman, bisa jadi hanya beberapa menit saja. Namun bila, kurang berlatih maka pastilah selamanya menulis dirasakan sebagai pekerjaan yang paling susah.

Ibarat seorang atlit pelari, tidak akan pernah mereka mencapai garis finish dengan waktu yang cepat tanpa ada Latihan berbulan-bulan bahkan terus menerus, seperti itulah juga seorang penulis.

Selain berlatih menulis, seorang penulis pemula senjatanya adalah giat membaca. Bila pengalaman dalam hal menulis belum ada, akan tersedia pengalaman menulis melalui banyak membaca. Jangan malas membaca dan per kaya diri dengan selalu membaca.

- c. Catat apa yang kamu ingat saat kapan pun dan saat dapat ide apapun

Bagi seorang yang ingin menggeluti dunia kepenulisan, jangan pernah lupa membawa buku catatan dan pena. Buku catatan tersebut diminimalisir dari kesulitan menyimpannya, jangan sampai karena sulit menyimpan di tas maka catatan ditinggalkan saja.

Buatlah catatan saku yang dapat dibawa kemanapun atau kondisi bagaimanapun. Selain buku catatan untuk tempat mencatat setiap kejadian-kejadian penting, sekarang fasilitas android pun adalah solusi mempermudah seseorang mencatat tentang berbagai hal.

Mengapa buku catatan atau memo pada android itu penting dibawa kemanapun?, karena terkadang ada suatu kejadian penting yang dapat menjadi bahan tulisan seseorang, dalam hati berniat sepulang ke rumah baru kemudian dicatat. Tapi karena sesuatu hal, apalagi bila di tengah perjalanan tersebut ada kejadian lain yang dapat mengalihkan pikirannya,

maka setibanya di rumah dia akan menulis hal yang berbeda dengan kejadian awal. Dan pastinya sangat sulit untuk mengingat Kembali kejadian awal seperti yang sebenarnya.

d. Dekatkan selalu diri dengan hal-hal menulis

Bila seseorang berkeinginan untuk menjadi penulis, maka teman-temannya pun harus banyak yang berasal dari profesi menulis sehingga wawasan bisa berkembang dengan adanya saling berbagi dari penulis penulis lainnya. Usahakan bergabung dengan beberapa komunitas kepenulisan secara aktif. Banyak bertanya pada penulis penulis lainnya. Bangun komunikasi dengan mereka yang sudah lebih dahulu menjadi penulis.

Ikutlah pada kegiatan-kegiatan kepenulisan. Dengan demikian akan kayalah seorang penulis dengan pengalaman-pengalaman. Tanggalkan sifat malu dan pesimistis. Tumbuhkan rasa percaya diri bahwa kamu penulis pemula akan menjadi penulis handal di saat waktunya nanti.

Selain itu, sediakan ruangan khusus sebagai perpustakaan di rumah. Sediakan buku bacaan yang dapat menjadi referensi setiap ide yang akan kamu tulis.

Demikian penulis sampaikan empat hal yang dapat menuntunmu untuk menulis. Jangan pernah takut dan pesimis untuk meraih impian menjadi penulis. Tak ada kata tak mungkin bila terus berusaha.

Sarwinah, S.Pd.M.Pd., lahir di Kota Makassar, Sulawesi Selatan pada tanggal 27 November 1973. Pendidikan terakhirnya adalah S2 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Sekarang sedang menempuh pendidikan di Program Doktor Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Makassar. Pekerjaan sehari-harinya adalah mengajar di SD Negeri Mangkura III Makassar dan menjadi kepala sekolah di SD Negeri Sudirman IV Kota Makassar.

Di sela-sela kegiatan mengajar, memimpin, dan berorganisasi pramuka, ia juga merambah pada dunia kepenulisan

serta membawakan materi-materi kepramukaan dan membuat kerajinan daur ulang. Berbagai jenis kerajinan dibuat yang terhimpun dalam UMKM WR Creative Craft yang menjadi usaha rumahnya.

Beberapa buku telah ditulis yang diterbitkannya adalah Buku Alat Peraga Unik I (2016), Buku Alat Peraga Unik II (2016), Goresan Tinta Guru Nusantara (antologi)(2018), Kecil-Kecil Terampil, dan Pola Didik Islami bagi Generasi Muda (antologi)(2022), Eksistensi Perpustakaan di Era 4.0 (antologi) (2022), dan Solusi Metode Mengajar Seru dan Menyenangkan (antologi)(2022) Ingin menjalin komunikasi di email wsarwinah@gmail.com atau di whatsapp 081355230378



Sri Rahmi

Aku Penulis (?)



Menulis, menjadi sebuah hobi bagi saya. Dan ketika penulis disematkan untuk saya, rasanya sebuah kata yang terlalu mewah. Menulis bagi saya bukan profesi. Menulis adalah sebuah proses menuangkan isi kepala saya, ke atas kertas, atau layar smartphone, ketika ide-ide itu tiba-tiba berkelindang memenuhi syaraf-syaraf kepala. Menulis adalah sebuah proses di mana jari-jari saya bertemu dengan keyboard, mengeja setiap huruf menjadi kata, menyusunnya menjadi

kalimat, teruntai dalam sebuah paragraf.

Menulis adalah proses kreatif, teman setia saya dalam perjalanan kemanapun, di manapun, saat senggang, pasti saya bermasyghul dengannya. Dan sebagian besar, isi buku saya ditulis dalam perjalanan. Ruang tunggu bandara, di ruang pesawat, atau dalam perjalanan darat. Hal yang paling menghibur saat pesawat saya dalam adalah semakin banyak waktu untuk menulis. Dan di setiap perjalanan menuju kota cinta (Pontianak), - yang butuh waktu 3 sampai 5 jam transit dari Makassar ke Pontianak - maka ada banyak kata-kata termuntahkan di smartphone.

Sehingga, saya tidak terganggu ketika harus menunggu berjam-jam untuk boarding. Ketika orang-orang dekat saya mengatakan : "Masya Allah, Bunda lamanya menunggu di bandara, bosannya", begitu selalu komentar orang-orang yang mengetahui perjalanan saya. Saya hanya senyum dan pastinya menjawab dengan

jujur bahwa saat itulah waktu emas saya untuk membaca dan menulis.

Ya, membaca dan menulis. 2 kata kerja yang seperti kepingin mata uang logam, tak terpisahkan. Anda tidak akan punya banyak ide, jika tidak membaca. Anda pun tidak akan bisa menulis sesuatu yang smart jika isi kepala kosong, pun tulisan Anda bisa tak bernilai karena memang tak punya nilai. Pun seorang penulis puisi, sastrawan, perlu membaca agar puisinya tajam, ber-nash. Sebagai seorang muslim, pasti kita sudah jamak dengan perintah membaca, di mana perintah Iqra' (bacalah!) adalah ayat pertama yang diterima Rasul, sebuah permulaan misi risalah.

Bacalah! Sebuah kalimat perintah, yang menjadi wajib dan mengikat. Membaca adalah sumber pengetahuan. Dan ternyata, Allah tidak berhenti di perintah membaca, tapi Allah melanjutkan ayat tersebut dengan menyebut : Alladzi 'allama bil qalam, yang mengajar manusia dengan pena. Sehingga dari 2 ayat yang berada dalam satu masa pewahyuan: baca dan tulis.

Allah menegaskan pentingnya menuliskan ilmu. Bukankah kita mengenal semua yang kita tahu sekarang dari tulisan pendahulu kita? Al Qur'an dituliskan, lalu terwariskan. Demikian juga dengan ilmu para ulama salah, para mujaddid, semuanya sampai pada kita karena gorengan penanya. Tulisan. Dan fahamkah kita atas sebuah rahasia semesta? Bahwa yang pertama kali diciptakan Allah adalah pena, qalam. Kisahnya, ada dalam tafsir surah Al Qalam. Nun, wal qalami wama yasturun. Demi qalam, dan apa yang mereka tulis. Ada pena, ada tinta, ada tulisan.

Demikian Allah memberi perhatian terhadap literasi. Sehingga, apa yang membuat kita beralasan jauh dari aktivitas itu? Saya tidak menemukan celah untuk menjauh. Ingatlah sebuah kalimat pesan : ikatlah ilmu dengan tulisan. Jadi apapun yang kita dapatkan, yang kita baca, yang kita lihat, rasakan, dengarkan, alami, tulislah!

Alasan ini pula yang menguatkan saya bisa menulis buku selama 7 tahun beruntun. Saya ingin dikenang dan dikenal, melampaui lamanya usia biologis saya. Sebagaimana kita mengenal

Kartini, dari tulisannya. Dan, itu sebuah surat. Jadi tidak ada batasan gaya penulisan ketika ingin menuangkan pikiran. Yang penting untuk menjadi rambu saat menulis adalah nilai moral.

Selain alasan di atas, motivasi saya menulis adalah ingin berbagi. Menumpuk amal jariyah melalui tulisan. Dengan tulisan kita, yang membacanya terinspirasi melakukan kebaikan dari tulisan itu, maka pahala tak putus-putusnya untuk kita, penulis. Dalam menulis pun, kita mengalami ragam pengalaman. Proses membangun mood, mencari ide yang terputus, ketekunan mendokumentasikannya, sisi spiritualnya, semua terjadi dalam proses penulisan.

Dalam proses menulis 7 buku, sejak 2015 (1 tahun 1 buku), buku ke 7 yang paling mengesankan prosesnya. Walaupun masing-masing buku, lahirnya punya kisah apik. Buku ke 7 ini adalah sebuah Novel yang berkisah tentang perjalanan saya bersama suami dalam membangun cinta selama 30 tahun. Buku ini, saya tulis sebagai *legacy* 30 tahun kebersamaan kami.

Menulis novel, tidak semudah menulis esai atau puisi. Dalam prosesnya banyak konflik dan banyak menguras imajinasi. Mengatur gaya bahasanya, menskenario seterusnya agar tidak menonjolkan konfliknya. Padahal sebuah novel menjadi seru membacanya ketika menyajikan konflik. Ceritanya bisa mengaduk emosi pembaca. Di sinilah tantangan saya.

Ketika saya ingin menuangkan konflik-konflik seru dalam perjalanan 30 tahun kami, tidak mendapat persetujuan dari suami saya. Padahal, isi kepala saya sudah berdasarkan ide temanya. Outlinenyapun sudah demikian detail tentang konfliknya. "Dibuat seru kisahnya", begitu batin saya. Tapi sebagai istri, saya harus hormat dan taat pada suami. Dengan alasan yang rasional, saya bisa menerimanya. Menjadi apapun kita, sebagai istri harus menghargai suami. Menghormati prinsip-prinsip yang dibangun untuk keutuhan rumahtangga. Karena agama saya meyakini, kebahagiaan istri itu ada pada ridhonya suami. Saat ijab qabul selesai diucap, maka perwalian orangtua perempuan berpindah ke suami.

Demikian, saya menghargai sebuah ide, tapi saya lebih menjunjung kehormatan suami sebagai pasangan hidup saya. Alhasil, jadilah buku ke-7 saya, novel pertama dengan judul; 30 Tahun, Sebuah Rahasia. Setinggi apapun jabatan kita di publik, sehebat apapun profesi kita di luar rumah, sebagai istri, tetaplah hormati suami, jaga komitmen bersama. Bagi saya, suami adalah prioritas.

Hal yang paling berharga dalam tulisan adalah ide. Sebuah kata bisa menjadi kalimat karena ide yang mengiringinya. Kalimat tersusun menjadi paragraf itu karena ide. Maka setiap ide yang muncul, segera tuliskan. Jangan pernah menyepelekannya apalagi mengabaikannya.

Saya pernah mengalami sakit hati, ketika ide yang muncul saya abaikan, saya tidak mengikatnya dalam notes, ketika saya membutuhkannya dan mengingat bahwa saya pernah berpikir tentang hal tersebut dan kenyataannya saat itu saya tidak berhasil mengembalikan seutuhnya ingatan saya atas ide tersebut, di saat itulah sakit hati dan penyesalan bertubi-tubi mendera. "Kenapa saya tidak menuliskan, kenapa tidak menuliskan", kalimat itu yang terus bertentangan di syaraf-syaraf kepala.

Jangan pernah mengalami hal seperti itu, sungguh sangat menyakitkan. Maka, setiap ide yang terlintas, saat mendengarkan orang berbicara, saat sedang membaca, atau menonton atau melihat sesuatu tiba-tiba terlintas ide, segera tuliskan. Ikat dengan tulisan.

Bagian terakhir dari tulisan ini, jangan pernah malu memulai. Yang harus kita lakukan adalah belajar dari tulisan-tulisan kita sendiri. Apa yang kurang dari tulisan kita? Gaya bahasanya? Penulisan yang belum sesuai EBI kah? Atau isinya? Mulailah dan belajar terus belajar. Ingatlah...baca dan tulis.

Demikianlah saya dalam dunia tulis menulis. Apakah Anda tetap menyebut saya sebagai penulis? Saya tidak melarangkan, dan saya menghaturkan limpahan syukur dan terimakasih atas penyematan itu. Bagi saya, karya yang lebih utama daripada sebuah semat gelaran. Saya akan tetap menulis, ada atau tiada kata penulis.

Sri Rahmi

Ibu Rumah Tangga dan Anggota DPRD Sulsel Fraksi PKS

Bermula dari Surat dari Pembaca



Saya mencoba menuangkan ide, pikiran, dan pendapat saya melalui SDP atau Surat dari Pembaca berjudul “Calon Walikota Parepare harus Putra Daerah,” meskipun judul itu telah diedit sedikit oleh redaksi. Judul awalnya berbunyi “Calon Walikota Parepare sebaiknya Putra Daerah.” Rupanya dari adanya sedikit perubahan kata pada judul itu, membuat tulisan itu makin menarik. Tentu saya belajar

banyak hal dari perubahan judul itu, bahwa judul itu harus menarik dan juga harus mengundang selera pembaca. Kalau judul kurnag menarik, maka pembaca juga tidak terangsang untuk membaca tulisan kita itu, maka buatlah judul sesingkat dan semenarik mungkin. Kata *sebaiknya* yang sedikit saya perhalus dalam SDP itu, ternyata kurang menarik menurut redaksi, begitulah kira – kira, ketimbang dengan kata *harus* yang dipilih oleh redaksi.

Tulisan pertama saya itu dimuat pada kolom Surat dari Pembaca (SDP) Koran Harian Fajar, tepatnya tahun 2001, tanggal dan bulannya saya sudah dilupakan, kebetulan di dokumen saya tidak tertulis tanggal dan bulan tulisan itu. Sebagai putra daerah asal Parepare tentu memiliki perhatian khusus kepada daerah tempat kelahiran saya, meskipun itu hanya melalui tulisan sebagai hasil pemikiran. Dalam tulisan tersebut, saya menyampaikan beberapa kriteria untuk menjadi calon walikota Parepare.

Setelah terbit tulisan saya tersebut, meskipun hanya berupa SDP, apalagi dimuat pada koran Fajar yang memiliki reputasi unggul dan dikenal luas oleh masyarakat. Dengan perasaan semringah, gembira, bahagia, senang, atas terbitnya SDP tersebut, acapkali saya buka dan buka lagi untuk sekedar melihat, membaca berulang kali, ternyata saya juga sudah dapat menulis di koran yang tentu dibaca banyak orang, meskipun hanya di kolom SDP.

Bermula dari SDP itulah naluri menulis saya muncul menggelora, setiap saat bangkit, dan setiap saat animo menulis itu muncul meskipun dalam keadaan berkendara roda dua dan roda empat. Saya sering menulis ide, kata, frase, kalimat, dan paragraf di pikiran dalam keadaan berkendara, kadang – kadang ketika ide itu muncul saya berhenti di pinggir jalan lalu saya mengambil pulpen dan secarik kertas lalu saya tulis ide dan pikiran tersebut. Di era digital teknologi ini, kadang – kadang pikiran itu saya tulis di Samsung Note HP saya, supaya tidak terlupakan. Seringkali tulisan yang sudah tersusun apik dan rapi di pikiran, tetapi setelah tiba di tempat tujuan tidak seindah dengan yang dirajut di pikiran saat masih dalam perjalanan, itulah sebabnya acapkali saya berhenti untuk sekedar menulis poin – poin pikiran saya.

Setelah lahir tulisan saya di SDP Harian Fajar tersebut, maka tulisan atau opini populer saya berikutnya bertebaran di surat kabar, sejak tahun 2001 – 2017. Kebiasaan menulis artikel di koran kemudian terhenti, sejak 2017 hingga November 2022, kebiasaan menulis di koran vakum, tetapi yang berjalan adalah kegiatan menulis artikel ilmiah di sejumlah jurnal internasional bereputasi terindeks Scopus, Web of Science (WoS), dan sejumlah lembaga indeks dunia lainnya. Saya kemudian menekuni menulis artikel ilmiah di sejumlah jurnal internasional bereputasi dan seringkali tulisan itu saya tulis dengan bekolaborasi dengan kolega saya dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Saya melakoni menulis artikel ilmiah hampir setiap hari dan setiap malam hingga rata – rata pukul 03:00 dinihari baru berhenti dan tentu besoknya dimulai lagi. Kegiatan menulis artikel ilmiah itu saya lakukan setiap malam hingga menjelang subuh, nanti saat menjabat Wakil Rektor bidang

Kemahasiswaan dan Alumni Universitas Negeri Makassar (UNM) sudah mulai sedikit menurun, tidak lagi menulis hingga menjelang subuh karena beban pekerjaan sebagai WR 3 yang begitu banyak, namun dalam beberapa hari, masih dapat menghasilkan beberapa artikel ilmiah untuk dipublikasikan pada jurnal internasional bereputasi.

Saya juga tidak kurang dari 20 jurnal internasional bereputasi sebagai reviewer, editor, managing editor dan tidak kurang dari 30 jurnal nasional, dimana saya sebagai editor dan reviewer, dan tentu melalui peran sebagai editor dan reviewer di sejumlah jurnal internasional bereputasi tersebut, juga menambah wawasan dan kemampuan menulis saya untuk dibaca masyarakat akademik di dunia internasional. Terus terang saya beberapa kali presentasi di sejumlah konferensi internasional dengan mendiseminasikan sejumlah artikel ilmiah dan artikel – artikel tersebut diterbitkan pada jurnal internasional bereputasi terindeks Scopus, diantaranya tepatnya Agustus 2018, saya menyajikan 9 artikel ilmiah pada konferensi internasional di Clark Filipina “The Asian EFL Journal’s International Conference on Research & Publication 2018, yang dilaksanakan di Clark Philippines secara luring dan tepatnya pada 9 – 11 November 2018 saya juga menyajikan 9 artikel ilmiah pada 2nd Women in TESOL International Conference Clark Philippines dan kali ini dilaksanakan secara daring. Kepiawaian dan kemampuan menulis saya itu tentu diinspirasi oleh tulisan – tulisan orang lain.

Dalam menulis artikel, terutama artikel ilmiah, saya seringkali mengunduh hingga 50 artikel ilmiah yang relevan dengan topik yang sedang saya tulis, kemudian artikel – artikel tersebut saya buat folder tersendiri dan artikel – artikel tersebut saya jadikan rujukan atau sitasi untuk memperkuat argumen atau tulisan saya. Demikian halnya, saat saya menulis artikel populer untuk konsumsi publik kebanyakan, mulai dari masyarakat kelas bawah, masyarakat warung kopi hingga pada masyarakat elit politik dan pemerintahan, saya sesekali merujuk kepada tulisan yang tentu mendukung argumen – argumen saya. Rupanya mengutip tulisan atau pendapat

orang di tulisan kita juga memiliki makna tersendiri, suatu ketika kolumnis, penulis, senior, dan sahabat saya, Aswar Hasan, mengatakan kepada saya saya senang tulisan kita, karena ada kutipan – kutipannya, dan itu menunjukkan bahwa bapak (saya) banyak membaca.

Kebiasaan saya menulis juga diawali dari menulis puisi, dan puisi itu terus terang saya tulis untuk kemudian saya persembahkan ke calon istri saya, baik itu melalui teman atau melalui surat, maklum di era itu belum ada namanya internet, media sosial, dan lain - lain. Rupanya kelihaihan membuat puisi, merangkai bait demi bait, lirik demi lirik berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis artikel, terutama artikel populer.

Kembali pada penulisan artikel populer yang biasanya dimuat pada koran, majalah, dan tabloid. Sebelum menuangkan ide dan pikiran dalam bentuk opini untuk dibaca masyarakat luas, yang pertama saya lakukan adalah mencari tahu, isu apa yang sedang hangat (*trending topics*). Isu hangat tersebut tentu berasal dari berbagai media, sebut saja melalui berita yang ada di televisi, melalui berita di koran atau surat kabar, melihat tajuk koran, membaca isu hangat di media sosial, atau mendengar berita yang berkembang di masyarakat.

Topik hangat tersebut berupaya untuk ditulis dengan merangkai kata menjadi kalimat dan untaian kalimat – kalimat tersebut menjadi paragraf dan juntrungannya menjadi sebuah artikel atau tulisan untuk dipersembahkan kepada pembaca.

Untuk menghasilkan tulisan yang menarik, mudah dibaca, dan mengundang selera para pembaca untuk menikmatinya, maka tentu ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh seorang penulis. Menulis sebuah artikel dengan mudahnya mengalir bila sang penulis memiliki wawasan yang luas terhadap isu yang ditulisnya. Saya sering mengatakan kepada mahasiswa dan para penulis muda bahwa untuk menjadi seorang penulis yang baik, maka perlu banyak membaca dan yang dibaca buku apa saja, seperti, buku tentang hobi, biografi, autobiografi, sosial budaya, politik, tokoh, manajemen, kepemimpinan, sastra, dan lain – lain. Bahkan saya

sering membaca buku – buku terkait dengan pertanian dan peternakan.

Suatu ketika seorang mahasiswa saya bertanya dan berikut pertanyaannya “Tabe Pak, kalau boleh tahu Pak. Strategi seperti apa yang kita (Bapak) terapkan untuk tetap eksis menulis di tengah kesibukanta Pak? Karena saya rasa, dengan status mahasiswa dengan kesibukan yang tidak seberapa sama bapak, malah lebih lama menyelesaikan tulisannya Pak.

Saya kemudian memberikan jawaban terhadap pertanyaan mahasiswa saya itu yang kebetulan dia adalah seorang mahasiswa yang cerdas, orator, dan aktifis. Saya pernah bersama – sama dengannya di satu kesempatan seminar dan salah satu hotel mewah di Makassar, dan sangat berkualitas komentar – komentarnya, maklum dia seorang aktifis dan calon pemimpin bangsa ini. Saya kemudian mengirimkan dia komentar saya melalui WhatsApp, komentar saya seperti ini “Kadang – kadang saya sedang berkendara, muncul ide, maka ide yang ada dalam pikiran saya itu, pas tiba di tempat tujuan, saya langsung membuka laptop atau HP untuk menuangkan tulisan dalam pikiran saya, sehingga menjadi awal tulisan saya. Saya kemudian menambahkannya, tentu sesuai dengan isu yang berkembang atau sedang hangat terkait dengan topik tersebut. Sesekali juga buka saya membuka referensi atau buku teks untuk memperkuat argumen dalam tulisan itu.

Intinya banyak membaca buku apapun itu, mau tentang politik, sosial budaya, biografi, sastra, hobi, dan lain – lain, karena dengan membaca banyak buku, dari gendre apa saja, maka wawasan akan menjadi luas dan saat menulis wawasan tadi itu dapat dituangkan dalam tulisan. Dan menulis dapat dilakukan dengan mudah dan mengalir dengan sendirinya, termasuk pilihan diksi akan semakin kaya, bila juga membaca buku – buku tentang sastra. Biasanya rajin membaca buku sastra, baik berupa puisi dan prosa, cerita dan berbagai macam gendrenya sehingga piawai merangkai kalimat yang bernuansa sastra dan enak dibaca. Ingat juga bahasa jurnalistik berbeda dengan bahasa ilmiah, acapkali tidak berterima dalam bahasa Indonesia tetapi justru justru menarik dalam bahasa jurnalistik.

Untuk mengasah kemampuan menulis saya, saya selalu menulis karena saya teringat salah satu pesan dosen saya ketika mengikuti DNDT (*Domestic Non Degree Training*) di Universitas Gajahmada tahun 2009 yang lalu. Dosen saya itu mengatakan bahwa pekerjaan seorang dosen adalah menulis dan mengajar. Dia mengatakan “Dosen itu menulis apa yang dikatakan, dan mengatakan apa yang ditulis.” Kalimat ini juga menjadi daya pendorong bagi saya, bahwa sebagai akademisi atau dosen, saya harus melakoni tugas saya untuk tetap menulis, baik itu artikel ilmiah untuk jurnal internasional maupun artikel untuk dipublikasikan pada surat kabar.

Pengalaman menulis saya selalu saja saya tingkatkan melalui berbagai cara, ketika saya ke tokoh buku, saya acapkali membeli buku apa saja yang dapat memperkaya kemampuan menulis saya. Tepatnya tahun 2012 ketika mengikuti Rakornas KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) di Tangerang Banten, saya jalan – jalan ke sebuah mall dan di dalam mall tersebut ada tokoh buku, saya kemudian membeli buku berjudul “Menembus Koran, Cara Jitu Menulis Artikel Layak Jual,” yang ditulis oleh Ramma Aji Putra, yang terbit tahun 2011. Saya juga membeli sebuah buku untuk tetap meningkatkan kemampuan menulis saya berjudul “Menulis untuk Dibaca: Feature & Kolom yang ditulis oleh Zulhasril Nasir, Ph.D., yang terbit 2010. Melalui buku – buku itulah memberikan energi positif kepada saya untuk tetap menulis.

Praktik menulis saya sering lakukan di berbagai kegiatan dan tempat. Saya sering melahirkan sebuah artikel saat sedang menunggu kolega. Saya pernah, tahunnya sudah lupa, ketika sedang menunggu teman di sekretariat KNPI Kota Makassar, lahir sebuah artikel populer dan artikel itu saya kirim ke koran dan terbit esok harinya. Saya juga pernah mengikuti FGD di salah satu hotel di Pantai Kuta Denpasar Bali yang dilaksanakan oleh KPI Pusat dan digelar di siang hingga malam hari, dan pada saat FGD tersebut berlangsung di malam hari, saya menulis sebuah artikel populer, dan malam itu juga saya mengirim artikel saya itu ke Harian Fajar, dan esok harinya tulisan saya tersebut terbit di Harian Fajar. Sering

juga ketika saya sedang menguji mahasiswa S3 dan sedang rapat, dapat menyelesaikan sebuah artikel populer. Acapkali juga menyelesaikan sebuah artikel, meskipun saya sedang memimpin ujian atau sedang menguji mahasiswa S3, saya dapat menyelesaikan sebuah artikel populer.

Dalam menulis artikel, baik artikel ilmiah maupun artikel populer, saya bebas menulis artikel topik yang sedang hangat, yang sesuai dengan bidang keilmuan saya, baik itu bahasa dan sastra Inggris, linguistik, sosiologi, politik, komunikasi, dakwah, manajemen, pendidikan, SDM (SDA), sosial – budaya, dan isu – isu terkait lainnya karena pernah saya pelajari bahkan melalui program magister (S2).

Tulisan saya tersebut bertebaran di berbagai media, seperti Harian Fajar, Tribun Timur, Tribun Sulbar, Pare Pos, Harian Cakrawala, Koran Sindo, Tabloid Identitas, Tabloid Profesi, Tabloid Cerdas, Majalah Dunia Pendidikan, Simak Berita, Nuansa Persada, Majalah Pinisi UNM, dan sejumlah majalah dan media online lainnya. Saya sering menulis artikel di Pare Pos di awal – awal saya menulis di koran, dan saat itu setiap hari artikel populer saya menghiasi halaman Pare Pos. Hal serupa juga terjadi di Harian Fajar, ketika itu beberapa kali artikel populer saya terbit dalam kisaran 5 hari hingga satu minggu. Demikian halnya di Majalah Pendidikan Sulawesi Selatan hampir setiap bulan tulisan saya terbit.

Saya teringat artikel pertama saya terbit di Identitas, awal Februari 2001 berjudul “Paradigma Pendidikan Tinggi di Era Globalisasi,” disusul kemudian artikel saya terbit pada akhir Mei 2003 di tabloid Identitas berjudul “Menggugat Budaya Menulis di Unhas.”

Seiring dengan itu, saya juga mulai produktif menulis di Harian Fajar, Majalah Dunia Pendidikan, Koran Sindo, dan media – media lainnya dan tulisan tersebut terbit dalam beberapa buku, diantaranya berjudul “Politik dan Rekayasa Bahasa,” yang diterbitkan oleh Media Qita Foundation pada tahun 2015. Buku lainnya yang juga merupakan bunga rampai tulisan di sejumlah media berjudul “Pendapat Sosial, Politik, dan Budaya,” yang terbit

pada tahun 2008. Tidak berhenti sampai di situ, juga lahir buku di bidang pendidikan bertajuk “Tebaran Pikiran tentang Pendidikan,” pada tahun 2008.

Pengembaraan saya dalam dunia tulis menulis, bukan hanya sampai di situ, suatu ketika saya bertanya ke salah seorang teman saya, yang juga seorang penulis dan kolumnis, namanya Maqbul Halim, yang alumni jurusan komunikasi Unhas. Pertanyaan saya kepada beliau, sahabat saya itu di sekitar tahun 2005, gimana caranya menjadi penulis yang baik, meskipun sudah ada beberapa artikel saya terbit di koran. Beliau, Maqbul Halim mengatakan untuk menjadi penulis yang baik, sederhana, cukup kembali ke SMP. Awalnya, dalam pikiran saya terbesit, kenapa harus kembali ke SMP, padahal saya sudah menyanggah gelar doktor (S3). Beliau kemudian menjelaskan cukup membuat kalimat – kalimat sederhana saja, yaitu subjek-predikat-objek, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami tulisan kita.

Untuk meningkatkan kualitas tulisan saya, saya juga sesekali melihat cara atau *style* seorang pakar atau penulis dalam menuangkan ide dan pikiran kreatifnya ke dalam sebuah tulisan. Kalau itu artikel ilmiah, saya baca artikel atau tulisan pakar pada jurnal internasional bereputasi terindeks Scopus dan WoS. Dan untuk artikel populer, tentu saya melihat dan membaca tulisan – tulisan pakar dan pengamat tersebut di koran atau surat kabar.

Tulisan – tulisan para pakar atau ahli tersebut banyak menginspirasi tulisan saya. Kalau tulisan yang saya baca ditulis dalam bahasa Inggris, dan penulisnya adalah penutur asli (*native speaker*), maka tulisan tersebut dapat menambah keilmiahan tulisan saya dalam segi *style* dan tata bahasa. Kalau tulisan itu berasal dari artikel opini di media – media mainstream, maka kualitas bahasa dari tulisan saya semakin menarik, dari sisi bahasa jurnalistik. Untuk menjadi penulis yang baik, intinya banyak membaca dan mendengarkan isu – isu hangat lalu menuangkan dalam bentuk tulisan. Bacalah dan tulislah untuk mencerahkan publik, meskipun hanya melalui tulisan tapi harapannya, adalah untuk melakukan

perubahan dalam komunitas di mana kita berada dan untuk pengambil kebijakan di negara ini. Selamat menulis !!!

Makassar, 23 Desember 2022

Sukardi Weda

Guru Besar Universitas Negeri Makassar





Muhammad Yahya Mustafa

Bermula dari Membaca Koran Bekas



Proses kreatif menulis bermula dari masa masa kecil hoby membaca koran bekas. Ketika duduk di bangka SD dan SMP tahun 1970-1980-an di Sinjai, saya membantu orang tua yang berdagang hasil bumi berupa beras. Para langganan orang tua yang dominan PNS itu datang membeli beras dengan membungkus karung tempat berasnya dengan koran koran bekas dari rumah atau kantornya

Saya ingat betul koran yang selalu jadi pembungkus karung beras itu adalah Mingguan Mimbar Karya dan Harian Suara Karya. Kedua surat kabar itu sangat populer di kalangan pegawai terutama para guru guru yang diwajibkan berlangganan kedua surat kabar itu.

Surat kabar bekas itu kemudian saya kumpulkan dan membaca serius meski koran itu seringkali sudah lewat beberapa pekan. Lewat bacaan koran gratis dari pembungkus karung beras itu, jadi titik awal membuka wawasan dan cakrawala tentang perkembangan dan peristiwa pada skala lokal, regional, nasional dan internasional.

Rutinitas membaca koran bekas itu kemudian memotivasi saya untuk suatu waktu juga dapat membuat tulisan kemudian dipublikasikan pada media cetak tersebut. Semangat dan tekad

untuk mempublikasi karya tulis pada media cetak semakin menguat saat duduk pada kelas III SMAN 277 Sinjai 1984.

Pada saat itu aktif pada Ikatan Remaja Masjid Nurul Tidjarah Pasar Sentral Sinjai, dengan berbagai macam kegiatan pelatihan dan aktifitas lainnya. Tulisan berita tentang pelatihan dasar kepemimpinan pada remaja masjid itu kemudian di publikasi pada Majalah Panji Masyarakat di Jakarta. Publikasi perdana tersebut sangat menggembirakan dan membawa kesan yang sangat membekas dan sampai kini tetap menjadi kenangan pada proses kreatif penulisan.

Semangat menulis semakin terbuka lebar saat lulus jadi mahasiswa Ilmu Politik Fisip Unhas Unhas 1984. Di era ini referensi bahan bacaan semakin banyak tempat membaca, hoby membaca lebih tersalurkan dengan mengunjungi perpustakaan pusat Unhas membaca buku, jurnal dan surat kabar harian yang terbit termasuk, Harian Kompas, Harian Pedoman Rakyat dan Majalah TEMPO serta Majalah PRISMA.

Pada tahun kedua jadi mahasiswa Unhas 1986, untuk pertama kalinya tulisan saya terpublikasi pada Harian Pedoman Rakyat yakni berita tentang kegiatan Kelompok Studi Bhinneka tunggal Ika Tamalanrea Makassar. Sejak mulai tembus tulisan di Harian Pedoman Rakyat secara rutin saya menulis opini pada kolom mahasiswa dan kolom lainnya. Tulisan dipublikasi pada harian Pedoman Rakyat juga sangat memberi kesan yang juga masih membekas sampai hari ini. Betapa senang dan gembira serta bahagia saat di kampus Unhas kemudian sesama teman mahasiswa di kampus informasikan kalau baru saja tulisan di koran telah dibaca.

Proses kreatif menulis terus dikembangkan dan kemudian menjadi pilihan profesi saat diterima menjadi Wartawan Harian Pedoman Rakyat 1993-2007. Selama jadi wartawan setiap hari menulis berita dan sekali waktu menulis opini. Perjalanan waktu yang panjang tidak terasa sampai kemudian harian Pedoman Rakyat tutup 2007.

Disela menekuni profesi kewartawanan, saya menulis dan menerbitkan buku juga mulai dirintis dan ditekuni. Proses menulis dan menerbitkan buku diawali bersama dengan Andi Wanua Tangke pada penerbit Pustaka Refleksi dengan menulis dan menerbitkan beberapa buku di antaranya: *Sinjai 10 Tahun dalam Memori*; *Sinjai Selamat Tinggal Kemiskinan*, Wakil Rakyat dari Tanah Doang, Ilham Arief Sirajuddin, Jalan Masih Panjang, Malik Hambali, *Pengabdian Birokrat Karier*.

Penerbitan buku secara mandiri mulai dijalani dengan mendirikan penerbit buku Fahmis Pustaka. Pada penerbitan buku ini beberapa buku berhasil diterbitkan di antaranya; *Wajo Kearifan Lokal Menata Lingkungan*; *Ramli Haba Pengacara Dipentas Politik*; *Jejak Pemekaran Kolaka Utara*.

Kesan dan pengalaman yang selalu dikenang dalam proses penulisan buku adalah ketika buku selesai dicetak kemudian disebar kepada publik. Kebahagiaan tersendiri kalau buku buku yang telah ditulis kemudian direSENSI orang, dikutip dalam penulisan karya ilmiah serta dipajang pada rak toko buku. Beberapa karya buku yang telah diterbitkan sempat di pajang pada rak pajangan Toko Buku Gramedia di Mall Panakukang Makassar dan beberapa toko buku lokal lainnya di Makassar.

Proses kreatif menulis sesuai dengan pengalaman yang saya jalani minimal memiliki empat modal. Keempat modal itu adalah; *Wawasan-Diksi-Rasa Bahasa dan Ekonomi Kata*. *Wawasan* adalah cara pandang dan menyikapi secara mendalam terhadap suatu masalah atau hakikat. Jadi kalau ingin menulis satu tema maka yang pertama harus dilakukan adalah wawasan dan pemahaman secara mendalam terhadap masalah yang akan ditulis.

Membuka dan menambah wawasan dan cakrawala berfikir, maka saya senantiasa mengasah kemampuan membaca dengan mengoleksi buku buku, jurnal dan majalah selain itu secara rutin mendengarkan siaran radio luar negeri yang menggunakan bahasa Indonesia termasuk Radio Australia, BB London, Suara Jerman, Suara Amerika, Radio Jepang NHK dan beberapa stasiun lainnya.

Membaca buku, jurnal dan majalah serta rutin mendengarkan radio siaran luar negeri seksi bahasa Indonesia dan sekali waktu menonton televisi menjadi modal sangat menentukan dalam menambah dan mengembangkan wawasan ketika akan menulis satu masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Selain modal wawasan yang kuat dan mendalam, bagi seorang penulis juga harus memiliki kekuatan penggunaan diksi dalam menyusun kalimat, alenia dan paragraf kemudian menjadi narasi. Kemampuan menempatkan kata yang tepat dalam kalimat juga menjadi salah satu keterampilan mutlak harus dimiliki oleh seorang penulis.

Koleksi kata yang banyak dalam memori seseorang, sangat ditentukan oleh kedalaman refrensi bahan-bahan bacaan yang luas. Jadi kalau diibaratkan otak kepala semacam kamus berjalan yang secara refleks akan mengeluarkan kata yang kemudian disusun menjadi kalimat dan alenia yang saling menyambung kemudian pada akhirnya akan menghasilkan narasi tulisan yang baik.

Lewat kekuatan narasi yang dimiliki seseorang juga menjadi ciri khas dalam menulis. Kemampuan menggunakan narasi dengan kata-kata yang khas pada sisi lain juga dapat menjadi ciri dan penanda seseorang dalam menghasilkan tulisan yang telah menjadi ciri dan gaya menulis seseorang.

Bagi seorang penulis maka penggunaan rasa bahasa dalam merangkai kalimat menjadi ciri dan gaya tersendiri. Rasa bahasa ini dapat dirasakan saat membaca karya seseorang. Penggunaan diksi yang menggunakan pilihan kata yang sering digunakan dalam karya sastra bagi penulis fiksi menjadi hal yang sangat perlu menjadi perhatian bagi para penulis.

Maka bagi saya untuk mengasah rasa bahasa itu maka karya karya besar dari para sastrawan asal dalam dan luar negeri menjadi bacaan wajib. Karya karya dari sastrawan Khalil Gibran yang sudah mendunia seperti, Sayap Sayap Patah, Sang Nabi, dan beberapa karya lainnya telah saya baca berulang kali saat memulai proses kreatif menulis.

Selain itu karya sastrawan Mesir, Sadel El Saddawi dengan novel sangat populer, Perempuan di Titik Nol dan karya lainnya menjadi bacaan wajib. Karya sastrawan dalam negeri termasuk Pramudya Ananta Toer, Goenawan Mohammad, Ahmad Tohari, Iwan Simatupang, Rahman Arge, Sinansari Ecip, Zamawi Imron.

Mengasah rasa bahasa seorang penulis selain membaca karya sastra dalam dan luar negeri, juga dapat dilakukan dengan menikmati syair syair lagu yang didendangkan oleh para penyanyinya yang merupakan ciptakaan lagu sang penulis syair lagunya.

Bait syair lagu yang didendangkan oleh para penyanyinya menggunakan diksi bahasa sastra sehingga sangat bagus menjadi bahan referensi dalam mempertajam rasa bahasa dalam menghasilkan narasi tulisan.

Modal keempat bagi penulis sesuai pengalaman yang saya jalani selama ini adalah kemampuan ekonomi kata dalam menulis. Menulis adalah keterampilan dalam merangkai diksi kata pada kalimat yang menarik dan enak dibaca orang. Ekonomi kata dalam menulis senantiasa harus menjadi perhatian. Kata tidak perlu dihaburkan dalam merangkai kalimat, sehingga kata yang berulang pada kalimat dan alenia seminimal mungkin dihindari.

Sekiranya kata yang sama tidak dapat dihindari maka yang harus dilakukan adalah mencari padanan kata yang memiliki makna yang kurang lebih sama. Pembaca akan bosan kalau dalam satu kalimat dan alenia atau paragraf terus berulang kata yang sama. Ekonomi kata dalam tulisan harus senantiasa menjadi perhatian dalam proses kreatif menulis dari dulu sampai hari ini.

Menulis dengan tanpa beban jiwa akan menjadikan seseorang enjoi dan merasa senang untuk menuangkan ide dan pemikiran. Menulis sudah merupakan panggilan jiwa maka kegiatan kepenulisan ini tidak mengenal masa pensiun karena menulis itu akan dilakoni sepanjang hayat masih di kandung badan.

Bagi seorang penulis pemula, maka mencintai dan menekuni hoby membaca harus menjadi kegiatan rutin yang memang datang dari sanubari yang dalam. Lewat hoby membaca

buku, jurnal, surat kabar dan majalah akan memberi cukup banyak koleksi kata dan wawasan pengetahuan yang mendalam. Sehingga bahan referensi bacaan yang luas dan mendalam itu akan mendorong dan memotivasi seseorang untuk menuliskan ide dan pemikiran terkait persoalan kehidupan keseharian.

Nama : Muhammad Yahya Mustafa
T4/Tgl Lahir : Kahu Bone, 5 Oktober 1965
Alamat : Jl. Tamangapa Raya 5/No.32 Kassi
Tamangapa Makassar
Telp/Hp : 081242180240 Email: yahyaunsa@gmail.com
Pendidikan : S1 Ilmu Politik Fisip Unhas 1989
S2 Ilmu Komunikasi PPs-Unhas 2004
S2 Sosiologi Politik PPs-UNM 2016
Pengalaman Kerja : Wartawan Harian Pedoman Rakyat 1993-2007
Editor Buku Penerbit Pustaka Refleksi
Pendiri Penerbit Fahmis Pustaka
Dosen Ilmu Komunikasi Fisip Unismuh
Makassar 2019-sekarang
Karya Buku : 1. *Sinjai 10 Tahun Dalam Memori*
2. *Jejak Pemekaran Kolaka Utara*
3. *Wajo Kearifan Lokal Menata Lingkungan*
4. *Ramli Haba Pengacara Dipentas Politik*
5. *Aminuddin Salle Hikmah Dibalik Kehidupan*
6. *Wakil Rakyat dari Tanah Doang*
7. *Ilham Arief Sirajuddin, Perjalanan Masih Panjang*
8. *Djunaid Husaima Guru dan Politisi*
9. *Kepulauan Selayar Kilas Balik Legislatif Pemilu 2004*
10. *Malik Hambali, Pengabdian Birokrat Karier.*
11. *HM.Natsir Said Pejuang Berjawa Pendidikan*
12. *Nabaruddin Tinulu, Berpijak Kearifan Budaya*
13. *Ince Langke, Bukan Politisi Biasa*
14. *Wakil Rakyat di Panggung Politik Sinjai*
15. *Sinjai Selamat Tinggal Kemiskinan.*

Cerita Saya Bermula Dari Kisah Induk Kambing



Saat kanak-kanak di Bandung, saya sangat terkesan dengan salah satu cerita yang dimuat pada majalah kanak-kanak *Si Kuncung*. Saya sudah lupa judulnya. Kisah mengesankan itu bercerita tentang induk kambing beranak empat yang akan dijual ke pasar oleh si empunya. Sang induk kambing memberikan nasehat kepada anak-anaknya, tentang keberadaan, tugas dan fungsinya sebagai binatang peliharaan. Cerita itu sangat lancar mengalir dan sangat mengharukan saya. Berhari-hari kisahnya saya bawa dalam mimpi-mimpi masa kecil saya.

Kisah sang induk kambing yang terlanjur menempel dalam benak saya itu, membuat saya jadi kecanduan membaca. Sejak itu, saban minggu, rasanya sungguh sangat menggembirakan setiap kali diajak ayah ke toko buku. Ayah memperkenankan saya memilih bacaan yang saya senang. Selanjutnya, bacaan saya tidak lagi hanya majalah *Si Kuncung*, tapi juga kisah lainnya seperti dongeng-dongeng klasik karya Hans Christian Andersen dan lainnya.

Candu membaca saya kian akut ketika duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, hingga Sekolah Menengah Atas. Ratusan judul ceritera silat karya Kho Ping Ho, Gan KL hingga

komik karya Ganes TH dan Hans Jaladara memadati waktu senggang saya. Tidak peduli apakah saya harus membaca hanya dengan penerang lampu teplok (ketika itu pemadaman listrik terbilang parah di Makassar). Kemudian saya berkenalan pula dengan kisah-kisah dunia seperti petualangan Winnetouw karya Karl May, Cerita petualangan The Adventures of Huckleberry Finn, The Adventures of Tom Sawyer karya Mark Twain, atau kisah cergam petualangan Ryp Kirby yang dimuat bersambung di Harian Sinar Harapan.

Aktivitas membaca itu ternyata menjadi investasi yang sangat bermanfaat dalam proses kreatif saya kemudian. Demikian pula dengan hobby saya menonton film. Cerita silat dari negeri Cina hingga film action Hollywood bahkan melodrama Bollywood rajin saya tonton. Ribuan yang saya tonton. Saking “gila”nya saya pernah nonton sambung menyambung dari satu gedung bioskop ke bioskop lainnya untuk film yang berbeda.

Tak dinyana, seluruh pengalaman membaca dan menonton film itu, ternyata mengasah nalar saya untuk memahami dan mampu merekonstruksi lika-liku bercerita, tentang tema, plot, suspens, isi, detil cerita dan lainnya. Juga menajamkan mata batin saya untuk dapat jeli melihat pernak- pernik kehidupan sosial kemasyarakatan dengan segenap permasalahannya. Pokoknya berbagai hal yang menarik banyak yang bisa diceritakan kembali. Pernak-pernik itu, ternyata memang sangat banyak di sekitar saya. Akhirnya, terdoronglah kesadaran baru saya untuk mengambil beberapa untuk saya reka ulang dalam cerita versi saya.

Hasilnya, ternyata sungguh indah rasanya berbagi kisah dengan orang lain. Tentang apa yang saya lihat. Saya renungkan. Saya risaukan. Saya inginkan. Itu tentu setelah saya tanyakan pada diri saya, pentingkah adanya untuk orang lain?

Begitulah, prosesnya ketika satu benih cerita dari pernik kehidupan terserap, tumbuh, dan merangsang alam bawah sadar saya. Benih itu kemudian menjelma jadi semacam magma gelisah yang tak tertahankan. Suatu desakan yang sangat kuat dari dalam lubuk diri yang sulit saya cegah. Saya pikir, janin cerita semacam

itulah yang menjadi pemacu diri saya dalam menunaikan kewajiban menghadirkannya kembali sebagai karya tulis.

Demikianlah perasaan saya, saban kali akan mulai menulis. Apakah itu cerpen, sajak, esai, novel atau drama juga lainnya. Saya sesungguhnya merasa sangat tuna, tidak punya apa-apa, semua milik-Nya. Saya hanya mengolah benih ide yang tersedia disekitar saya itu agar berkecambah hingga berkembang dalam permainan imaji saya. Kadang ikut berbaur antara unsur fakta dan fiksi yang membaluti keadaan saya. Saya biarkan saja semua itu begitu, terus hadir dan mengalir. Selanjutnya saya proses. Ibarat penari, saya biarkan jemari saya menari-nari di atas keyboard komputer, mengalirkan kisah semerdeka mungkin. Saya berharap tulisan saya tersebut bisa selesai secepatnya.

Saya selalu bicara apa adanya, hanya dengan pretensi berbagi rasa dengan pembaca, tanpa berniat angkuh bersastra. Saya menulis hanya dengan maksud utama, bisa dibaca dengan enak dan lancar oleh pembaca.

Kalau kemudian saya publikasikan, apakah ke koran, majalah, tabloid bahkan belakangan ini juga ke media sosial. Semua kulakukan dalam rangka berbagi.

Tema-tema lokal dengan kearifan budayanya menjadi salah satu pilihan utama saya dalam berkarya. Alasan kuatnya adalah karena ranah kreativitas itulah yang paling saya akrabi. Sulawesi Selatan menyimpan hutan narasi budaya yang tunggu diolah. Dengan bahan itu saya merasa bisa bercerita dengan lebih fasih, lebih akrab dengan pembaca karena masalahnya sudah saya akrabi. Saya jadi tergoda mengajak mereka (pembaca) agar ikut menjejaki atau merenungi sejenak persoalan-persoalan yang nyata kebudayaan dalam lingkup sosial kami.

Cerpen “Tak Hanya Sepenggalah” (baca pada kumpulan cerpen saya: “Panglima Ballak Parang” -Nala Cipta Litera 2006) adalah ungkapan rasa hormat saya pada ibunda tercinta. Saya ingin bercerita bahwa kasih ibu itu sesungguhnya tak terbatas, meski hanya dapat dirasa tetapi takkan mampu terungkap dengan seluruh kata yang kita miliki sekalipun. Tak ubahnya dengan cerpen

Go Mei Hwa, kisah ini sebagai tanda duka cita saya untuk seorang sahabat yang kawin dengan wanita turunan Cina di Makassar. Duka ceriteranya sangat menyayat perasaan saya, mengapa mereka harus ikut menerima stigma sosial yang membuatnya terpaksa menanggung berbagai intimidasi, tanpa alasan yang jelas mengapa harus ikut menanggung dampak sosial amuk massa di Makassar waktu itu. Dalam kesedihannya, sahabat saya itu selalu bersiul-siul menyenandungkan lagu Indonesia Raya, dengan suara sumbang. Cerpen Panglima Balla parang adalah potret warga miskin kota yang termarginalkan dalam gegap pembangunan yang ternyata tidak berpihak pada kaum semacam mereka.

Itulah sekelumit pernak-pernik kehidupan yang saya kumpulkan dalam cerita saya. Sekali lagi, dengan tulisan saya hanya ingin berbagi. Seperti sang induk kambing yang merasa berkewajiban membagi cerita sebelum pergi. Karena kita toh setiap saat, seseorang harus pergi dari waktu ke waktu. Karenanya harus ada yang ditinggalkan, meski sekadar satu nasihat sederhana.

Saya nyatakan bahwa buku-buku karya saya, seluruhnya dedikasikan kepada kedua orang tua saya tercinta Haji Amrullah Fattah dan Hajjah Roosdiana Daeng Tekne. (almarhumah) juga bagi istri saya Dewi Ritayana dan anak-anak saya tercinta; Eliza Wahyu Widyatuti, Elyani Ade Widyawaty, Esa Muhammad Setyanegara, Este Alif Fatiha, dan Evan Muhammad Roihan. Juga cucu saya, Endra Muhammad Sandra, Estiawan Muhammad Zayya, Evania Dzakkia Nurtalita, Falisa Almira Deva dan Fathiya Nura Deva. Tanpa pengertian dan pengorbanan dan dorongan semangat dari mereka, pasti saya tidak dapat berbuat apa-apa Terima kasih pula kepada semua pihak, para sahabat saya yang selalu setia membantu dan menyemangati saya, hingga kerja-kerja tulis menulis ini terwujud. Menjadi jejak mengabadi. Dengan hati yang ikhlas saya selalu mendoakan mereka semoga surgalah ganjaran kebaikannya.

*Desember 2022
Tamamaung, Panakkukang, Makassar*

Fakta Dalam Tulisan



Makalah pelatihan jurnalistik yang saya kumpul di 7 tahun terakhir, mulai Rabu 27 Desember 2022 keluar dari lemari arsip, sebagian tersimpan dalam file dokumen workshop pada laptop tua, yang menemani saya empat tahun terakhir. Semua ini akibat kelancangan membalas pesan di grup WhatsApp, sederet nama tercantum dalam pesan di grup berisi akaedemisi, seniman, wartawan dan semua penulis dan saya kenal baik, entah mereka mengenal saya atau tidak. Tepat

diurutan 10 saya menuliskan nama, mengirimnya dan selesai. Masalah muncul beberapa menit kemudian, rupa-rupanya daftar nama itu adalah mereka yang bersedia mengirim naskah tulis, saya salah duga mengira itu daftar peserta peluncuran buku, akhir tahun. Koordinator naskah Dr. Firdaus Muhammad, justru menyambut hangat, dan saya ditagih segera menyiapkan naskah.

Ada enam tema dalam kumpulan makalah saya, terbanyak berbicara tentang Fakta. Buku tentang 'fakta berita' yang sejak 2017 saya niatkan untuk terbit tidak kunjung rampung. Pilihan saya jatuh pada fakta sebagai objek bahasan dalam tulisan ini. Ingatan saya pulang ke tahun 1987, saat baru saja menginjakkan kaki Jurusan

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Seorang kawan semasa di Sekolah Menengah Atas (SMA) mengajak saya bertemu dosen volunteer (sukarelawan bahasa) dari King's College London Inggris, bernama Dearde Adams (Dee Adams) yang ditugaskan mengajar pada Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Ujungpandang, sekarang Universitas Negeri Makassar (UNM). Dee menempati asrama di sudut kampus belakang Masjid Nurul Ilmi.

Dee memiliki kawan bernama Jhon dan Mery, memiliki dua orang putra berusia 3 dan 6 tahun, berkewargaan negara Amerika Serikat (AS), keberadaan keduanya dalam tugas organisasi dan ditempatkan di Kota Makassar. Jhon dan Mary, akhirnya dideportase setelah diketahui menyebarkan faham menyimpang (terlarang) 'Children of God'. Saya diajak Dee bertamu ke rumah Jhon dan Mery, rumah besar di sudut jalan Botolempangan, menghadap lapangan segi tiga jalan Sultan Hasanuddin, depan perguruan Katolik, yang juga asrama perawat Rumah Sakit (RS) Stella Maris. Jamuan makan malam berlangsung akrab, karena keluarga muda itu mahir berbahasa Indonesia, kami berpisah menjelang pukul 23:00 WITA, ada catatan yang diberikan Jhon dan Mery, hal itu membuat saya terus mengingatnya hingga kini.

Michel bocah berambut pirang yang periang, adalah putra pertama Jhon dan Mery, di meja makan yang besar dalam ruang tamu bermandi cahaya, Jhon bergantian dengan Mery, melayani pertanyaan Michel, buku berisi berbagai gambar hewan di samping piring makannya terus dibuka dan diamati dengan seksama. Saya duduk di kursi kedua sebelah Michel, mata saya sesekali menatapnya, konsentrasinya pada satu porsi spageti dalam piring makan ceper, seperti sama pentingnya dengan berbagai gambar yang dilihatnya. Usai makan Jhon, mengajak saya menikmati kopi pahit kiriman koleganya dari Toraja, di ruang tamu itu Jhon bercerita bagaimana anaknya dibimbing untuk mengenali lingkungan dengan teliti, gurunya di AS membawa siswa ke kawasan pegunungan, memasukkan murid ke sungai, membekali dengan alat gambar, meminta mereka menggambar apa saja yang

dilihatnya selanjutnya akan diberikan penjelasan di kelas pada saat Kembali.

Memori 35 tahun dari cerita Jhon tentang Michel dan proses belajarnya saat dibangku Taman Kanak-kanak (TK) mereka di AS itu, membekas hingga kini. Nalar, logika, dan pembentukan karakter ilmiah peneliti telah dibangun sebagai fondasi sejak usia dini. Pilihan mereka pada alam lingkungan, artinya kearifan memahami asal muasal tertanam pada jiwa seorang anak (siswa), hal yang sangat berbeda dengan pola pendekatan pendidikan yang mungkin saja saya dan anda alami, duduk lipat tangan dengan patuh dan mendengarkan instruksi guru, mungkin tidak semuanya buruk. Tahun 1988 saya mulai memberanikan diri menulis di surat kabar Pedoman Rakyat, dan FAJAR 27 artikel membuat saya pernah merasakan nikmatnya menyeruput kopi dari bayaran naskah yang terbit.

Fakta begitu kesimpulan saya, dengan fakta semua bisa diurai, terutama saat ingin menulis. Dalam kurun waktu 7 tahun terakhir, saya memilih menjadi pengajar praktis bidang jurnalistik, dengan fakta sebagai objek bahasan utama disamping etika. Mengapa fakta? diawali ketika diskusi dengan sejumlah wartawan senior yang beberapa diantaranya sudah pension (beralih profesi). Jawaban kawan wartawan seusia saya ketika pertanyaan sampai pada fakta, kebanyakan hanya menjawab singkat ada 3, beberapa menjawab 4. Saya memutuskan untuk mengamati uraian fakta dalam berita, karena itu mendasari hamper semua tulisan, termasuk naskah bukan berita. Pengamatanitu melahirkan uraianyang cukup panjang, Fakta Empirik misalnya saya bagi menjadi Empirik 'keyakinan' (kitab suci) dan 'diyakini' (riset). Terutama pada penulisan bertema Dakwah (genre jurnalisme dakwah).

Pada Fakta Publik, saya membaginya menjadi 3 yakni; a) fakta publik generalisasi total; b) fakta public generalisasi terbatas; dan c) fakta public generalisasi premature. Sedangkan pada fakta psikologi saya membaginya mejadi 5 yakni; a) psikologi pelaku; b) psikologi korban; c) psikologi saksi lihat dengar; d) psikologi saksi dengar; e) psikologi lihat tidak mendengar; dan f) psikologi saksi

antara. Terakhir adalah fakta opini yang saya klasifikasi menjadi 3 yakni; a) opini mandatori; b) opini keahlian; dan c) opini pengalaman. Untuk naskah berita pemahaman akan fakta membuat seorang jurnalis akan dengan mudah membangun tulisannya. Penulis baik disadari maupun tidak akan memakai empat fakta secara bersamaan maupun terpisah. Semua itu berbekal pengalaman hidup saya di Tabloid Publik, Warna Remaja, Harian Ujungpandang Ekspres, Mingguan Tribun Sulbar, dan beberapa portal berita.

Apakah yang memotifasi seorang untuk menulis atau terus menulis, bagi saya pribadi fakta adalah alasan paling mendasar dalam mendorong inspirasi menulis. Saya mencoba mengemukakan pandangan Martin Heidegger, dari Universitas Freiburg Jerman, bersama Edmund Husserl penggagas fenomenologi. Heidegger mengemukakan teori fenomenologi hermeneutik, menurutnya reduksi tidak mungkin dilakukan, dan untuk memahami fenomena perlu mengetahui individu yang mengalami pengalaman itu. Fenomenologi sebagai metodologi, dapat dibedakan menjadi fenomenologi deskriptif dan interpretative, semua itu berlandaskan fakta. Pertanyaan siswa saya dalam kelas kursus menulis selalu saja sama, pada tempat dan orang-orang yang berbeda. Bagaimana memulai menulis?, jawaban saya juga selalu sama; mulailah dengan fakta!. Jawaban itu membuat saya cemas jika berhadapan penulis fiksi.

Argumentasi saya sederhana, sebagai seorang dosen yang terbilang baru karena memperoleh Nomor Induk Dosen Nasional (NIDN) pada 2019, saya nyaris tidak bisa mengejar rekan sejawat yang telah memilikinya 5-10 tahun bahkan 11-18 tahun. Hasilnya naskah saya terindeks pada akun Sinta dan Google Scholar mencapai 60 naskah lebih, sesuatu yang terbilang tidak lazim, terutama saat diperlukan akreditasi Program Studi (Prodi) dan Perguruan Tinggi (PT). Saya berupaya memelihara spirit menulis dengan memahami fakta serta mencermati fenomenologi. Keuntungan lain, tulisan itu berkontribusi bagi sitasi oleh penulis lainnya. Menulis itu kata kawan saya yang baru saja purna tugas dari

koran nasional Kompas, “Membutuhkan kekuatan spirit untuk menuntaskan hingga kalimat penutup.”

Saya memelihara spirit menulis, dengan upaya memelihara daya literasi, yang saya maknai sebagai kedisiplinan membaca, memahami dan menuliskan Kembali. Tahun 1989 saya diminta menjadi tim penyusun buku ‘Bunga Rampai Sospol Unhas’. Tahun 1995 saya dipercaya sebagai editor buku; ‘Pers dan Politik di Indonesia’ oleh Prof. Anwar Arifin. Tahun 2012 saya menyusun buku; ‘Banjir dan Perilaku Masyarakat Kota Makassar.’ Tahun 2013 saya menyusun buku; ‘Parkir Mamminasata dan Pendapatan Asli Daerah.’ Tahun 2015 saya menyusun buku; ‘Memahami Fenomena HIV/AIDS.’ Tahun 2016 saya dipercaya menjadi editor buku; ‘98-99 Catatan Kemahasiswaan Seorang Pembantu Rektor’ oleh Prof. Amran Razak. Tahun 2019 saya menyusun buku; ‘Pers Dalam Lintasan Peradaban’ dan pada 2021 terbit edisi keduanya.

Tahun 2020 saya menulis Autobiografi; ‘Allah Telah Memberikan Hampir Semua.’ Tahun 2020 saya menerbitkan kumpulan esai; ‘Biarkan Cahaya Terus Bersinar.’ Tahun 2021 menerbitkan buku; ‘Etika Jurnalistik: Pengalaman Dari Lapangan.’ Pada tahun yang sama menerbitkan buku; ‘Perempuan di Pemilu Lokal: Kuota Biologis vs Ideologis.’ Disusul buku; ‘Membedah Anatomi Korupsi.’ Tahun 2022 bersama sejumlah dosen Menyusun buku; ‘Informasi Teknologi di Dunia Ilmu Kesehatan.’ Pada tahun sama kumpulan tulisan di Facebook saya terbitkan dengan judul; ‘Catatan Dari Dinding Facebook.’ Tahun sama dipercaya sebagai editor; ‘Buku Ajar Komunikasi Kesehatan.’ Dari karya buku itu, ‘Pers Dalam Lintasan Peradaban’ dan ‘Etika Jurnalistik: Pengalaman Dari Lapangan’ membuat saya sangat bersyukur, saat Wikipedia menjadikannya sebagai rujukan. Beberapa naskah ilmiah dan artikel yang saya kirim ke media online, menjadi rujukan skripsi, tesis mahasiswa, itulah kekayaan bagi saya.

Sejumlah naskah ilmiah terindeks Scopus dan Sinta, baik bersama rekan sejawat maupun sendiri, saya terbitkan di banyak jurnal dalam dan luar negeri. Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dosen juga saya terbitkan di jurnal ilmiah terindeks Sinta.

Artikel ilmiah non jurnal saya kirim ke pintu pengindeks *Researshgate, Akademia Edu, Fighsare, id.scribd, pdfcoffee, Semantic scholar*, dan beberapa diantara pengindeks naskah itu memberikan Digital Object Identifier (DOI) gratis, dengan itu naskah dan gagasan saya terpelihara serta mendapat perhatian sejumlah penulis, bahkan dari luar negeri. Bagi seorang penulis saya ingin katakan “Kekayaan dan kepuasan terbesar dalam hidup saya, adalah saat mengetahui naskah saya menjadi rujukan bagi penulis lain.”

Di akun media sosial *Youtube* yang saya rawat video singkatku mengutip Imam Al Gazali; "Kalau kamu bukan anak raja dan engkau bukan anak ulama besar, maka jadilah penulis". Saya menjadikan kalimat Stephen King; "Menulis adalah mencipta, dalam suatu penciptaan seseorang mengarahkan tidak hanya semua pengetahuan, daya, dan kemampuannya saja, tetapi ia sertakan seluruh jiwa dan napas hidupnya". Kedua kalimat itu adalah fakta opini bagi saya dan saat ini saya sedang menyiapkan dua buku di 2023, semua tentang jurnalistik dan media, sebagai bahan dasar saya menuju disertasi doktor yang belum saya selesaikan.

Makassar, 30 Desember 2022

